



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM ELEMEN AKIDAH AKHLAK
BERBASIS MODERASI BERAGAMA PADA
SMA NEGERI 1 PANYABUNGAN SELATAN**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**DAKRAN
NIM. 2350100052**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI
HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM ELEMEN AKIDAH AKHLAK
BERBASIS MODERASI BERAGAMA PADA
SMA NEGERI 1 PANYABUNGAN SELATAN**

TESIS

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**DAKRAN
NIM. 2350100052**

Pembimbing I

Dr. Anhar, MA

NIP. 19711214 199303 1 001

Pembimbing II

Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A

NIP. 19801024 202321 1 004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI
HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN

Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile(0634) 24022

Hal : Lampiran Tesis
a.n. **DAKRAN**
Lampiran :

Padangsidempuan, November 2025
Kepada Yth:
Direktur Pascasarjana
UIN SYAHADA Padangsidempuan
Di-
Padangsidempuan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap tesis a.n. **DAKRAN** yang berjudul "**Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Elemen Akidah Akhlak Berbasis Moderasi Beragama Pada SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan**". Maka kami berpendapat bahwa tesis ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana UIN SYAHADA Padangsidempuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan tesisnya dalam sidang munaqasyah.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dr. Anhar, MA.
NIP. 19711214 199303 1 001

Pembimbing II

Dr. Zainal Efendy Hasibuan, M.A
NIP. 19801024 202321 1 004

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DAKRAN
NIM : 2350100052
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : **"Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Elemen Akidah Akhlak Berbasis Moderasi Beragama Pada SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan"**

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun tesis ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 11 tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 14 Januari 2026

Saya yang Menyatakan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN RAJAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN



DAKRAN
NIM . 2350100052

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DAKRAN
NIM : 2350100052
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Elemen Akidah Akhlak Berbasis Moderasi Beragama Pada SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan”** Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada tanggal : 12 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



DAKRAN

NIM. 2350100052

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DAKRAN
NIM : 2350100052
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak secara ketentuan hukum yang berlaku..

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada tanggal : 12 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



DAKRAN
NIM. 2350100052

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
UJIAN SIDANG MUNAQOSYAH

Nama : Dakran
Nim : 2350100052
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Elemen Akidah Akhlak Berbasis Moderasi Beragama Pada SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan

NO.	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Dr. Zulhammi, M.Ag., M.Pd Ketua/ Penguji Utama.	
2.	Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A. Sekretaris/ Penguji Umum	
3.	Prof. Dr. Erawadi, M.Ag. Anggota/ Penguji Isi dan Bahasa	
4.	Dr. Anhar, M.A. Anggota/ Metodologi Penelitian	

Pelaksanaan Seminar Hasil Tesis
di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Rabu/ 17 Desember 2025
Pukul : 08.30 s/d Selesai
Hasil/Nilai : 85,66 (A)





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4.5 Sihitang. Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile(0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor : 60 /Un.28/AL/PP.00.9/01/2026

JUDUL TESIS : Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam
Elemen Akidah Akhlak Berbasis Moderasi Beragama
Pada SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan
NAMA : DAKRAN
NIM : 2350100052
Fakultas/Jurusan : Pasca Sarjana/ Prodi Pendidikan Agama Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan
syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, 15 Januari 2026

Direktur,



Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL.

NIP. 196807042000031003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

(Al-Baqarah 2:153)

مَنْ الدَّرَبِ عَلَى سَارٍ وَصَلَّ

Barang siapa berjalan pada jalannya, sampailah ia (kepada tujuannya).

“Tempat lahir boleh dimana saja, tapi lokasi mimpi harus di langit”

(H. Anies Rasyid Baswedan, S.E., M.P.P., Ph.D.)

“Bila esok nanti kau sudah lebih baik, jangan lupakan masa-masa sulitmu. Ceritakan kembali pada dunia, caramu merubah peluh jadi senyuman”

(Andmesh Kamaleng)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT. Tesis ini penulis persembahkan sebagai wujud ikhtiar dan amanah keilmuan.

Bismillaahirrohmaanirrahim tesis ini saya persembahkan untuk:

Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan pertolongan sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Kedua Orang tua saya, Alm. Ayah saya dan Ibu saya Yustinar Nasution yang selalu melangitkan doa-doa baiknya dan menjadi motivasi untuk saya dalam menyelesaikan tesis ini. Terimakasih sudah mengantarkan saya sampai ditahap ini, saya persembahkan karya tulis dan gelar Magister pertama dikeluarga saya untuk Ayah, Ibu, Saudara Kandung saya, serta seluruh keluarga besar dari

Ayah Ibu dan Mertua

Kepada Isteri tercinta yang akan menemani saya dalam menjalani ibadah terpanjang nantinya, ini adalah salah satu bukti saya memantaskan diri untuk jadi seorang Suami dan Ayah yang baik bagi anak-anak saya.

Diri saya sendiri, sebagai seorang pendidik saya tidak pernah bosan dalam menuntut ilmu karena dengan ilmu hidup akan menjadi mudah,

Terimakasih atas segalanya, akhir kata semoga tesis ini dapat menambah wawasan dan manfaat untuk semua orang Aamiin.

ABSTRAK

Nama : Dakran
Nim : 2350100052
Judul Tesis : “Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Elemen Akidah Akhlak Berbasis Moderasi Beragama Pada SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan”

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada elemen Akidah Akhlak yang berbasis moderasi beragama untuk peserta didik kelas XI SMA. Penelitian ini adalah masih terbatasnya bahan ajar yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, padahal nilai tersebut sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu bersikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Metode penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan mengadaptasi model pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Subjek uji coba meliputi ahli materi, ahli media, guru PAI, serta peserta didik kelas XI. Instrumen penelitian berupa angket validasi, angket kepraktisan, serta tes hasil belajar. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar PAI berbasis moderasi beragama dinilai sangat layak dari aspek kevalidan dengan persentase rata-rata 89,58%. Dari sisi kepraktisan, guru dan peserta didik memberikan respons positif dengan kategori sangat praktis sehingga mudah digunakan dalam proses pembelajaran. Dari aspek keefektifan, penggunaan bahan ajar ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, ditunjukkan dengan nilai N-Gain dalam kategori sedang, serta tingkat ketuntasan belajar yang mencapai 100% pada tahap uji coba lapangan. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar ini memberikan kontribusi penting dalam menyediakan media pembelajaran yang relevan, inovatif, dan kontekstual. Bahan ajar tidak hanya membantu pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang berorientasi pada penguatan akidah, pembinaan akhlak, serta pembentukan sikap toleransi, keadilan, dan keseimbangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif solusi dalam pengembangan kurikulum PAI di sekolah menengah dan menjadi rujukan bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna.

Kata kunci : Pengembangan, Bahan Ajar, Pendidikan Agama Islam, Akidah Akhlak, Moderasi Beragama

ABSTRACT

Name : **Dakran**
Number : **2350100052**
Thesis Title : **"Development of Islamic Religious Education Teaching Materials on the Creed and Morality Element Based on Religious Moderation at SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan"**

This study aims to develop Islamic Religious Education (IRE) teaching materials in the element of Aqidah and Akhlak based on religious moderation for eleventh-grade high school students. The background of this research lies in the limited availability of teaching materials that systematically integrate religious moderation values, whereas such values are crucial in shaping students' character to become faithful, virtuous, and tolerant individuals in a pluralistic society. The research method employed is Research and Development (R&D), adopting the ADDIE development model (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation). The subjects of the trial involved material experts, media experts, Islamic Education teachers, and grade XI students. The research instruments included validation questionnaires, practicality questionnaires, and learning achievement tests. The collected data were analyzed using both quantitative descriptive and qualitative methods. The results indicate that the developed IRE teaching materials based on religious moderation are highly valid, with an average validity percentage of 89.58%. In terms of practicality, both teachers and students responded positively, categorizing the product as very practical and easy to use in the learning process. Regarding effectiveness, the use of these teaching materials successfully improved students' learning outcomes, shown by the N-Gain score categorized as moderate, with 100% learning mastery achieved during the field trial. Therefore, this development contributes significantly to providing relevant, innovative, and contextual teaching media. The teaching materials not only facilitate cognitive competency achievement but also instill the values of religious moderation oriented toward strengthening faith, cultivating morality, and fostering tolerance, justice, and balance. This study is expected to serve as an alternative solution for curriculum development in Islamic Religious Education at the secondary level and as a reference for teachers in creating more meaningful learning.

Keywords : **Development, Teaching Materials, Islamic Religious Education, Aqidah Akhlak, Religious Moderation**

خلاصة

الإسم : دكران
رقم الطالب : ٢٥٠٠٠١٥٣٢ :
عنوان الرسالة : تطوير مواد تعليمية للتربية الدينية الإسلامية لعناصر العقيدة الأخلاق قائم على الاعتدال الدين في المدرسة الثانوية الحكومية الأولى، جنوب باتيابونغان

يذاكر هذا هدف ل يطور مواد تعليمية للتربية الدينية الإسلامية حول العناصر العقيدة الأخلاق المبنية على الاعتدال ديني ل مشارك تعليم الصف الحادي عشر الثانوي. الخلفية يذاكر هذا يكون ما زال محدود المواد التعليمية التي هي منهجي دمج قيم الاعتدال دينية ، على الرغم من علامة إنه مهم جدًا ل استثمار شخصية مشارك تفقوا من لديه الإيمان والأخلاق نبيل ، و قادر تصرف متسامح في حياة المجتمع التعددي ، التحليل) ADDIE مع تكييف نموذج التطوير (R&D) المنهج البحث المستخدم هو البحث والتطوير ، التصميم، التطوير، التنفيذ، التقييم . (موضوعات التجربة تغطية خبير المواد ، وخبراء وسائل الإعلام وكذلك مشارك تعليم الصف الحادي عشر. الآلات الموسيقية يذاكر في شكل استبيان التحقق، PAI ومعلمي من الصحة ، الاستبيان التطبيق العملي ، وكذلك امتحان نتائج الدراسة. البيانات التي تم الحصول عليها تم تحليلها بطريقة ما وصفي الكمي والنوعي. نتائج البحث يعرض الذي - التي مواد تعليمية مبنية على التربية الدينية الإسلامية الاعتدال ديني يعتبر جديرًا جدًا من وجه صحة مع متوسط النسبة المئوية 89.58% من الجانب التطبيق العملي والمعلمين والمشاركين تعليم يعطي إجابة إيجابي مع فئة عملية للغاية لهذا السبب سهل مستخدم في عملية التعلم. من الناحية الفعالية ، الاستخدام هذه المادة التعليمية مثبت يستطيع يزيد نتائج في فئة معتدلة ، و مستوى اكمال التعلم الذي وصل إلى N-Gain يذاكر الطلاب ، كما هو موضح مع قيمة في المرحلة التجريبية الحقل. مع وهكذا فإن التنمية هذه المادة التعليمية يعطي مساهمة مهم في توفير 100% وسائل تعليمية ذات صلة ومبتكرة وسياقية. المواد التعليمية ليست فقط يساعد إنجاز كفاءة المعرفة ، ولكن أيضا غرس قيم الاعتدال الدين الذي يهدف إلى تعزيز الإيمان والهداية الأخلاق ، وكذلك تشكيل سلوك التسامح والعدالة والتوازن. نتائج البحث هذا متوقع يستطيع يصبح بديل حل في تطوير منهج التربية الإسلامية في المدارس الوسط ويصبح مراجع للمعلمين في يخلق مزيد من التعلم ذات معنى

الكلمات المفتاحية : تطوير ، مواد تعليمية، التربية الدينية الإسلامية، العقيدة الأخلاق والاعتدال ديني

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

KATA PENGANTAR



Assalaamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, puji syukur peneliti sampaikan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Untaian shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada insan mulia Nabi Besar Muhammad SAW, figur seorang pemimpin yang patut dicontoh dan diteladani, pencerah dunia dari kegelapan beserta keluarga dan para sahabatnya.

Tesis ini berjudul: **“Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Elemen Akidah Akhlak Berbasis Moderasi Beragama Pada SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan”** ditulis untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary (UIN SYAHADA) Padangsidimpuan.

Tesis ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang terbatas dan jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi peneliti untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag., selaku Rektor UIN SYAHADA Padangsidimpuan, serta Prof. Dr. Erawadi, M. Ag., selaku Wakil

Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Anhar, M.A., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag., selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama.

2. Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL. Selaku Direktur Pascasarjana UIN SYAHADA Padangsidimpuan, dan Dr. Zulhammi, M. Ag., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Magister Pascasarjana UIN SYAHADA Padangsidimpuan,
3. Dr. Anhar, MA selaku Pembimbing I dan Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A selaku Pembimbing II, yang telah menyediakan waktu dan tenaganya untuk memberikan pengarahan, bimbingan, dan petunjuk yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Kepala Perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak/Ibu dosen beserta staf di lingkungan Pascasarjana UIN SYAHADA Padangsidimpuan yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu pengetahuan, dorongan dan masukan kepada peneliti dalam proses perkuliahan di UIN SYAHADA Padangsidimpuan.
6. Penghargaan istimewa kepada Ayahanda dan Ibunda Tercinta.
7. Teruntuk sahabat-sahabat prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN SYAHADA Padangsidimpuan.

8. Teman-teman semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan studi dan melakukan penelitian sejak awal hingga seinya tesis ini.

Akhirnya peneliti mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila tesis ini masih banyak kekurangan.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb

Padangsidempuan, 12 - 09 - 2025
Peneliti



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
DAKRAN
NIM. 2350100052

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf `Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	šad	š	Es(dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	žā	ž	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘.	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	fathah	A	A
— /	Kasrah	I	I
— ُ	dommah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
...ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
...و	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...ا	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis dibawah
...و	dommah dan wau	ū	u dan garis di atas

C. Ta Mar butah

Transliterasi untuk tamar butah ada dua :

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dummah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ا . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata

lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Cetakan Kelima*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	
LEMBAR PENGESAHAN DIREKTUR PASCASARJANA	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Istilah.....	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	12
1. Tujuan Umum.....	12
2. Tujuan Khusus.....	12
E. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan	13
F. Kegunaan Penelitian	15
1. Kegunaan Secara Teoritis	15
2. Kegunaan Secara Praktis	16
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	18
1. Pendidikan Agama Islam	18
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam	18
b. Tujuan Pendidikan Agama Islam	21
c. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas	24
d. Elemen Akidah Akhlak.....	27
1) Akidah Akhlak	27
2) Pembentukan Akhlak	27
3) Faktor-faktor Pembentukan Akhlak.....	29
2. Bahan Ajar	30
a. Pengertian Bahan Ajar	30
b. Klasifikasi Bahan Ajar	32
c. Manfaat Bahan Ajar.....	34
d. Komponen Bahan Ajar	37

e. Pengembangan Bahan Ajar.....	39
f. Evaluasi Bahan Ajar	44
g. Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Pengembangannya	48
3. Moderasi Beragama	54
a. Pengertian Moderasi Beragama	54
b. Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam	59
c. Moderasi dalam Al-Qur'an	68
d. Indikator Moderasi Beragama	71
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	80

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	86
B. Jenis dan Model Pengembangan.....	86
C. Prosedur Pengembangan.....	88
D. Teknik Pengumpulan Data.....	95
E. Teknik Analisa Data	97

BAB IV TEMUAN LAPANGAN DAN HASIL PENGEMBANGAN

A. Gambaran Objektif Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMAN 1 Panyabungan Selatan	105
1. Profil SMA N 1 Panyabungan Selatan	105
a. Profil Singkat SMA N 1 Panyabungan Selatan	105
b. Visi, Misi dan Tujuan SMAN 1 Panyabungan Selatan	105
2. Kondisi Bahan Ajar yang Digunakan	106
a. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI SMA/SMK	107
b. Bukti Lemahnya Basis Moderasi dalam Bahan Ajar.....	109
c. Fakta Konkret di Lapangan	110
d. Elaborasi Isu Toleransi, Kerukunan, dan Moderasi.....	111
B. Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Elemen Akidah Akhlak Berbasis Moderasi Beragama pada SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan	111
1. Analisis Kebutuhan.....	112
a. Kebutuhan Kurikulum	113
b. Analisis Karakteristik Siswa.....	115
c. Kebutuhan Guru.....	116
d. Analisis Fasilitas Dan Media	118
e. Analisis Kurikulum Dan Standar Kompetensi	120

2.	Desain	121
a.	Analisis Kurikulum Dan Standar Kompetensi	122
b.	Perancangan Struktur Buku Bahan Ajar	123
c.	Perancangan Strategi Pembelajaran.....	126
d.	Perancangan Media & Visualisasi	130
e.	Perencanaan Instrumen Penilaian	132
3.	Pengembangan	133
a.	Penyusunan Draf Buku	133
b.	Pembuatan Media Pendukung	134
c.	Validasi Ahli (<i>Expert Judgment</i>)	135
d.	Revisi Produk.....	137
4.	Implementasi.....	138
a.	Uji Coba Kelompok Kecil	139
b.	Uji Coba Lapangan (Kelompok Besar)	140
c.	Interpretasi Keseluruhan.....	142
5.	Evaluasi.....	142
a.	Keefektifan Produk	142
b.	Perbedaan Rata-rata Hasil.....	144
c.	Uji <i>Paired Sample T-test</i>	148
C.	Pembahasan Hasil Penelitian	150
1.	Kevalidan Buku Bahan Ajar	150
2.	Kepraktisan Buku Bahan Ajar	151
3.	Keefektifan Buku Bahan Ajar.....	152

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan	154
B.	Saran dan Rekomendasi	155

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moderasi Beragama adalah sebuah gagasan untuk memahami dan menerima keragaman kultur dan agama yang ada di tengah masyarakat serta menjadikannya sebagai faktor positif dalam kehidupan bersama. Konsep moderasi beragama hampir sama dengan konsep multikulturalisme tidak hanya digunakan pada perbedaan kultur saja akan tetapi lebih luas mencakup aspek-aspek lain seperti perbedaan agama, ras, warna kulit dan bahasa.¹ Keberagaman itu merupakan sebuah kenyataan dan tidak dapat dielakkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Seperti keragaman paham keagamaan yang muncul di tengah-tengah masyarakat.

Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam menjawab problematika yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Selain menjadi pusat kajian studi ilmu keislaman, Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk menjembatani munculnya berbagai persoalan sosial dan keagamaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat terutama yang berhubungan dengan nuansa paham keagamaan. Di tengah-tengah status sosial kemasyarakatan yang multikultural, Pendidikan Agama Islam dihadapkan dengan munculnya sentimen paham keagamaan yang dipicu oleh perbedaan cara pandang dalam memahami agama. Pada saat tertentu nuansa paham

¹ Hasan Asari, *Islam dan Multikulturalisme, Simpul-simpul Ajaran dalam Hampanan Pengalaman*, (Medan: Perdana Publishing, 2020), hlm. 5

keagamaan yang ekstrem akan mengarah pada konflik horizontal yang meluas ketika institusi pendidikan tidak mampu menjembatani berbagai paham keagamaan yang muncul terutama pada sekelompok masyarakat yang cenderung kurang memahami realitas perbedaan dan mempunyai wawasan keagamaan yang sempit.

Secara umum terdapat alasan mengapa penting untuk menghubungkan antara pendidikan Agama Islam dengan moderasi beragama yaitu terkait penguatan pemahaman tentang moderasi dalam paham keagamaan dalam Pendidikan Agama Islam. Alasan penguatan pemahaman keagamaan ini memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan dengan upaya untuk menanggulangi munculnya pemikiran keagamaan yang konservatif yang masih enggan menerima realitas keragaman dan perbedaan di tengah-tengah masyarakat. Pemahaman keagamaan tersebut secara umum lebih cenderung mengarah pada upaya memunculkan realitas baru dalam mengekspresikan sikap keagamaannya yang berlawanan terhadap budaya kearifan lokal, bahkan mengarah pada sikap enggan untuk menerima dasar negara. Konsekuensinya sikap perlawanan tersebut kemudian menjadi ideologi ini lebih mengarah pada gerakan ekstrem radikal dan intoleran.² Sementara itu, Islam adalah agama *rahmatan lil-'alamin*, Islam yang menyebarkan kedamaian, keharmonisan dan ketenangan di tengah keberagaman. Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Baqarah/2: 143

² Anis Masykhur, 2020, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta Pusat : Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
 شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ
 عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu..(Q.S. Al-Baqarah/2: 143

Implementasi dari umat pertengahan atau Islam tengah pada ayat tersebut adalah mengacu pada Q.S Al-Anbiyaa"/21: 107 Allah Swt berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.S. Al-Anbiya"/21: 107.

untuk itu pemahaman keagamaan yang sempit, ekstrem, radikal dan intoleran tentunya bertentangan dengan ayat di atas.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menegaskan pentingnya pendidikan agama berbasis moderasi beragama dalam mengatasi potensi konflik dan intoleransi di sekolah multikultural. Hidayatullah (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penerapan moderasi beragama di sekolah menengah dapat menumbuhkan sikap toleran, kerja sama, dan saling menghargai perbedaan antar siswa.³ Senada dengan itu, Nurkholis (2021) mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam berbasis moderasi mampu

³ Hidayatullah, M. *Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah Menengah: Studi Kasus di Kota Malang*. Jurnal Pendidikan Islam 9, no. 2 (2020): 123–138.

menjadi benteng bagi siswa dari pengaruh paham radikal yang marak berkembang melalui media sosial dan lingkungan masyarakat.⁴

Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Zuhdi (2019) menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama di sekolah berbasis multikultural tidak hanya dapat mencegah konflik horizontal antar siswa, tetapi juga mampu memperkuat identitas kebangsaan.⁵ Hal ini sejalan dengan temuan Rofiuddin (2022) yang menegaskan bahwa pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai keadilan, keseimbangan, dan kebersamaan dalam kehidupan sosial.⁶

Selain itu, laporan dari Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (2019) menekankan bahwa penguatan moderasi beragama di sekolah merupakan langkah strategis untuk menjaga persatuan bangsa di tengah keberagaman.⁷ Dengan demikian, urgensi pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama sangat relevan, khususnya di sekolah dengan latar belakang peserta didik yang heterogen seperti SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan.

Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam untuk membentuk akhlak sikap moderasi beragama siswa di tengah keberagaman hadir sebagai

⁴ Nurkholis. *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam: Upaya Menangkal Radikalisme di Era Digital*. Jurnal Tarbiyah Islamiyah 11, no. 1 (2021): 45–60.

⁵ Zuhdi, Muhammad. *Praktik Moderasi Beragama di Sekolah Multikultural*. Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam 27, no. 1 (2019): 89–104.

⁶ Rofiuddin, Ahmad. *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam 17, no. 2 (2022): 211–228.

⁷ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*. Jakarta: Kemenag RI, 2019.

solusi untuk menengahi munculnya wacana-wacana paham keagamaan yang membawa paham radikal, ekstrim dan intoleran. Pengembangan bahan ajar ini hadir sebagai respon untuk meluruskan pemahaman yang sempit yang mengarah pada sikap dan ekspresi keagamaan yang konservatif. Dengan kata lain moderasi dalam hal ini memiliki peran penting dalam mengatur pola hubungan antara paham keagamaan masyarakat dan kebangsaan melalui paradigma pemahaman keagamaan yang kontekstual.

Di sinilah peneliti kembali melihat tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai upaya untuk mewujudkan peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia dalam prakteknya di kehidupan nyata, ini sangat berkaitan erat dengan pemahaman terhadap konteks pendidikan Islam berbasis moderasi beragama. Hal tersebut tidak lepas dari upaya untuk menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang memiliki pemahaman agama yang baik serta mampu melaksanakan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari sesuai tuntunan syari'at.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa adanya pengajaran tentang pemahaman yang menafikan agama lain merupakan hal yang biasa dilakukan, parahnya bahkan menghilangkan hak hidup agama lain dianggap sebuah jalan yang benar,⁸ tidak hanya di kalangan mayoritas tetapi juga minoritas. Pandangan pendidikan keagamaan yang sempit itu, tentunya sangat berlawanan dengan Islam moderat. Dari itu, Indonesia negara yang terkenal

⁸ Agus Pahrudin, "Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikultural pada SMA Negeri di Kota Bandar Lampung", (*Disertasi Universitas Pendidikan Indonesia*, 2010), hlm. 2

dengan keberagamannya dari segala aspek, sangat strategis untuk menerapkan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama di tengah masyarakat yang multikultural, sehingga kemajemukan budaya, agama, dan sosial bisa terkelola dengan baik dan konflik dapat diredam, sehingga dapat menjadi bagian dari pencetus perdamaian kehidupan bangsa ke depan.

Membangun kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman agama bukan merupakan usaha yang mudah. Kehati-hatian sangat dibutuhkan dalam hal ini, karena aspek emosi penganut suatu agama merupakan sesuatu yang harus diperhatikan. Sehingga dalam pengamalannya sebagian penganutnya cenderung pada “klaim kebenaran”. Meskipun sejumlah pedoman telah digulirkan, namun gesekan-gesekan di tengah masyarakat masih sering terjadi, terutama yang berkaitan dengan penyebaran agama, pembangunan rumah ibadah, perkawinan beda agama, dan praktek-praktek keagamaan lainnya.⁹

Dalam peradaban global saat ini, Islam diyakini mampu menjawab berbagai problematika dan permasalahan yang timbul. Karena muslim moderat diharapkan mampu menjawab dengan cara damai bukan dengan cara radikal, ekstremis dan puritan¹⁰. Dalam hal menghadapi masyarakat yang multikultural senjata yang paling tepat untuk mencegah agar tidak terjadi radikalisme, adalah dengan adanya pendidikan Islam yang moderat dan inklusif¹¹. Hal

⁹ Atho Mudzar, *Pengembangan Masyarakat Multikultural Indonesia dan Tantangan ke depan* : Tinjauan dari aspek keagamaan, (Jakarta : Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2005).

¹⁰ Fadl, K. A. El, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. (H. Mustofa, Trans.). (Jakarta: Serambi, 2005) hlm. 343

¹¹ Mansur Alam, *Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi, 2017*, h. 36

paling penting adalah menjadikan keberagaman agama sebagai aset bagi negara, dan bagaimana moderat dalam pengamalan beragama menjadi upaya dalam pemersatu bangsa.

Pada lembaga pendidikan, upaya menanamkan Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dalam masyarakat multikultural, tidak terlepas dari peran guru yang profesional, guru yang mampu menyiapkan, mendesain, dan mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang tepat. Karena tugas guru sejatinya menurut pandangan Islam adalah mendidik, yaitu menggali seluruh potensi peserta didik baik potensi kognitif, psikomotor maupun potensi afektif. Potensi itu harus ditumbuhkembangkan secara seimbang sampai ketinggian yang sempurna¹².

Melihat kenyataan di lapangan bahwa pendidikan agama Islam terhadap para siswa dengan berbeda agama yang berbaur dalam satu sekolah (misalnya Islam dan Kristen) biasanya menghadapi bermacam problematika di antaranya pertama: persaingan yang ketat diantara kedua kelompok siswa yang berbeda agama atau keyakinan tersebut yang sering menyebabkan munculnya perselisihan dan perkelahian antar siswa, kedua: pergaulan yang terlalu akrab antar para siswa yang berbeda agama sehingga mereka tidak mengetahui lagi batas-batas pergaulan antar agama yang berbeda, dan hal ini menyebabkan mereka melaksanakan hal-hal yang dilarang dalam syariat Islam sendiri dan yang ketiga: adanya sikap merendahkan agama lain sehingga enggan untuk

¹² Ahmad Tafsi, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 74.

bergaul dengan saudara yang berbeda agama.

Oleh karena itu, sekolah-sekolah yang multikultural dan khususnya multi-agama ini sangat memerlukan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dirancang khusus dan materinya menekankan tentang penerapan nilai-nilai multikultural dan sikap moderasi beragama siswa secara praktis dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga siswa-siswa yang beragama Islam di sana bisa menjadi pelopor keharmonisan dalam pergaulan beda agama di sekolah atau dalam kehidupan sehari-hari mereka tanpa melanggar batas-batas syariat Islam yang telah ditetapkan, dan itulah yang sesuai dengan sikap moderasi beragama. Hal ini juga prinsip Islam sebagai *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam) dan agama yang sangat menghargai kemanusiaan dan hubungan baik antar manusia atau *hablun min annas* (hubungan sesama manusia).

SMAN 1 Panyabungan Selatan adalah salah satu Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Mandailing Natal yang multikultural dengan keragaman agama peserta didiknya. Berdasarkan data yang diperoleh dari sekolah, total jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2023/2024 berjumlah 164, dengan rincian terdiri dari 150 siswa muslim dan 14 orang siswa adalah siswa non-muslim.¹³

Melihat keberagaman agama peserta didik pada sekolah tersebut tentu sangat dibutuhkan tenaga pendidik yang profesional dalam mengajar

¹³ Dapodik siswa SMA N 1 Panyabungan Selatan bulan Desember tahun 2022, diperoleh dari salah seorang tenaga kependidikan

pendidikan Agama Islam dan menyiapkan bahan ajarnya agar terwujud sikap moderat beragama peserta didik dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat. Walaupun penanaman nilai-nilai multikultural sebenarnya sudah dilaksanakan, namun masih bersifat umum.

Kenyataan yang ditemukan di lapangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam secara khusus sesuai kondisi sekolah ini belum terlaksana secara maksimal oleh guru, dimana bahan ajar yang digunakan masih bahan ajar yang tidak menjujurkan kemoderasi beragama. Serta bahan ajar yang digunakan adalah bahan ajar lama yang tidak pernah diinovasi. Adapun diantara faktor penyebabnya adalah: *pertama*, rendahnya motivasi guru dalam mengembangkan bahan ajar, dan *kedua*, guru merasa kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar yang tepat dalam proses pembelajaran terutama menyampaikan pokok bahasan pembelajaran yang mengandung unsur moderasi beragama dalam keberagaman.

Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam Elemen Akidah Akhlak berbasis moderasi beragama terutama pada pengembangan materi ajar belum didukung sepenuhnya oleh lembaga sekolah, ini tergambar dari belum maksimalnya kegiatan pembelajaran yang berorientasi sikap moderasi di tengah keberagaman agama. Dari beberapa permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian yang berjudul “**Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Elemen Akidah Akhlak Berbasis Moderasi Beragama Pada SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan**”.

B. Batasan Istilah

1. Pengembangan bahan ajar adalah upaya penyusunan bahan ajar baik yang berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis oleh guru untuk menunjang kegiatan belajar mengajar dikelas.¹⁴ Pengembangan bahan ajar merupakan cara guru melakukan pengembangan dengan dua cara, yakni : *resources by design*, yaitu sumber-sumber belajar yang dirancang dan dikembangkan untuk kepentingan pembelajaran, dan *resources by utilization*, yaitu sumber-sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar yang dapat digunakan dan dimanfaatkan bagi kepentingan pembelajaran.¹⁵
2. Pendidikan Agama Islam merupakan studi tentang ajaran agama Islam yang memuat materi ajar diupayakan secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk dapat menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mengenal, memahami serta mengamalkan ajarannya dalam kehidupan nyata.¹⁶
3. Elemen aqidah akhlak adalah suatu poin perolehan ilmu dan pengetahuan antara peserta didik dan guru serta sumber belajar yang didalamnya mengajarkan tentang kepercayaan atau keyakinan yang kokoh dan tertanam dalam jiwa terhadap Tuhan yang wajib disembah dan perbuatan

¹⁴ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis: Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2012), h. 152

¹⁵ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran Kurikulum Dan Pembelajaran, *op. cit*, h. 153

¹⁶ Asfiati, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Kebijakan, Strategi, Program Pembelajaran dengan Integrasi Kurikulum Madrasah di Masa Pandemi Covid-19*, (Jakarta : Kencana, 2022), hlm. 24

baik atau berakhlak mulia yang harus diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-harinya dengan cara pembinaan, pengajaran, latihan dan pembiasaan. Aqidah berasal dari kata al-aqd, yaitu ikatan, memintal, menetapkan, menguatkan, mengikat dengan kuat, berpegang teguh, yang dikuatkan dan yakin. Akhlak merupakan suatu ilmu yang membahas tentang baik buruk, yang mengatur manusia dengan manusia dan manusia dengan khaliknya. Akhlak dapat pula diartikan sebagai sikap yang melekat pada diri seseorang yang mana hal tersebut dilakukan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.¹⁷

4. Moderasi Beragama adalah moderasi berasal dari bahasa arab yaitu al-*Wasathiyah* berasal dari kata *wasath*, Ibnu „Asyur mendefenisikan makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan tidak berlebihan dalam hal tertentu.¹⁸

C. Rumusan Masalah

Sebagai inti dari penelitian ini adalah masalah pengembangan model bahan ajar Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana validitas pengembangan bahan ajar PAI elemen Akidah Akhlak berbasis moderasi beragama pada kelas XI SMAN 1 Panyabungan?
2. Bagaimana praktikalitas pengembangan bahan ajar PAI elemen Akidah

¹⁷ Achmad Gholib, Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Islam, (Ciputat: Diaz Pratama Mulia, 2016), h. 107

¹⁸ Ibnu Asyur, at-Tahrir wa at-Tanwir, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), hlm. 17

Akhlak berbasis moderasi beragama pada kelas XI SMAN 1 Panyabungan Selatan?

3. Bagaimana efektivitas bahan ajar PAI elemen Akidah Akhlak berbasis moderasi beragama pada kelas XI SMAN 1 Panyabungan Selatan?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama. Bahan ajar ini diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pendidikan multikultural dan menanamkan pemahaman dan nilai moderasi beragama khususnya pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

- a. Untuk validitas pengembangan bahan ajar PAI elemen Akidah Akhlak berbasis moderasi beragama pada kelas XI SMAN 1 Panyabungan.
- b. Untuk mengetahui praktikalitas pengembangan bahan ajar PAI elemen Akidah Akhlak berbasis moderasi beragama pada kelas XI SMAN 1 Panyabungan Selatan
- c. Untuk mengetahui efektivitas bahan ajar PAI elemen Akidah Akhlak berbasis moderasi beragama pada kelas XI SMAN 1 Panyabungan Selatan.

E. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa bahan ajar Pendidikan Agama Islam Elemen Akidah Akhlak berbasis moderasi beragama untuk kelas XI SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan. Bahan ajar ini dirancang sebagai buku ajar cetak yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun spesifikasi produk yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Bentuk Produk

Produk berupa buku bahan ajar cetak (visual) yang dapat digunakan secara mandiri oleh peserta didik maupun sebagai panduan guru dalam pembelajaran di kelas.

2. Sasaran Pengguna

Bahan ajar ini ditujukan bagi peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan serta guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendamping pembelajaran.

3. Kurikulum Acuan

Bahan ajar disusun berdasarkan Kurikulum yang berlaku pada jenjang SMA dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya elemen Akidah Akhlak, serta terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi beragama.

4. Karakteristik Isi

Materi memuat:

- a. Konsep akidah dan akhlak dalam Islam,

- b. Nilai-nilai moderasi beragama (tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal),
- c. Dalil Al-Qur'an dan Hadis yang relevan,
- d. Contoh-contoh kontekstual dalam kehidupan sehari-hari siswa,
- e. studi kasus moderasi beragama di lingkungan sekolah dan masyarakat.

5. Sistematika Penyajian

Bahan ajar disusun secara sistematis yang meliputi:

- a. Pendahuluan,
- b. Tujuan pembelajaran,
- c. Peta konsep,
- d. Uraian materi,
- e. Contoh dan ilustrasi
- f. Latihan soal dan tugas,
- g. Studi kasus,
- h. Evaluasi pembelajaran,
- i. Glosarium dan daftar pustaka.

6. Karakteristik Pembelajaran

Bahan ajar dirancang:

- a. Kontekstual dan dekat dengan realitas kehidupan peserta didik,
- b. Berorientasi pada pembentukan sikap dan karakter,
- c. Mendorong berpikir kritis, reflektif, dan toleran,
- d. Menanamkan pemahaman agama yang seimbang dan tidak ekstrem.

7. Tujuan Penggunaan Produk

Produk ini bertujuan untuk:

- a. Membantu peserta didik memahami akidah akhlak secara komprehensif,
- b. Menanamkan sikap moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari,
- c. Menjadi sarana pembelajaran PAI yang relevan dengan kondisi sekolah multikultural,
- d. Mendukung terwujudnya peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Bagian ini akan memperjelas wujud konkret produk yang dikembangkan serta menjadi jembatan antara latar belakang masalah dengan metodologi penelitian pengembangan pada bab berikutnya.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi kepada kegunaan teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis

- a. Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama berguna untuk mendukung dan menumbuhkan nilai-nilai pendidikan multikultural dan moderasi beragama bagi siswa di lingkungan sekolah dan lingkungan sosial tempat siswa berinteraksi.
- b. Hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memperkaya bahan ajar mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama di Sekolah Menengah Atas.

2. Kegunaan secara praktis

Dengan penelitian ini akan menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis khususnya dan para pembaca baik mahasiswa maupun pembaca umum tentang hal yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural untuk membentuk sikap moderasi beragama siswa, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memahami penelitian ini dengan mudah, maka penulis memaparkan sistematika pembahasan yang dibagi ke dalam beberapa bab pembahasan yaitu:

Bab pertama, pendahuluan yang berisi pembahasan tentang Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, Tinjauan Pustaka berisi tentang Kajian Teori yang membahas tentang Pengembangan Bahan Ajar, Pendidikan Agama Islam, Elemen Akidah Akhlak, Moderasi Beragama, dan Penelitian Terdahulu.

Bab ketiga, Metodologi Penelitian membahas tentang Lokasi dan Waktu Penelitian, Model Pengembangan, Prosedur Pengembangan, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab keempat, meliputi kajian tentang hasil penelitian yang membahas tentang: *Pertama*, gambaran objektif bahan ajar Pendidikan Agama Islam kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Panyabungan Selatan,. *Kedua*,

menghasilkan produk bahan Ajar Pendidikan Agama Islam kelas XI SMAN 1 Panyabungan Selatan berbasis moderasi beragama , *Ketiga* menguji validitas dan praktikalitas penggunaan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan multikultural untuk membentuk sikap moderasi beragama siswa SMAN 1 Panyabungan Selatan.

Bab kelima, penutup yang membahas tentang kesimpulan dan saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama merupakan bagian integral dari pendidikan nasional, hal tersebut dijelaskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pasal 37 ayat (1) butir (a) bahwa “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah harus memuat pendidikan agama”. Dalam hal ini adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam pada berbagai jenjang sistem pendidikan nasional sangat urgen untuk menciptakan peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.¹⁹

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk “Meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa dan bernegara”.

Secara umum pengertian pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim agar menjadi manusia yang sempurna, yang kemudian dimaknai sebagai manusia yang utuh baik

¹⁹ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 95

jasmani maupun rohani. Pendidikan Agama Islam merupakan upaya pembinaan peserta didik agar selalu dapat memahami Islam secara utuh. Kemudian menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pegangan hidup.²⁰

Pendidikan merupakan kegiatan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berlangsung seumur hidup.²¹ Terlepas dari pengertian-pengertian di atas, para ahli pendidikan Islam telah mencoba merumuskan pengertian pendidikan Islam, dengan batasan yang sangat bervariasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Ahmad Tafsir dikutip oleh Sultoni menjelaskan bahwa Pendidikan Islam itu dapat dilihat dari siapa yang mendidik dan apa yang dididik atau tujuan dari pendidikan itu yaitu pendidikan jasmani, akal dan hati. Term Islam dalam pendidikan Islam hanya sebagai warna, yaitu pendidikan Islami, dengankata lain pendidikan Islam ialah bagaimana pendidikan itu menurut Islam.²²
- 2) Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju

²⁰ Abdul Majid & Dian Andatani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 130.

²¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 145

²² Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Bangunan IlmuIslamic Studies)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 10

terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*).²³

- 3) Naquib al-Attas dalam Abudin Nata menyebutkan ada tiga unsur dalam pendidikan Islam, yaitu proses, kandungan, dan yang menerima. Sejalan dengan pendapat Omar Muhammad Toumy al-Syaibani menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.²⁴
- 4) Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan pada seseorang untuk memimpin kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam dapat menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.²⁵
- 5) Pendidikan Islam ialah pendidikan yang mengandung prinsip tauhid, integrasi, keseimbangan, persamaan, pendidikan seumur hidup dan keutamaan.²⁶

Menurut pendapat beberapa tokoh di atas, bahwa pengertian pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai berikut:

- 1) Pendidikan agama Islam adalah proses pemberian ilmu pengetahuan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist disertai

²³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 19

²⁴ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010) hlm. 28

²⁵ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.10

²⁶ Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012) hlm. 71.

dengan materi agama Islam yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

- 2) Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dengan mentransfer ilmu-ilmu agama Islam untuk merubah tingkah laku perbuatannya menjadikan manusia yang sempurna.
- 3) Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam proses kependidikan melalui latihan-latihan akal pikiran (kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan dan perasaan serta panca indra) dalam seluruh aspek kehidupan manusia

Dengan beberapa pengertian di atas, jelas bahwa kontribusi pendidikan Islam terhadap perkembangan kepribadian manusia dalam menjalankan aktivitas kehidupan agar manusia menjadi baik dapat diarahkan oleh pendidikan Islam. Jadi pendidikan Islam sebenarnya adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) mengarahkan kehidupannya sesuai dengan tujuan hidupnya.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Muhammad Fadhil Jamali berdasarkan Al-Qur'an merangkumada empat tujuan pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Memberitahukan kepada manusia posisinya antara ciptaan dan

tanggungjawabnya sebagai individu dalam hidup ini.

- 2) Memberitahukan hubungan manusia dengan masyarakatnya dan tanggungjawabnya berdasarkan aturan sosial.
- 3) Memberitahukan manusia dengan ciptaan dan mendorong mereka untuk memahami secara mendalam hikmah dari penciptaan dan memungkinkan manusia untuk menuai hasilnya.
- 4) Memberitahukan manusia penciptaan tabiat dan untuk beribadah kepadanya

Keempat tujuan itu saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, hanya saya diakui bahwa tujuan pertama yang menyebabkan tercapainya tujuan keempat.²⁷

Dari itu dapat dipahami bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mengenal diri, menyadari dirinya sebagai ciptaan, menyadari dirinya sebagai anggota masyarakat, berbangsa dan bernegara untuk hidup saling berdampingan dan menghindari pertikaian, terakhir untuk beribadah kepada Allah SWT. Menurut Fadhil tujuan pendidikan yang paling tinggi adalah untuk mengenal Allah SWT dan bertaqwa kepadanya.

Berbeda dengan pendapat Khalid Ibnu Hamid al-Hazimi, tujuan pendidikan Islam menurutnya adalah pembangunan ilmu, pembangunan akidah, pembangunan ibadah, pembangunan akhlak,

²⁷ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 55

pembangunan pekerjaan, dan pembangunan jasmai.²⁸

Hal yang menarik untuk dicermati dalam penggunaan kata oleh al-Hazami adalah kata “membangun”. Tentunya membangun membutuhkan beberapa unsur atau material antara satu dengan yang lainnya saling bersinergi seperti membangun gedung membutuhkan pasir, semen, batu, besi, bata, dan air. Begitu juga halnya membangun ilmu, membutuhkan komponen-komponen yang saling mendukung yaitu pendidik, peserta didik, kurikulum, bahan ajar, gedung belajar, dan sarana lainnya.

Azyumardi Azra menyebut tujuan pendidikan Islam dengan istilah *Ultimate Goals* “*Tujuan tertinggi*” untuk menciptakan manusia yang berkepribadian khalifah.²⁹ Khalifah adalah yang menggantikan posisi tuhan dalam mengatur bumi. Dengan demikian, khalifah memiliki sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah dan dengan sendirinya ia mempresentasikan aturan yang ditentukan oleh Allah dalam al-Qur’an. Ia semestinya berakhlak seperti akhlaknya al-Qur’an. Ia adalah sosok sempurna seperti Rasulullah SAW. atau khalifah itu adalah “*Insan Kamil*” sosok sempurna dengan sebutan manusia bertaqwa.

²⁸ Khalid Ibnu Hamid al-Hazami, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiah*, (Riyadh: Dar‘Alimal-Kutub, 2010), h. 73

²⁹ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 55

c. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi atau Kompetensi Dasar dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan /Madrrasah Aliah bertujuan untuk:

- 1) Mengembangkan akidah melalui pemberian, penanaman, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, dan pengalaman peserta didik tentang Islam agar menjadi manusia muslim yang terus mengembangkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang religius dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berilmu, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, beretika, disiplin, toleran (tasamuh), menjaga keharmonisan pribadi dan sosial serta mengembangkan budaya religius di komunitas sekolah.³⁰

Sasaran pendidikan agama di Sekolah Menengah Atas adalah para siswa yang berusia remaja. Dari segi perkembangan kejiwaannya para remaja tersebut sangatlah labil. Hal ini juga berdampak kepada kehidupan keagamaannya, iman yang goyah, ragu dan bimbang, kerisauan, serta konflik dalam batin.³¹ Selain itu, kebanyakan remaja sangat rentan terhadap pengaruh negatif yang

³⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Tahun 2006 tentang Standar Isi atau Kompetensi Dasar

³¹ Ahyadi Abdul Aziz, *Psikologi Agama*, (Bandung : Sinar Baru, 1991), hlm. 43

merupakan efek samping dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pergaulan sehari-hari. Di antaranya tampak pada perkelahian antar siswa, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, dan lainnya.

Dengan demikian, peran agama sangatlah penting dalam kehidupan para remaja. Agama sebagai pedoman dan pemandu untuk menuju kepada kehidupan yang berarti dan penuh makna, damai dan harmonis. Dengan pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, cinta damai, toleransi, moderat dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya

sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

d. Elemen Akidah Akhlak

1) Akidah Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) ialah bentuk jamak dari khuluq (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Menurut istilah (terminologi) ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, tingkah laku baik atau buruk.³² Akhlak merupakan salah satu yang memiliki kedudukan yang sangat penting. Membahas akhlak tidak lepas dari figur Rasulullah SAW, karena beliau teladan bagi umat manusia semesta alam. Menurut penulis Akhlak berproses pada rutinitas yang selalu diperbaiki setiap harinya. Akhlak adalah mahkota pada diri manusia atas perbuatan yang dilakukannya. Manusia yang hebat memiliki akhlak mulia yang baik, sebaliknya manusia yang hina memiliki akhlak tercela.

³² Ali Abdul Halim Mahmud, Akhlak Mulia, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 32

Kesempurnaan Akhlak seseorang dalam agama Islam diukur dari segi baik aqidah, ibadah, adab dan akhlak. Perilaku manusia yang mengikuti al-Qur'an dikategorikan sebagai sempurna akhlaknya.

Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap lingkungan (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati. Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dalam kehidupan bersama. Manusia memiliki unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupannya meliputi adat, suku atau ras, agama. Hal inilah manusia perlunya adab atau etika sebagai cerminan manusia yang berbudi pekerti. Akhlak yang dianjurkan Alquran terhadap manusia adalah memperbaiki hubungan sesama manusia, memperkuat silaturahmi.

2) Pembentukan Akhlak

Menurut Pendapat ahli banyak dijumpai bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah pembentukan akhlak. Istilah Pembentukan ialah "bentuk" yang artinya proses, cara dan perbuatan cara membentuk atau usaha yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor pembawa hingga faktor

terwujud dalam suatu aktivitas rohani/jasmani.³³

Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pendidikan, latihan, usaha keras dan pembinaan (muktasabah), bukan terjadi dengan sendirinya. Termasuk di dalamnya potensi rohaniah yang terdiri dari akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan metode dan pendekatan yang tepat.

Dalam Islam terdapat tiga nilai utama yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak lebih merujuk pada tugas dan tanggungjawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik.

Kepribadian manusia yang baik terciptakan dari akhlak sesuai dengan Alquran dan hadist. Pembentukan akhlak adalah pembiasaan tingkah laku mulia. Tujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang tertinggi. Pendidikan akhlak adalah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan. Kesempurnaan akhlak manusia dapat dicapai melalui dua jalan. Pertama, melalui karunia Tuhan yang mencipta manusia dengan fitrahnya yang

³³ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlaq* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm.78.

sempurna, akhlak yang baik, nafsu syahwat yang tunduk kepada akal dan agama. Kedua, melalui cara belajar dengan membiasakan diri melakukan akhlak-akhlak mulia dan latihan. Pendidikan akhlak Islam berarti juga menumbuhkan serta mewarnai corak kepribadian dan menanamkan tanggung jawab sesuai cita-cita Islam karna nilai-nilai Islam telah menjiwai.

Hakikat dan tujuan pendidikan akhlak akan terlaksana jika diwujudkan dalam praktik dengan cara baik positif maupun negatif. Proses pendidikan atau pembentukan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia.

3) Faktor-faktor Pembentukan Akhlak

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor yaitu: Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya. Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral. Adapun faktor ekstern adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia.

2. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang terdiri dari tujuh komponen yang mana komponen tersebut saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Komponen itu adalah pelaksanaan pembelajaran, tujuan, peserta didik, materi, kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, dan penilaian.³⁴ Hal senada dengan pernyataan ini bahwa komponen pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, media, sumber belajar, dan evaluasi merupakan sebagai suatu sistem. Komponen-komponen tersebut tentunya sangat mempengaruhi efektivitas dan praktik praktikalitas proses pembelajaran. Oleh sebab itu, komponen-komponen tersebut perlu dikembangkan keberadaannya dan manfaatnya salah satunya adalah bahan ajar.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) bahan ajar adalah segala sesuatu yang dapat dipakai atau digunakan untuk tujuan tertentu seperti sebagai pedoman atau pegangan dalam mengajar atau untuk memberikan ceramah.³⁵ Menurut Kenneth sebagaimana dikutip oleh Eka Yanuarti, bahan ajar meliputi sumber yang berkenaan dengan data, manusia dan barang-barang yang memungkinkan dapat digunakan secara optimal untuk memberikan

³⁴ Akker, *Design Approach and Tools in Education and Training*, (Netherland:ICO, 1999), hlm. 32

³⁵ Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta,1989), hlm. 65

fasilitas dalam kegiatan belajar mengajar.³⁶

Dick dan Carey mendefinisikan bahwa bahan ajar itu mengacu kepada setiap bahan yang mana di dalamnya termuat konten atau materi yang dapat digunakan sebagai panduan dalam proses pembelajaran, baik yang sudah ada maupun yang sudah dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁷

Nurdiansyah menjelaskan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang dapat digunakan dalam upaya membantu guru dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan ajar dapat berupa tulisan maupun tidak tertulis. Dengan kata lain, bahan ajar berupa perangkat atau sarana pembelajaran yang memuat materi, metode, batasan, dan cara penilaian yang dirancang secara terstruktur dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.³⁸

Belawati mendefinisikan bahan ajar sebagai bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.³⁹ Sementara itu, Prastowo mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan baik berupa informasi, alat, maupun teks yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai

³⁶ Eka Yanuarti, "Pengembangan Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural Untuk Meningkatkan Karakter Bangsa Mahasiswa IAIN Curup," *Disertasi*, Institut Agama Islam Bengkulu, 2021, h. 24

³⁷ Walter Dick Lou Carey and James O. Carey, *The Systematic Design of Instruction*, (New Jersey : Pearson Education Upper Saddle River, 2009), hlm. 230

³⁸ Nurdyansyah dan Nahdliyah Mutala'iah, "Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alam bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *Tesis Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 2015, hlm. 1

³⁹ Belawati, *Pengembangan Bahan Ajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2013), hlm. 13

peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.⁴⁰

Dari berbagai pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa bahan ajar adalah segala bahan atau materi yang di dalamnya berisi informasi atau materi yang dapat digunakan untuk membantu guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dalam upaya menumbuhkan sikap moderasi beragama siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seperangkat materi atau bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang disusun secara sistematis dan dihubungkan dengan konsep pendidikan multikultural dalam usaha mewujudkan pengamalan agama islam secara moderat bagi peserta didik.

b. Klasifikasi Bahan Ajar

Tomlinson mendefinisikan bahan ajar sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Lebih lanjut, Tomlinson mengatakan bahan ajar bisaberupa kaset, video, CD-Room, kamus, buku tata bahasa, buku bacaan, buku latihan, atau buku latihan. Bisa juga berupa surat kabar, paket sembako, foto, percakapan langsung dengan native speaker yang

⁴⁰ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 138

diundang, instruksi yang diberikan guru, tugas yang ditulis di kartu, atau diskusi antar siswa. Dengan kata lain, bahan ajar dapat berupa segala sesuatu yang sengaja digunakan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman siswa.⁴¹

Tocharman mengelompokkan bahan ajar menjadi empat bagian yaitu,⁴²

- 1) Bahan ajar pandang (*visual*), yaitu handout, buku, modul, lembar kerja peserta didik, foto atau gambar dan bagan.
- 2) Bahan ajar dengar (*audio*), bisa berupa kaset, piringan hitam, dan compact disk audio.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*), diantaranya Video atau Film yang dapat dijadikan sebagai sumber bahan ajar.
- 4) Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), *compact disk* (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

Berdasarkan jenis bahan ajar yang telah dikemukakan ahli di atas, dapat diklasifikasikan menjadi 5 jenis yaitu (1) bahan ajar cetak (*visual*), (2) bahan ajar dengar (*audio*), (3) Bahan ajar pandang, (4) bahan ajar interaktif, dan (5) bahan ajar berbasis situs (*web based*

⁴¹ B Tomlinson, *Materials Development in Language Teaching* (Cambridge: University Press, 2016), hlm. 2

⁴² Danu Aji Nugraha dan Achmad Binadja, "Pengembangan Bahan Ajar Reaksi Redoks Bervisi Sets, Berorientasi Konstruktivistik," *Journal of Innovative Science Education*, II. no.1, 2013, hlm. 28

learning materials). Adapun bahan ajar dalam penelitian ini yaitu berbentuk visual atau bahan ajar cetak berupa buku ajar

c. Manfaat Bahan Ajar

Menurut Yuliana, salah satu manfaat bahan ajar yaitu untuk meningkatkan efektifitas dalam pembelajaran di kelas oleh guruserita dapat memperbaiki kualitas pembelajaran.⁴³ Bahan ajar ini merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan dapat berfungsi sebagai sumber utama pembelajaran disaat peserta didik tidak berada dalam pengawasan pendidik.⁴⁴

Bahan ajar dapat dibagi menjadi dua klasifikasi utama yaitu: 1) menurut pihak yang memakai bahan ajar, dan 2) menurut strategi pembelajaran yang digunakan.⁴⁵

1) Menurut pihak yang memanfaatkan bahan ajar

- (a) Fungsi bahan ajar bagi pendidik adalah untuk menghemat waktu, pendidik dapat menjadi sebagai fasilitator, pembelajaran lebih efektif, pedoman pendidik dalam mengarahkan aktivitas pembelajaran dan sebagai alat evaluasi.

⁴³ Rahmita Yuliana Gazali, "Pengembangan Bahan Ajar Matematika Untuk Siswa Smp Berdasarkan Teori Belajar Ausubel," *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, XI.no. 2, 2016, hlm. 183

⁴⁴ Tony Dudley Evans dan Maggie Jo St. *Development in ESP, A Multidisiplinary Approach*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), hlm. 170-171

⁴⁵ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 141

(b) Fungsi bahan ajar bagi siswa yaitu dapat membantu siswa dalam proses belajar mengajar tanpa ada guru, siswa dapat belajar kapan dan dimana saja, siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing, dapat belajar sesuai dengan yang diinginkan siswa, siswa dapat menjadi lebih mandiri, dan dapat menjadi pedoman guru dalam mengarahkan aktivitas pembelajaran.

2) Menurut strategi pembelajaran yang digunakan.

(a) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal yaitu sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengawas dan pengendali proses pembelajaran, dan dapat dijadikan sebagai bahan pendukung terhadap proses pembelajaran yang sedang berjalan.

(b) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual yaitu sebagai media utama dalam proses belajar mengajar, sebagai alat yang digunakan untuk mengawasi proses siswa untuk dapat mendapatkan informasi dan sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.

(c) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok dapat dijadikan sebagai bahan pendukung dan meningkatkan motivasi siswa.

Kegunaan pembuatan bahan ajar dapat dibedakan kedalam dua bentuk, yaitu kegunaan bagi guru dan kegunaan bagi siswa.

Kegunaan bahan ajar bagi guru yaitu: ⁴⁶

- 1) Bahan ajar harus sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar mengajar siswa.
- 2) Dalam mengajar guru bukan lagi tergantung pada teks buku yang terkadang sulit untuk di dapatkan sehingga guru bisa mengembangkan kreativitas dalam proses belajar mengajar.
- 3) Dapat menambah khazanah pengetahuan dan pengalaman bagi guru, karena pada bahan ajar yang digunakan terdapat banyak referensi yang bisa dijadikan sumber pengetahuan.
- 4) Dapat menciptakan interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa dalam interaksi belajar.
- 5) Dapat dijadikan buku pembelajaran untuk karya ilmiah guru.

Manfaat bagi siswa yaitu:

- (a) Dalam proses pembelajaran siswa tidak mudah bosan, karena desain bahan ajar yang sangat menarik.
- (b) Siswa lebih mudah memahami dan menanggapi materi yang disajikan oleh guru.
- (c) Munculnya sikap kemandirian bagi siswa dan menumbuhkan pemikiran kritis, sehingga dapat memotivasi peserta didik dalam mencari informasi baru.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan ajar

⁴⁶ Gunawan, *Pedoman dan strategi Menulis Buku Ajar dan Referensi bagi Dosen* Malang: Research & Publishing, 2017, hlm. 18

berfungsi sebagai (1) sebagai pedoman bagi guru dalam mengarahkan semua kegiatan dalam proses pembelajaran, (2) sebagai pedoman bagi siswa yang akan memandu semua kegiatan dalam proses pembelajaran, (3) dapat dipakai secara individual, klasikal dan kelompok. Pada penelitian ini terdapat empat macam tujuan pengembangan bahan ajar yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Memproduksi bahan ajar yang relevan dengan tuntutan kurikulum serta mempertimbangkan kebutuhan siswa sesuai dengan lingkungan sosialnya.
- 2) Membantu siswa dalam mendapatkan bahan ajar lain di samping buku teks yang tersedia.
- 3) Dapat memudahkan guru dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar.
- 4) Terwujudnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang termuat di dalamnya nilai-nilai pendidikan multikultural untuk pembentukan sikap moderat dalam beragama.

d. Komponen Bahan Ajar

Bahan ajar agar dapat berfungsi maksimal harus memuat beberapa komponen pokok di antaranya:

- 1) Kegiatan sebelum pembelajaran dimulai komponen yang harus dirumuskan adalah tujuan pembelajaran, ulasan, materi, dan kegiatan yang dapat memotivasi siswa.
- 2) Adanya materi pembelajaran yang harus diajarkan kepada siswa

meliputi informasi, konsep, contoh, dan keterampilan yang telah dipelajari oleh siswa.

- 3) Kegiatan pembelajaran yang dapat memungkinkan peserta siswa berlatih atau menerapkan bermacam konsep atau keterampilan yang telah dipelajari.
- 4) Penilaian kinerja penguasaan siswa terhadap informasi, pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari.
- 5) Kegiatan yang dapat meningkatkan ingatan siswa.

Bahan ajar yang baik juga harus memuat sistematika penyampaian yang baik, artinya materi mana yang harus dibahas di awal program pembelajaran dan materi mana yang merupakan dasar bagi materi yang akan dipelajari. Buku ajar Pendidikan Agama Islam yang akan dikembangkan memuat beberapa komponen:

- 1) Halaman pendahuluan, memuat di antaranya halaman judul, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, pengantar dan prakata.
- 2) Halaman isi memuat kegiatan pra pembelajaran yaitu: (1) deskripsi tujuan pembelajaran, ulasan materi, kegiatan pengembangan motivasi belajar, (2) materi yang harus diajarkan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, meliputi berbagai informasi, konsep, contoh dan keterampilan yang perlu dipelajari oleh siswa, (3) latihan, evaluasi, dan (4) tugas.
- 3) Halaman penyudah, terdiri dari lampiran, pustaka, penjurus (*indeks*) dan takarir (*glosary*)

e. Pengembangan Bahan Ajar

1) Pengertian Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan adalah proses penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik. Ranah pengembangan memuat beberapa variasi teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pengembangan ini tidak bisa lepas dari teori dan praktik yang berhubungan dengan belajar dan desain.

Ranah pengembangan tidak hanya terdiri dari perangkat keras pembelajaran, melainkan juga perangkat lunak seperti visual dan audio, serta program atau paket yang merupakan panduan berbagai bagian.⁴⁷ Pengembangan juga melibatkan kegiatan mengaktifkan sumber, memperluas kesempatan, mengakui keberhasilan dan mengintegrasikan kemajuan.

Tomlinson mendefinisikan pengembangan materi adalah sebuah upaya praktis mempelajari prinsip-prinsip, prosedur desain, implementasi dan evaluasi bahan pengajaran. Upaya itu melibatkan produksi, evaluasi dan adaptasi bahan pengajaran oleh guru untuk kelas mereka sendiri dan oleh penulis bahan untuk di distribusikan.⁴⁸

Penyiapan bahan ajar merupakan hal pokok yang dilakukan sebelum berlangsungnya proses belajar-mengajar.

⁴⁷ Deni Darmawan, *Inovasi Pendidikan : Pendekatan Praktis Teknologi Multimedial dan Pembelajaran Online* (Bandung : Remaja Rosdakarya), 2012, hlm. 12

⁴⁸ B. Tomlinson, *Materials Development in Language Teaching.*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), hlm. 1

Tindakan utama pembelajaran dapat diaplikasikan dalam proses pengembangan bahan ajar.⁴⁹ Howard dan Major memberikan empat alasan mengapa guru mengembangkan bahan ajar: (1) bahan ajar yang disiapkan oleh guru lebih relevan dan menarik dari pada materi buku pelajaran yang dibuat oleh umum., (2) ketepatan waktu dalam pemakaian bahan ajar yang dikembangkan oleh guru lebih akurat, (3) bahan ajar yang disiapkan oleh guru relevan dengan kebutuhan siswa, (4) bahan ajar yang dikembangkan guru mempertimbangkan minat dan gaya belajar peserta didik.⁵⁰

Dari penjelasan di atas, pengembangan bahan ajar dapat diartikan sebagai proses penciptaan, pemilihan, pengadaptasian dan pengorganisiran suatu bahan ajar sehingga siswa dapat mencapai tujuan khusus pembelajaran dan membantu siswa dalam mencapai tujuan umum pembelajaran (goals).

Pengembangan bahan ajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam elemen akidah akhlak guna menumbuhkan sikap moderasi beragama yang merupakan kebutuhan bagi siswa untuk memaksimalkan proses pembelajaran.

⁴⁹ Trianto, , *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2015), hlm. 10

⁵⁰ Ian Mc Grath, *Teaching Materials and The Roles of EFL/ESL Teachers (Practice and Theory)*, (India: Newgen Imaging System, 1998), hlm. 24

2) Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Dick dan Carey mengemukakan bahwa salah satu prinsip mendasar dalam mengembangkan bahan ajar adalah bahan ajar harus memungkinkan siswa untuk belajar atau mempelajari informasi baru dan keterampilan tanpa intervensi dari pihak lain.⁵¹

Dalam mendesain bahan ajar, hal yang urgen untuk diperhatikan adalah urutan yang mudah, logis dan terhindar dari hal-hal yang sulit dipahami oleh siswa yang memiliki tingkat kecerdasan rata-rata.⁵² Sedangkan Nunan menjelaskan ada enam prinsip atau kriteria dalam pengembangan bahan ajar, kriteria tersebut sebagai berikut:⁵³

- (a) Bahan ajar harus sesuai dengan kurikulum yang sedang digunakan.
- (b) Isi atau materi bahan ajar harus otentik.
- (c) Isi atau materi bahan ajar dapat mendorong dan menumbuhkan interaksi belajar siswa.
- (d) Isi bahan ajar pada aspek formal bahasa, harus menarik untuk siswa.
- (e) Materi bahan ajar harus mendorong siswa untuk dapat

⁵¹ Chomsin S. Widodo dan Jasmadi ST, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 55-57

⁵² A. Kaduki, *Tiknulujiyat al-Ta'lim*, (Riyadh: AlMufradat, 2010), hlm. 45

⁵³ David Nunan, *The Learner Center Curriculum*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), hlm. 1-24

mengembangkan keterampilan-keterampilan belajar.

- (f) Materi bahan ajar harus mendorong siswa dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Jolly dan Bolitho, model pengembangan bahan ajar terdiri dari tujuh langkah yaitu: (1) Identifikasi kebutuhan, (2) eksplorasi kebutuhan, (3) ide-ide, teks, konteks materi pengembangan bahan ajar harus kontekstual, (4) bahan ajar yang dikembangkan harus memuat pedagogis dengan merancang latihan-latihan dan kegiatan-kegiatan yang relevan, (5) memproduksi fisik materi berupa tata letak, visualisasi, panjang teks, atau rekaman dan lain-lain sesuai dengan perwajahan, (6) implementasi bahan ajar dan (7) evaluasi bahan ajar.⁵⁴

Berdasarkan ulasan di atas, prinsip pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang penulis gunakan yaitu:

- (a) Pengembangan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan.
- (b) Materi bahan ajar yang digunakan harus mencapai tujuan dalam pembelajaran, dalam hal ini adalah menumbuhkan sikap moderasi beragama.
- (c) Bahan ajar harus memuat motivasi sehingga siswa tertarik dan menimbulkan semangat belajar.
- (d) Materi bahan ajar yang dikembangkan memberi peluang

⁵⁴D. Jolly & R. Bolitho, *A Framework for Materials Writing* dalam *Materials Development in Language ed. Brian Tomlinson*, (Cambridge : Cambridge University Press, 2011), hlm. 112-113

kepada siswa untuk mendapatkan informasi baru.

- (e) Bahan ajar yang dikembangkan mendorong siswa untuk mengaplikasikan dalam kehidupan nyata.
- (f) Materi bahan ajar yang dikembangkan harus Otentik.
- (g) Materi bahan ajar yang dikembangkan harus interaktif.
- (h) Materi bahan ajar yang dikembangkan harus integratif.
- (i) Bahan ajar dikembangkan dengan pendekatan scientific.
- (j) Bahan ajar dikembangkan secara holistik.
- (k) Bahan ajar dikembangkan secara kontekstual.
- (l) Dapat mendorong serta menumbuhkan interaksi belajar siswa.
- (m) Dapat mendorong dan menumbuhkan aktivitas pembelajaran yang aktif.
- (n) Bahan ajar dimulai dari hal yang mudah untuk memahami materi yang sulit, dan dari yang konkret untuk memahami yang abstrak.
- (o) Bahan ajar membutuhkan pengulangan
- (p) Bahan ajar membutuhkan umpan balik dalam proses pembelajaran.
- (q) Bahan ajar membutuhkan akuntabilitas.
- (r) Pengembangan bahan ajar sangat memperhatikan aspek kebahasaan.

3) Model-model Pengembangan Bahan Ajar

Dalam mengembangkan bahan ajar, yang harus diperhatikan adalah model pengembangan agar model yang digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Banyak model pengembangan yang terkenal antara lain model Dick and Carey, model ADDIE, model Kemp, model Nunan, model Borg & Gall, dan model Jolly & Bolitho.

Beberapa model tersebut tidak digunakan secara langsung, tetapi secara konsisten disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, sehingga produk belajar-mengajar yang dihasilkan bermanfaat bagi penggunaannya.⁵⁵ Dalam penelitian ini penulis menggunakan model pengembangan dengan mengikuti pola ADDIE.

f. Evaluasi Bahan Ajar

Evaluasi bahan ajar adalah prosedur yang melibatkan pengukuran nilai dari seperangkat bahan pembelajaran. Ini melibatkan membuat penilaian tentang pengaruh materi pembelajaran pada orang yang menggunakannya dan mencoba untuk mengukur beberapa atau semua, berikut penjelasannya:⁵⁶

- 1) Daya tarik bagi siswa
- 2) Kredibilitas materi untuk guru, siswa dan administrator
- 3) Validitas materi (materi itu apakah layak untuk diajarkan?)

⁵⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, (Bandung : Rosdakarya, 2018), h. 202-221

⁵⁶Robert M. Gagne, *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran* (terj. Munandir), (Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2011), hlm. 351

- 4) Kemampuan bahan ajar untuk memotivasi siswa
- 5) Keandalan materi (yaitu apakah materi memiliki efek yang sama pada kelompok sasaran peserta didik yang berbeda?)
- 6) Kemampuan materi menarik minat siswa dan guru
- 7) Nilai materi dalam kaitannya dengan pembelajaran jangka pendek (penting, misalnya untuk pelaksanaan tes dan ujian).
- 8) Nilai materi ditinjau dari pembelajaran jangka pendek (baik dalam kemampuan bahasa maupun komunikasi)
- 9) Persepsi siswa terhadap nilai materi.
- 10) Persepsi guru terhadap nilai materi.
- 11) Pendampingan bagi guru dalam hal persiapan, penyampaian dan penilaian.
- 12) Fleksibilitas materi (misalnya tingkat kemudahan bagi guru untuk mengadaptasi materi agar sesuai dengan konteks tertentu).
- 13) Kontribusi materi bahan ajar yang dibuat untuk pengembangan guru
- 14) Kepatuhan terhadap persyaratan administrasi (standarisasi lintas kelas, cakupan silabus dan persiapan ujian

Masnur Muslih menjelaskan bahwa sebuah bahan ajar harus memenuhi standar kelayakan sebagai berikut:⁵⁷

- 1) Bagian isi atau Materi bahan ajar harus spesifik, jelas, akurat, dan terkini untuk dipublikasikan. Informasi yang disajikan tidak

⁵⁷ Masnur Muslih, *Text Book Writing*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 292

bias. Dengan perincian substantif, diperlukan keseimbangan dalam penyampaian materi, baik dalam hal pengembangan makna dan pemahaman, pemecahan masalah, pengembangan proses, pelatihan dan praktik, serta pengujian keterampilan dan pemahaman. Sementara itu, kelayakan konten memiliki tiga indikator yang perlu diperhatikan, yaitu; Kesesuaian materi dengan hasil belajar, ketepatan materi dan materi pendukung pembelajaran.

2) Kelayakan Presentasi. Aspek penyajian materi merupakan aspek tersendiri yang harus diperhatikan dalam penyusunan buku, baik dalam hal penyajian tujuan pembelajaran, keteraturan urutan dalam garis besar, minat dan perhatian siswa, dan kemudahan pemahaman, aktivitas siswa, keterkaitan materi dengan tugas dan soal. Kelayakan penyajian meliputi: teknik penyajian, penyajian pembelajaran dan kelengkapan penyajian.

3) Kelayakan Bahasa. Aspek kebahasaan merupakan sarana penyampaian dan penyajian materi dalam bentuk kosa kata, kalimat, paragraf, dan wacana.

4) Keterbacaan mengacu pada tingkat kemudahan bahasa (kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana) untuk kelompok atau tingkat siswa. Berkenaan dengan keterbacaan, beberapa indikator harus diperhatikan, yaitu kesesuaian penggunaan bahasa yang komunikatif dan memenuhi persyaratan kesesuaian

dan keterpaduan alur pemikiran.

- 5) Kelayakan Grafis. Aspek grafis berkaitan dengan fisik buku. Seperti ukuran buku, kertas, cetakan. Ukuran font, warna, ilustrasi dan lain-lain. Pada umumnya penulis buku tidak terlibat langsung dalam pembuatan grafis buku, melainkan bekerja sama dengan penerbit. Kelayakan grafis meliputi bentuk, desain kulit dan desain konten

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, maka dalam mengevaluasi kelayakan bahan ajar yang dikembangkan memakai dua standar kelayakan yaitu : kelayakan materi/bahasa dan kelayakan desain.

Ada tiga kriteria yang harus dipenuhi ketika mengidentifikasi Bahan Ajar:⁵⁸ yaitu Bahan Ajar harus valid, praktis dan efektif.⁵⁹

Akker menjelaskan bahwa, bahan ajar dalam penelitian ini dianggap memenuhi kriteria tersebut apabila:

- 1) Valid, jika lulus uji validasi oleh ahli yang meliputi komponen isi, struktur, bahasa dan desain pembelajaran.
- 2) Praktis, jika guru dapat menerapkannya dengan mudah bersama siswa. Indikator praktis kesesuaian bahan ajar adalah: (a) sistematika penyajian (b) contoh dan ilustrasi yang memudahkan pemahaman (c) penjelasan relevansi dan kegunaan bahan ajar (d)

⁵⁸ Akker, *Design Approach and Tools in Education and Training*, (Netherland:ICO, 1999), hlm. 10

⁵⁹ Akker, *Design Approach and Tools in Education and Training*, (Netherland:ICO, 1999), hlm. 38

alat bantu yang memudahkan.

- 3) Efektif, apabila terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan bahan ajar.
- g. Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Pengembangannya

Sebagai sub sistem pendidikan nasional, pendidikan agama selalu mengalami pembaharuan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menuntut pada perkembangan kurikulumnya baik tujuan, materi, metode maupun evaluasi. Tercantumnya pendidikan Agama dalam kebijakan Pendidikan Nasional secara umum dapat diketahui melalui sila pertama pancasila yang berbunyi "*Ketuhanan Yang Maha Esa*", Undang- undang pasal 29 Nomor 4 tahun 1950 tentang pendidikan Agama, SKB Menteri PP dan K dan Menteri Agama Nomor 1432/Agama, TAP MPR No. IV/MPR/1973 dan 1978 (GBHN) tentang dimasukkannya Pendidikan Agama dalam kurikulum sekolah mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, UUSPN No. 2 tahun 1989 tentang tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta peraturan lainnya. Berdasarkan UUSPN No. 2 tahun 1989, UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan agama Islam sebagai mata

pelajaran wajib.⁶⁰

Bahan ajar adalah isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami oleh peserta didik dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.⁶¹ Bahan ajar dalam pendidikan agama Islam sangat erat kaitannya terhadap rumusan tujuan pendidikan agama Islam. Maka untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu diperhatikan ruang lingkup bahan ajar Pendidikan Agama Islam mencakup tujuh unsur pokok yaitu, al-Qur'an, Hadits, Keimanan, Syari'ah, Ibadah, Muamalah, Akhlak dan Tarikh (sejarah Islam).⁶² Adapun materi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan K13 kelas 11 edisi revisi tahun 2021 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia membagi materi Pendidikan Agama Islam ke dalam dua semester sebagai berikut:

Tabel 2.1

Materi Ajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas /Sekolah Menengah Kejuruan K13 Kelas 11 Kemendikbud Ristek RI.⁶³

Semester	Materi Ajar
Ganjil	1. Membiasakan Berpikir Kritis dan Semangat Mencintai Iptek 2. Bukti Beriman; Memenuhi Janji, Mensyukuri Nikmat, Memelihara Lisan,

⁶⁰ Muherlina Muna Ayuhana, "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Indonesia" (Analisis Tujuan, dan Materi Ajar Kurikulum 1994, 2004, 2006, 2013), *Jurnal Tarbawi* Vol. 12 No. 2, 2015.

⁶¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 114

⁶² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarta, 2014), hlm.80

⁶³ Mustahdi dan Mustakim, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK edisi revisi tahun 2021, <https://www.paismk.com/materi-pai-sma-smk-k13-kelas-xi/>, diakses tanggal 2 Februari 2025

	Menutupi Aib Orang Lain 3. Menghindari Perkelahian Pelajar, Minuman Keras, dan Narkoba 4. Menebarkan Islam dengan Santun dan Damai Melalui Dakwah, Khutbah dan Tabligh 5. Meneladani Jejak Langkah Ulama Indonesia yang Mendunia
Genap	1. Memperkuat Kerukunan melalui Toleransi dan Memelihara 2. Memperkuat Iman dengan Menjaga Kehormatan, Ikhlas, Malu, dan Zuhud 3. Adab Menggunakan Media Sosial 4. Ketentuan Pernikahan dalam Islam 5. Peradaban Islam pada Masa Modern

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas / Sekolah Menengah Kejuruan kurikulum 2013 secara keseluruhan dirumuskan sebagai berikut, yaitu siswa mampu:

Tabel 2.2
Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas / Sekolah Menengah Kejuruan kelas XI⁶⁴

Kompetensi Inti 1 (Sikap Spiritual)	Kompetensi Inti 2 (Sikap Sosial)
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun,

⁶⁴ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pendidikan Agama Islam Kelas XI, Kurikulum 2013, https://www.paismk.com/wp-content/uploads/2020/08/KI-KD-PAI-SMA-SMK_Kelas-XI.pdf, diakses tanggal 02 Februari 2025

	responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1. Terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa taat pada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja sebagai perintah agama	2.1. Bersikap taat aturan, tanggung jawab, kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. al Maidah/5: 48; Q.S. anNisa/4: 59; dan Q.S. at-Taubah /9:105 serta Hadis yang terkait
1.2. Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan	2.2. Bersikap toleran, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman Q.S. Yunus /10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta Hadis terkait
1.3. Meyakini adanya kitab-kitab suci Allah Swt.	2.3. Peduli kepada orang lain dengan saling menasihati sebagai cerminan beriman kepada kitab-kitab Allah Swt.
1.4. Meyakini adanya rasul-rasul Allah Swt.	2.4. Menunjukkan perilaku saling menolong sebagai cerminan beriman kepada rasul-rasul Allah Swt
1.5. Meyakini bahwa Islam mengharuskan umatnya untuk memiliki sifat syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran	2.5. Menunjukkan sikap syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran
1.6. Meyakini bahwa hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai kewajiban agama	2.6. Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai implementasi pemahaman Q.S. al-Isra'/17: 23 dan Hadis terkait

1.7. Menerapkan penyelenggaraan jenazah sesuai dengan ketentuan syariat Islam	2.7. Menunjukkan sikap tanggung jawab dan kerja sama dalam penyelenggaraan jenazah di masyarakat
1.8. Menerapkan ketentuan khutbah, tablig, dan dakwah di masyarakat sesuai dengan syariat Islam	2.8. Menjaga kebersamaan dengan orang lain dengan saling menasihati melalui khutbah, tablig, dan dakwah
1.9. Menerapkan prinsip ekonomi dan muamalah sesuai dengan ketentuan	2.9. Bekerja sama dalam menegakkan prinsip-prinsip dan praktik ekonomi sesuai syariat
1.10. Mengakui bahwa nilai-nilai Islam dapat mendorong kemajuan perkembangan Islam pada masa kejayaan	2.10. Bersikap rukun dan kompetitif dalam kebaikan sebagai implementasi nilai-nilai perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan
1.11. Mempertahankan keyakinan yang benar sesuai ajaran Islam dalam sejarah peradaban Islam pada masa modern	2.11. Bersikap rukun dan kompetitif dalam kebaikan sebagai implementasi nilai-nilai sejarah peradaban Islam pada masa modern
Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
3. Memahami, menerapkan, menganalisis, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1. Menganalisis makna Q.S. al-Maidah/5 : 48; Q.S. an-Nisa/4: 59, dan Q.S. at-Taubah/9 : 105, serta Hadis tentang taat pada aturan,	4.1.1. Membaca Q.S. al-Maidah/5 : 48; Q.S. an-Nisa/4: 59, dan Q.S. at-Taubah/9 : 105 sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf.

<p>kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja</p>	<p>1.2. Mendemonstrasikan hafalan Q.S. al- Maidah/5 : 48; Q.S. an-Nisa/4: 59, dan Q.S. at-Taubah/9 : 105 dengan fasih dan lancar.</p> <p>1.3. Menyajikan keterkaitan antara perintah berkompetisi dalam kebaikan dengan kepatuhan terhadap ketentuan Allah sesuai dengan pesan Q.S. al-Maidah/5 : 48; Q.S. an- Nisa/4: 59, dan Q.S. atTaubah/9 :105</p>
<p>3.2. Menganalisis makna Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al- Maidah/5 : 32, serta Hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan</p>	<p>2.1. Membaca Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32 sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf.</p> <p>2.2. Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. alMaidah/5 : 32 dengan fasih dan lancar.</p> <p>2.3. Menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan Q.S. Yunus/10: 40-41 dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan Q.S. Al-Maidah/5: 32</p>
<p>3.3. Menganalisis makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.</p>	<p>3.3. Menyajikan keterkaitan antara beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt., dengan perilaku sehari-hari</p>
<p>3.4. Menganalisis makna iman kepada rasul-rasul Allah Swt.</p>	<p>4.4. Menyajikan kaitan antara iman kepada rasul-rasul Allah Swt. Dengan keteguhan dalam bertauhid, toleransi, ketaatan, dan kecintaan kepada Allah</p>
<p>3.5. Menganalisis makna syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>4.5. Menyajikan kaitan antara syaja'ah (berani membela kebenaran) dengan upaya mewujudkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari</p>
<p>3.6. Menganalisis perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru</p>	<p>4.6. Menyajikan kaitan ketauhidan dalam beribadah dengan hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sesuai dengan Q.S. al-Isra'"/17: 23 dan Hadis terkait</p>

3.7.Menganalisis pelaksanaan penyelenggaraan jenazah	1.7. Menyajikan prosedur penyelenggaraan jenazah
3.8.Menganalisis pelaksanaan khutbah, tablig, dan dakwah	4.8. Menyajikan ketentuan khutbah, tablig, dan dakwah
3.9.Menelaah prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam	4.9. Mempresentasikan prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam
3.10.Menelaah perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan	4.10. Menyajikan kaitan antara perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan dengan prinsip-prinsip yang mempengaruhinya
3.11.Menelaah perkembangan Islam pada masa modern (1800- sekarang)	11.1. Menyajikan prinsip-prinsip perkembangan peradaban Islam pada masa modern (1800-sekarang) 11.2. Menyajikan prinsip-prinsip pembaharuan yang sesuai dengan perkembangan peradaban Islam pada masa modern

3. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Keberagaman adalah keniscayaan dalam hidup dan kehidupan. Ia adalah sunnatullah, Allah SWT menciptakan dunia ini atas sunnah heterogenitas dalam kerangka kesatuan. Dalam kerangka persatuan manusia, kita melihat bagaimana Tuhan menciptakan berbagai suku bangsa.⁶⁵ Dalam kerangka kesatuan syari'at, Allah menciptakan berbagaimazhab sebagai hasil ijtihad masing-masing. Untuk mempersatukan umat, Allah menciptakan berbagai agama. Keberagaman dalam agama merupakan sunnatullah sehingga

⁶⁵ Eka Yanuarti, "Pengembangan Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural untuk Meningkatkan Karakter Bangsa Mahasiswa IAIN Curup", *Disertasi* Institut Agama Islam Bengkulu, 2021, hlm. 109

keberadaannya tidak dapat diabaikan.⁶⁶

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan “*alwasathiyyah*”. Secara bahasa “*al-wasathiyyah*” berasal dari kata “*wasath*”.⁶⁷ Al-Asfahaniy mendefenisikan “*wasathan*” dengan “*sawa’un*” yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasabiasa saja. Wasathan juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.⁶⁸

Kata “*al-wasathiyyah*” berakar pada kata “*alwasth*” (dengan huruf sin yang disukunkan) dan “*al-wasth*” (dengan huruf sin yang difathahkan) yang keduanya merupakan mashdar (*infinitif*) dari kata kerja (*verb*) “*wasatha*”. Selain itu, kata wasathiyyah juga sering disamakan dengan kata “*al-iqtishad*” dengan pola subjek “*almuqtashid*”. Namun secara aplikatif kata “*wasathiyyah*” lebih populer digunakan untuk menunjukkan paradigma berpikir yang utuh, khususnya yang berkaitan dengan sikap keagamaan dalam Islam.

Sedangkan dalam bahasa Arab, kata moderasi biasanya diistilahkan dengan “*wasath*” atau “*wasathiyyah*”; orangnya disebut “*wasith*”.

⁶⁶ Z. Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 59

⁶⁷ N. Faiqah, & T. Pransiska, *Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai*. Al-Fikra, 2017, 17(1), hlm.33–60.

⁶⁸ A. R. Al-Asfahani, *Mufrodad al-Fazil AlQur’an*. (Damaskus: Darul Qalam, 2009), hlm.869

Kata “*wasit*” sendiri telah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki tiga arti, yaitu 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis, dan sebagainya), 2) mediator (pelerai, pendamai) antara pihak yang bersengketa, dan 3) pemimpin dalam sebuah pertandingan. Yang jelas, menurut para ahli bahasa Arab, kata itu adalah “*segala sesuatu yang baik menurut objeknya*”.⁶⁹ Dalam pepatah Arab, sebaik-baik segala sesuatu adalah yang berada di tengah. Misalnya dermawan antara kikir dan boros, pemberani antara pengecut dan nekat, dan sebagainya.⁷⁰

Pada tataran praksisnya, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan, yaitu: 1) moderat dalam persoalan akidah; 2) moderat dalam persoalan ibadah; 3) moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti dan 4) moderat dalam persoalan tasyri’ (pembentukan syari’at).⁷¹

Dalam buku saku moderasi beragama Kementerian Agama Republik Indonesia, Moderasi didefinisikan sebagai “*jalan tengah*”, tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun bersikap adil kepada semua pihak. Lebih lanjut Moderasi dikatakan juga „*sesuatu yang terbaik*”. Sesuatu yang ada di tengah biasanya

⁶⁹ Al-Mu’tasim, Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-nilai Moderasi Islam di Indonesia, *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal pendidikan dan Keislaman*, 8 (2), 2019, hlm. 199-212

⁷⁰ D, Agama, *Moderasi Islam*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2012) hlm. 5.

⁷¹ Yasid A, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), h. 21

berada di antara dua hal yang buruk. Contohnya adalah keberanian. Sifat berani dianggap baik karena ia berada di antara sifat ceroboh dan sifat takut. Sifat dermawan juga baik karena ia berada di antara sifat boros dan sifat kikir.⁷²

Dari keterangan tersebut dapat dijelaskan bahwa moderasi beragama adalah cara beragama dengan mengambil jalan tengah tidak terlalu ekstrem kanan dan tidak terlalu ekstrem kiri atau tidak berlebih-lebihan dalam menjalankan ajaran agamanya.

Menurut Fauziah Nurdin, moderasi beragama adalah cara kita memandang kehidupan beragama secara moderat, yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan cara yang tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstrimisme, radikalisme, ujaran kebencian, dan retaknya hubungan antar umat beragama menjadi persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Secara analogi, moderasi adalah seperti gerakan dari pinggiran yang selalu cenderung ke arah pusat atau sumbu (sentripetal), sedangkan ekstrimisme adalah gerakan berlawanan arah menjauh dari pusat atau sumbu, menuju ke arah terluar dan ekstrim (sentrifugal). Ibarat bandul jam, ada gerakan dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar, tapi bergerak ke tengah-tengah.⁷³

⁷² Lukman Hakim Saifuddi, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 1

⁷³ Fauziah Nurdin, Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadis, *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* Vol. 18 No. 1, 2021, hlm. 62

Muzhar dalam Darlis, memandang multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan oleh masyarakat suatu negara yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut. Konsep multikulturalisme bukan kajian baru dalam dunia Islam, setidaknya memiliki pengalaman historis yang menguatkan bahwa Islam menghargai keragaman, sebagaimana dipraktikkan Rasul dalam pemerintahan Madinah.⁷⁴

Lebih lugas Hasyim Muzadi mendefinisikan Islam moderat adalah Islam yang natural dan proporsional. Natural artinya keaslian Islam, sedangkan proporsional adalah ditujukan dalam rangka tata hubungan Islam dengan lingkungan yang berbeda. Maksudnya Islam di manapun berada ia akan tetap cocok. Jadi moderasi ialah keseimbangan antara eksistensi dan toleransi. Jadi eksistensi Islam itu harus ditegakkan, tidak boleh dirugikan karena toleransi. Tetapi toleransi itu pun harus diberi porsi proporsional pada eksistensi itu sendiri. Toleransi yang merugikan eksistensi maka akan menjadi toleransi kabablasan, sementara eksistensi tanpa toleransi maka akan menjurus kepada ekstremisme.⁷⁵

⁷⁴ Darlis, Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikir*, Vol.13 No. 2 Desember 2017, hlm. 225-255

⁷⁵ Alwi Shihab, *Islam dan Kebhinekaan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm.293

Dari penjelasan tersebut, moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi tengah, bertindak adil, dan tidak ekstrim dalam beragama. Tentu perlu ada ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah pandangan, sikap, atau perilaku keagamaan tertentu tergolong sedang atau ekstrim. Moderasi beragama sebenarnya adalah kunci untuk menciptakan toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional maupun global. Pilihan moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama merupakan kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian.

b. Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, budaya Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pasal ini secara gamblang menjelaskan secara tegas bahwa Pancasila merupakan ideologi yang melandasi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan Islam.⁷⁶

Maraknya aksi terorisme dan kekerasan di Indonesia menjadi bukti nyata betapa rendahnya pemahaman dan penghayatan terhadap

⁷⁶ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 2

nilai-nilai moderasi Islam. Oleh karena itu, berbagai pendekatan dalam menghadapi terorisme dan radikalisme harus selalu diupayakan. Salah satunya adalah program deradikalisasi melalui pendidikan Islam yang moderat. Dalam hal ini perlu memperhatikan faktor kurikulum, pendidik, strategi pembelajaran dan bahan ajar yang digunakan pendidik untuk menangkal pandangan radikal pada satuan pendidikan.

Pendidikan Islam di Indonesia setidaknya menggunakan dua jenis yaitu; Integratif dan komprehensif yaitu menggunakan materi yang beragam yang saling berkaitan antara tema dan beberapa tema lainnya. Pendidikan harus bermuara pada pemikiran, sikap dan keterampilan. Dengan kata lain dinyatakan bahwa ukuran minimal keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari perubahan kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Ketiga aspek tersebut harus dicapai secara terpadu dan menyeluruh.⁷⁷

Indonesia terdiri dari berbagai suku, etnik budaya, bahasa dan agama atau dikenal dengan masyarakat majemuk. Cara paling efektif untuk menghindari perpecahan, egosentris, primordial dan munculnya radikalisme adalah dengan menanamkan moderasi beragama. Pendidikan Islam yang telah menggunakan teknik moderasi diharapkan mampu mencegah peserta didik berperilaku

⁷⁷ M. Saekan Muchith, "Radikalisme dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1, 2014, hlm. 165

intoleran dan radikal, baik dalam sikap, perilaku maupun pemikirannya sendiri sehingga setiap lulusan mampu menerima segala macam keragaman dan dapat menghormati keyakinan yang dianut oleh orang lain. Dengan toleransi dan penuh keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air.

Dalam praktik amaliyahnya, konsep moderasi beragama dalam Islam dikelompokkan ke dalam beberapa pembahasan yaitu:

1) Moderat dalam keyakinan. 2) Moderat dalam beribadah. 3) Moderat dalam bersikap, dan berperilaku. 4) Moderat dalam pembentukan Syariat (Tasyri').

1) Moderasi dalam Beraqidah

Aqidah Islam sejalan dengan fitrah manusia, berada di tengah-tengah antara patuh dan tunduk pada takhayul dan percaya pada segala sesuatu tanpa kesadaran, serta mengingkari segala sesuatu yang metafisik. Bersikap moderat tidak mendukung keduanya tetapi berada di tengah dengan pola pemahamannya sendiri yaitu Islam mengajarkan kita untuk beriman kepada yang ghaib dan itu sudah jelas dalam QS. al-Baqarah ayat 3 yaitu "*iman kepada yang ghaib*". Namun Islam juga mengajak kita untuk selalu menggunakan akal secara rasional untuk mendapatkan bukti kekuasaan Tuhan, menganalisa hal-hal yang ghaib guna mencapai derajat keimanan untuk menjadi seorang muttaqin.

Begitulah moderasi aqidah, meyakini sepenuhnya bahwa agama Islam berasal dari Allah SWT, tetapi tidak mendewakan pembawa risalah-Nya. Seperti kejadian Nabi Isa As yang disembah oleh kaumnya sendiri. Tidak juga menyepelkan ajaran yang dibawa para Nabi, para pembawa ajaran Ilahi, bahkan sampai membunuh para Nabi-Nya seperti yang dilakukan kaum Yahudi. Moderasi mampu menjadi jembatan antara dua kutub aqidah yang berseberangan, guna menghubungkan seluruh nilai yang ada sehingga menyatu dalam seluruh elemen kutub tersebut. Ajaran Islam harus dipahami secara kaffah. Islam tidak memilah dan memilih sebagian ajarannya, tetapi Islam yang berpijak pada prinsip washatiyah (moderat/tengah) mempertemukan dua kubu yang berlawanan.

2) Moderasi dalam Beribadah

Pemeluk agama Islam diwajibkan untuk beribadah menurut aturan-aturan tertentu yang telah ditentukan sesuai dengan ajaran syariat. Misalnya shalat 5 waktu sehari semalam, shalat Jum'at setiap Jum'at, puasa di bulan Ramadhan, menunaikan ibadah haji di bulan Dzulhijjah dan lain sebagainya. Untuk menjalin hubungan komunikasi ketuhanan yang langgeng, Allah SWT pun menganjurkan hamba-hamba-Nya untuk bekerja, bekerja dan berusaha mencari ridho rezeki Allah SWT di muka bumi, namun ketika adzan tiba, mereka diharuskan

berhenti dari aktivitas duniawi dan segera menghadapinya. yang ilahi untuk melakukan layanan doa. Inilah yang disebut moderasi dalam beribadah.

Prinsip ibadah dalam moderasi tidak hanya berupa ritual keagamaan tetapi bekerja untuk menafkahi keluarga adalah bagian dari ibadah, mencari ilmu adalah bagian dari ibadah, menjalankan amanah juga merupakan ibadah dan sebagainya. Kompatibilitas antara ibadah vertikal dan ibadah horizontal. Moderasi perilaku dalam ibadah ini sangat jelas uraiannya dalam firman Allah Swt dalam (QS al-Jumuah/62:9-10)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ
اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۖ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ
فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPIAN

Artinya: "Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli (9). yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah selesai mengerjakan shalat, Maka bertebaranlah kamu dimuka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung"(10)

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa ibadah vertikal dan ibadah horizontal harus seimbang. Menunaikan ibadah vertikal seperti mengerjakan shalat terlebih dahulu dikerjakan,

namun apabila telah selesai maka segeralah untuk mengerjakan ibadah horizontal seperti mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidup, tidak terlalu berlebihan dalam urusan vertikalnya lalu mengabaikan ibadah horizontalnya. Keduanya sama-sama beribadah kepada Allah SWT, inilah sikap moderat seseorang dalam beribadah tidak terlalu berlebihan terhadap satu ibadah lalu mengabaikan ibadah lainnya, akan tetapi mengambil jalan seimbang diantara keduanya.

3) Moderasi dalam Berakhlak atau Berprilaku

Manusia terdiri dari dua unsur yaitu unsur jasmani yang meliputi anggota tubuh manusia, yang memerlukan asupan gizi makanan dan minuman bahkan untuk istirahat, dan unsur ruhani yang meliputi unsur gaib yaitu ruh suci dari Allah SWT yang menuntun manusia menjadi makhluk yang beruntung jika selalu mensucikan jiwanya hanya dengan beribadah kepada Allah SWT. Kedua unsur tersebut memerlukan porsi yang seimbang dan proporsional sehingga sudah sepantasnya Nabi Muhammad SAW mengkritisi kaumnya yang terlalu berlebihan dalam beribadah, memiliki akhlak yang melupakan kebutuhan fisiknya, dan mengabaikan hak-hak tubuhnya, keluarganya, masyarakatnya, komunitas mereka, dan rakyatnya.

Dengan kata lain, kesesuaian antara ibadah individu dan ibadah sosial. Inilah moderasi akhlak yang diajarkan oleh Nabi

SAW. sebagaimana sabda Nabi SAW dalam sebuah hadits yang artinya:

«صُمْ وَأَفْطِرْ، وَقُمْ وَنَمْ، فَإِنَّ لِحَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِرِزْوَجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا»

(رواه البخاري عن عبد الله بن عمرو بن العاص)

“Puasa dan berbukalah, bangun malam untuk shalat dan tidurlah, sesungguhnya tubuhmu memiliki hak yang harus dipenuhi, matamu punya hak untuk dipejamkan, istrimu punya hak yang harus dipenuhi.” (HR. Bukhari dari Abdullah Bin Amr bin al-Ash).⁷⁸

Dengan demikian, hadis ini menegaskan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan (tawazun) antara berbagai aspek kehidupan. Ibadah ritual seperti puasa dan shalat malam memang sangat dianjurkan sebagai bentuk pengabdian seorang hamba kepada Allah SWT, tetapi tidak boleh mengabaikan hak-hak jasmani, keluarga, maupun kewajiban sosial lainnya. Moderasi akhlak dalam perspektif ini berarti menempatkan segala sesuatu pada porsinya, tidak berlebih-lebihan dalam satu sisi sehingga mengorbankan sisi yang lain.

Prinsip moderasi yang ditunjukkan Nabi SAW tersebut merupakan cerminan dari ajaran Islam yang *rahmatan lil-‘alamin*, di mana setiap Muslim diarahkan untuk hidup seimbang, adil, dan proporsional. Dengan begitu, praktik ibadah

⁷⁸ Lidwa Pustaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadis*, Sumber : Bukhari, Kitab : Nikah, Bab Hak Suami atas Dirimu, No. Hadis: 4800

tidak hanya melatih kedekatan spiritual kepada Allah, tetapi juga melahirkan keharmonisan dalam hubungan sosial dan keluarga. Oleh karena itu, moderasi akhlak sebagaimana digariskan dalam hadis ini menjadi pedoman penting bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar tidak terjebak pada ekstremitas: terlalu menekankan aspek ritual dengan mengabaikan aspek sosial, atau sebaliknya.

4) Moderasi dalam Pembentukan Syariat

Keseimbangan dalam pembentukan syariat adalah keseimbangan dalam menentukan hukum syariah sehingga mengandung implikasi hukum yang berbeda. Misalnya, dalam menentukan hukum halal dan haram, seseorang harus selalu berpedoman pada asas manfaat dan mudharat, suci dan najis, bersih dan kotor, dan sebagainya.

Patokan berdasarkan efek *Mashalalihul Maslahah* dan *mafsadah* diutamakan atau dalam kaidah ushul fiqh yaitu “*Dar’ul Mafasid Muqaddamun „ala jalbil Mashalih*” (Mencegah keburukan lebih didahulukan daripada mencari kemakmuran).

Proses pembentukan hukum Islam berbeda dengan ajaran agama sebelumnya, misalnya agama Yahudi menghalalkan segala sesuatu (termasuk yang haram) selama 1 tahun, dan melarang segala sesuatu (termasuk yang halal) selama 1 tahun.

Halal dan haram berdasarkan durasi waktu yang telah mereka tentukan sendiri, sesuai dengan kesenangan dan keinginan mereka. Ini adalah proses tasyri' yang dilebih-lebihkan dan tidak heran jika Allah SWT memberikan siksaan yang pedih kepada bangsa Yahudi. Inilah pentingnya moderasi atau keseimbangan dalam pembentukan syariat yang telah tercatat dalam QS Ar-Rahman: 7-9

Menerapkan keseimbangan tidak hanya berlaku dalam kehidupan beragama, tetapi di setiap lini alam semesta dikenal prinsip keseimbangan, ada siang dan malam, ada terang dan gelap. Ada wanita dan pria, ada panas dan dingin dan sebagainya. Semuanya diatur dengan konsepsi seimbang yang penuh dengan perhitungan cermat sehingga tidak ada sikap- sikap menang sendiri, merugikan diri sendiri atau sewenang- wenang terhadap kondisi lain.

Pada ayat di atas, *al-mizan* atau *al-wazn* adalah alat untuk mengetahui keseimbangan barang dan menakarberatnya. Bisa diterjemahkan neraca/timbangan. Kata ini digunakan secara metaforis untuk merujuk pada keadilan dan keseimbangan yang menjadi kata kunci bagi kelangsungan alam semesta. Ketiga ayat di atas disebutkan dalam konteks surah ar-Rahman yang menjelaskan tentang karunia dan nikmat Allah di darat, laut dan udara, serta karunia-Nya di akhirat. Konteks penyebutan ini

menekankan bahwa kenikmatan dunia dan akhirat hanya dapat diperoleh dengan menjaga keseimbangan (*tawazun, wasathiyah*) serta bersikap adil dan proporsional.⁷⁹

Wasathiyah (pemahaman moderat) merupakan salahsatu ciri ajaran Islam yang tidak dimiliki oleh ajaran agama lain. Pemahaman moderat menuntut dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran liberal, fundamentalis dan radikal.

c. Moderasi dalam Al-Qur'an

Dalam perspektif Islam, moderasi tidak terwujud kecuali dalam satu perangkat dasar, yaitu: kejujuran, ketulusan, kasih sayang, dan fleksibilitas. Hal ini ditegaskan oleh organisasi *Rabithah Alam Islami* (Liga Muslim Dunia) yang telah mengadakan konferensi internasional di Mekkah yang dibahas oleh lebih dari 500 cendekiawan Muslim dari 66 negara menjadikan prinsip kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan fleksibilitas sebagai tema acara tersebut.⁸⁰ Perangkat utama moderasi beragama dalam Al-Qur'an meliputi

1) Kejujuran

Kejujuran adalah aspek penting dari moderasi, karena menganggap manusia sebagai makhluk Tuhan adalah berlaku

⁷⁹ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, (Ciputat: Diterbitkan Oleh Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013) hlm. 1-2

⁸⁰ Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007), hlm. 86

jujur. Orang yang baik akan dilihat dari apakah orang tersebut bisa dipercaya atau tidak, jujur atau berkhianat dan sebagainya. Kejujuran merupakan prinsip dasar dalam keberagaman, terutama kejujuran yang menjadi modal dasar pembentukan karakter moderasi beragama. Bahkan Nabi Muhammad yang akhlaknya sangat termasyhur dahulu kemudian terkenal, adalah *al-Amin* (jujur dan amanah).

2) Keterbukaan dalam Berpikir

Keterbukaan pola pikir ini merupakan keniscayaan, karena tindakan dan praktik bersumber dari polarisasi ide dan pemikiran. Munculnya aksi kekerasan radikal dan intoleran ini bermula dari teori pemikiran yang tertutup, eksklusif, dan kolot. Menolak untuk memahami pluralitas dan keterbukaan wawasan. Firman Allah SWT dalam QS Al-Hujurat; 13 melarang kita beberapa hal yaitu;⁸¹ Pertama, tentang memunculkan wawasan, pemikiran dan silaturahmi, bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dengan berbagai jenis suku, budaya dan bahasa, sehingga kita semua saling mengenal kondisi realitas sosial, nilai-nilai dasar. suku dan budaya masing- masing, serta menghormati setiap prinsip perbedaan dan menjunjung tinggi prinsip kebersamaan. Jika kita

⁸¹ Wahbah as-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith, Trj. Muhtadi*, (Jakarta: Gema Insani, 2012),h. 492-494

semua mengetahui dan menerapkan syariat ayat ini, maka dapat dipastikan kita akan memiliki wawasan dan pergaulan sehingga kita terhindar diri dari eksklusivitas ideologis. Wawasan terbuka mampu menampung semua pengetahuan yang berbeda dan terwujud dalam kehidupan hanya pada prinsip-prinsip moderasi dalam masyarakat, masyarakat dan agama. Kedua, mengenai sifat perbedaan derajat dan jenis kelamin. Bahwa makhluk yang paling mulia di sisi Allah hanyalah manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. Allah SWT tidak mengetahui bentuk tubuhmu, bagaimana rupamu, suaramu dan silsilahmu, namun yang dilihat Allah SWT adalah ketakwaan yang ada di dalam hati sehingga terpancar dalam setiap tingkah laku yang moderat terhadap semua makhluk Allah SWT sehingga Umat Islam ini benar-benar telah menyiarkan wajah Islam yang ramah, *dan rahmatan lil alamin*.

3) Kasih Sayang

Kasih sayang tidak hanya selalu diidentikkan dengan kelembutan, tetapi kasih sayang juga dapat dilakukan secara ketat sesuai dengan koridor hukum Islam. Kasih sayang adalah prinsip moderasi beragama, tanpa kasih sayang hubungan manusia akan terasa hampa, tanpa cinta manusia tidak akan pernah sadar akan hakikat rindu. Tanpa kelembutan dan ketegasan menjadi aspek penting dalam proses kasih sayang

ini. Menjadi moderat adalah tidak bisa marah dan hanya bisa tersenyum. Bersahaja adalah menempatkan kasih sayang, kelembutan dan ketegasan dalam porsi sesuai dengan proporsinya masing-masing. Inilah yang disebut moderasi.

4) Fleksibilitas

Fleksibilitas atau luwes merupakan prinsip terakhir dari keseluruhan holistik yang tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip sebelumnya. Luwes artinya lentur. Bahwa dalam aspek agama dan keagamaan tidak ada paksaan. Semuanya dilakukan dengan penuh kesadaran diri tanpa tekanan dari pihak manapun. Karena pada hakekatnya Allah SWT telah menunjukkan jalan yang benar, dan kita bebas untuk mengikutinya atau bahkan menolak petunjuk tersebut.

d. Indikator Moderasi Beragama

1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara. Persoalan komitmen kebangsaan saat ini sangat penting untuk diperhatikan terutama ketika dikaitkan dengan bermunculan paham-paham baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap

nilai-nilai budaya yang sudah lama terpatrit sebagai identitas kebangsaan yang luhur. Pada tingkat tertentu kemunculan paham keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya bangsa tersebut akan mengarah pada sikap mempertentangkan antara ajaran agama dengan budaya karena ajaran agama seolah-olah menjadi musuh budaya. Pemahaman keagamaan seperti ini kurang aktif dan tidak bijaksana karena sejatinya ajaran agama mengandung spirit dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.

Pada saat yang sama persoalan komitmen kebangsaan saat ini juga sangat penting untuk diperhatikan adalah ketika munculnya paham-paham baru keagamaan yang bersifat transnasional yang memiliki orientasi untuk mewujudkan cita-cita pembentukan negara sistem negara yang tidak lagi mau bertumpu pada konsep atau negara yang berbasis bangsa karena ingin mendirikan sistem kepemimpinan global yang enggan mengakui kedaulatan kebangsaan. Ketika narasi-narasi tersebut bermunculan di tengah-tengah masyarakat tentu akan mengkhawatirkan bagi keutuhan bangsa Indonesia. Orientasi gerakan dan pemikiran keagamaan yang memiliki cita-cita untuk mendirikan sistem negara seperti mencita-citakan bentuk negara dengan sistem khilafah, daulah Islamnya, maupun imamah yang berseberangan dengan prinsip negara bangsa

Indonesia tentu tidak dibenarkan. Karena hal tersebut tidak sesuai dengan komitmen kebangsaan yang telah disepakati bersama oleh para pejuang dan pendiri bangsa Indonesia.

Untuk itu pemahaman keagamaan dan kebangsaan harus diletakkan dalam nafas keseimbangan. Dalam hal ini indikator moderasi beragama bisa dilihat dari komitmen pemahaman keagamaan seseorang yang sekaligus dibungkus dalam bingkai kebangsaan segala bentuk paham keagamaan yang memiliki ideologi untuk menjawabkan individu maupun kelompok masyarakat dari komitmen kebangsaan dengan cita-cita mendirikan negara di luar sistem negara kesatuan republik Indonesia dianggap tidak sesuai dengan indikator moderasi.

2) Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan mengekspresikan keyakinannya dan menyampaikan pendapat meskipun hal tersebut berbeda dengan hal yang kita yakini. Sikap terbuka seperti ini menjadi titik penting dari toleransi selain keterbukaan dalam menyikapi perbedaan. Toleransi mengandung sikap menerima menghormati orang lain yang berbeda serta menunjukkan paham yang positif. Dalam kehidupan demokrasi toleransi memiliki peran yang sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul

karena perbedaan demokrasi akan terlihat dan terlaksana dengan baik ketika masyarakat memiliki kepekaan yang tinggi dalam segala macam perbedaan yang muncul di tengah-tengah kehidupan mereka.

Dalam konteks yang lebih luas toleransi tidak hanya berhubungan dengan keyakinan beragama namun juga mengarah pada perbedaan ras, suku, budaya dan lain sebagainya. Islam merupakan ajaran yang toleran karena menjadi rahmat bagi seluruh alam ajaran Islam menuntun manusia untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Islam sangat menghormati setiap hak asasi manusia berjalan bersama dan saling tolong menolong.

Ajaran Islam bukan untuk menundukkan kelompok-kelompok lain yang berbeda namun menjadi pelindung bagi peradaban dunia. Pada dasarnya toleransi tidak hanya terkait dengan intra agama dan toleransi antar agama namun juga terkait dengan toleransi sosial maupun politik.

Dengan demikian indikator dari moderasi beragama terkait toleransi adalah kemampuan di dalam menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan sesungguhnya untuk menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat meskipun ruang lingkup toleransi bersifat umum, namun dalam konteks ini hal ini lebih ditekankan pada toleransi dalam memahami

dan menghormati perbedaan yang diilhami oleh faktor pemahaman keagamaan.

3) Anti Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan.

Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik namun juga pada kekerasan non fisik seperti meduduhsesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar.

Menurut ajaran agama terutama Islam sebagaimana telah disinggung di atas pada hakekatnya sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Islam hadir di muka bumi sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri pada saat ini masih terjadi fenomena lain yang menjauh dari misi kerasulan tersebut karena faktor pemahaman keagamaan yang konservatif. Tidak bisa dinafikan bahwa masih ditemui ekspresi keagamaan yang muncul dari sebagian umat Islam pada saat ini yang terlihat kurang bijaksana karena kaku dan

inklusif dalam beragama. Akibatnya wajah Islam yang muncul di permukaan publik dipandang oleh pihak luar Islam terkesan angker. Wajah Islam di ruang publik menjadi tidak ramah tidak tidak ramah ekstrem dan diskriminatif. Tentu saja pernyataan ini tidaklah tepat karena wajah Islam yang sesungguhnya adalah penuh kasih sayang sebagaimana misi keislaman itu sendiri sebagaimana yang telah disebutkan yaitu untuk menyebarkan rahmat bagi seluruh alam.

Selain faktor pemahaman yang kaku tersebut, radikalisme dan kekerasan juga muncul dari pemahaman keagamaan yang mengusung ideologi dengan cita-cita untuk mendirikan negara Islam misalnya daulah islamiah seperti khilafah, darul Islam dan imamah.

Varian-varian ideologi keagamaan seperti ini yang kemudian semakin menambah rumit suasana dalam menciptakan kondisi harmonis dalam masyarakat. Sebagian kelompok ada yang sibuk dengan mengoreksi ibadah saudaranya yang seiman pada saat yang sama sebagian kelompok lain ada yang dikendalikan oleh rasa benci secara berlebihan terhadap kelompok yang memiliki keyakinan berbeda, dengan mengaitkannya sebagai musuh keimanan yang membahayakan dan bahkan tidak menutup kemungkinan selanjutnya terdorong untuk mengkafirkan pada kelompok

seiman yang mengakui keragaman, dan menghormati kepercayaan agama lain. Untuk itu indikator moderasi beragama dalam hubungannya dengan paham radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi yang keagamaannya yang seimbang dan adil yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan menghormati dan memahami realitas perbedaandi tengah-tengah masyarakat

4) Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Perjumpaan antara agama khususnya Islam dan budaya kerap mengundang perdebatan yang cukup panjang dan menyisakan beberapa persoalan Islam. Sebagai agama yang bersumber dari Wahyu yang setelah nabi wafat sudah tidak turun lagi, sementara budaya adalah hasil kreasi manusia yang dapat berubah sesuai kebutuhan hidup manusia.

Hubungan antara agama dan budaya merupakan suatu yang ambivalen. Di titik ini, kerap kali terjadi pertentangan antara paham keagamaan terutama keislaman dengan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat setempat. Dalam Islam peleraian ketegangan antara ajaran keagamaan dan tradisi lokal di jembatan oleh fiqih. Fiqih yang merupakan buah ijtihadpara ulama membuka ruang untuk menjadi alat dalam melerai ketegangan.

Sejumlah kaidah-akidah fiqih dan Ushul fiqih

seperti *al-adahmuhakkamah* (tradisi yang baik bisa dijadikan sumber hukum) terbukti ampuh untuk mengendaraikan pertentangan antara ajaran Islam dan tradisilokal. Kaidah fiqih di atas menjadi dasar pengakuan dalam menyelesaikanberbagai hal yang bersifat tradisi di suatu sisi dan ajaran Islam di sisi yanglain yang memang secara tekstual tidak diberikan dasar hukumnya. Dari peleraian ketegangan ini membuktikan bahwa hukum Islam itu bersifatfleksibel dan dinamis ia bisa menyesuaikan dengan ruang dan zaman olehkarenanya Islam akan terus relevan dalam konteks apapun dan dimanapun. Dalam konteks Islam di Indonesia, penyesuaian ajaran agama dengan masyarakat Indonesia dan tradisi serta kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syari“at menjadi ciri khas dari keislaman masyarakat di Indonesia yang dalam bahasa lain disebut sebagai pribumisasi Islam.

Pribumisasi Islam adalah bagian dari sejarah Islam. baik dari negeri asalnya maupun di negeri lain termasuk Indonesia. Kedua sejarah ini membentuk sebuah sungai besar yang terus mengalir dan ditambah lagi masukkan anak-anak sungai cabang sehingga sungai itu makin membesar. Artinya adalah bahwa pribumisasi merupakan bagian dari proses pergulatan dengan kenyataan sejarah yang sama sekali tidak mengubah substansi Islam itu sendiri.

Konsep pemahaman keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya tersebut sejalan dengan konsep Islam. Fakta tentang adanya usaha pribumisasi Islam merupakan jejak peninggalan dan warisan dakwah generasi awal pembawa Islam seperti wali songo yang masih terlihat sampai hari ini. Dalam bentuk penyesuaian ajaran Islam semisal dan penggunaan bahasa lokal seperti ganti dari bahasa Arab. Sejumlah Bahasa lokal yang digunakan untuk menggantikan istilah bahasa Arab misalnya dalam penggunaan sebutan *gusti* “*kang murbeng dumadi*” sebagai ganti dari *Allah robbal alamin*, *Kanjeng nabi* untuk menyebut nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*, *susuhunan* atau *sunan* untuk menyebut *hadrat al-Shaikh*, *puasa* untuk mengganti istilah *saum* *sembahyang* sebagai ganti *shalat* dan masih banyak lainnya.⁸²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri muslim moderat adalah *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (lurus dan tegak), *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *syura* (bermusyawarah), *ishlah* (pembaharuan), *tahadhdhur* (beradab), *musawah* (egaliter), *aulawiyah* (memprioritaskan yang lebih prioritas), *athawwur wa ibtikar*

⁸² Anis Masykur dkk, Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, Jakarta Pusat : Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019, hlm. 16-21.

(dinamis dan inovatif). Sedangkan sikap moderasi beragama adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Sikap moderasi beragama dan ciri-ciri muslim moderat inilah yang diintegrasikan ke dalam materi pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam kelas XI SMA.

Pembelajaran yang konkrit, dengan mengambil contoh-contoh paham-paham keagamaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat diharapkan mampu menjawab tujuan dari pembelajaran Islam itu sendiri sebagai agama *Rahmatal Lil'alamin* (rahmat untuk sekalian alam)

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas juga tentang pendidikan multikultural. Namun penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dalam beberapa hal. Berikut ini analisis terhadap beberapa Tesis, Jurnal dan Artikel tersebut;

1. Maulininsyah, M. Askari Zakariah, dan Muh. Iqba. 2024. *“Pengembangan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Pada Siswa Menengah Atas”*. Mau'izhah: Jurnal Kajian Keislaman, 14(1) – June 2024, 1-11. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ajar Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama telah berhasil melewati tahap validasi oleh validator ahli dengan nilai 3,6. Skor tersebut menunjukkan bahwa buku ajar tersebut terkategori sebagai

"valid". Dalam segi praktisitas, evaluasi dari observer menyatakan bahwa penggunaan buku ajar ini berada dalam kategori 3,7, atau dapat dikatakan sebagai kategori praktis. Secara keseluruhan, tingkat efektivitas buku ajar ini dinilai dengan menggunakan Tes hasil belajar pre-test dan post-test, yang menghasilkan N-Gain sebesar 0,55, dan dikategorikan sebagai tingkat peningkatan sedang. Oleh karena itu, buku ajar Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi ini dapat dianggap efektif untuk digunakan dalam mendukung proses pembelajaran peserta didik.⁸³

2. Annisa Nur Fadillah, 2023. "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Terintegrasi Moderasi Beragama Di SMAN 1 Sooko Mojokerto". Jurnal Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil pengembangan ini yaitu (1) Proses pengembangan dilakukan menggunakan model 4D melalui empat langkah yaitu pendefinisian mulai dari kebutuhan, analisis siswa, kurikulum dan tugas; kemudian langkah perancangan yakni penentuan tes acuan, penentuan format dan perancangan bahan ajar; langkah ketiga yakni pengembangan; dan langkah keempat adalah penyebaran bahan ajar. (2) Hasil validasi bahan ajar menurut ahli materi dengan persentase 67%, menurut ahli media dan desain dengan persentase 97%, menurut ahli pembelajaran dengan hasil 93% dan menurut hasil kepuasan pada uji coba lapangan adalah sebesar 87%. (3) keefektifan bahan ajar diperoleh dari nilai rata-rata

⁸³ Maulininsyah, M. Askari Zakariah, dan Muh. Iqba. 2024. "Pengembangan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Pada Siswa Menengah Atas". *Mau'izhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 14(1) – June 2024, 1-11.

post test sebesar 91,6 yang bermakna bahan ajar sangat efektif. Keefektifan bahan ajar juga didukung melalui hasil analisis pre-test dan post-test menggunakan uji-T yakni $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, $3529,4 > 29,25$ sehingga bermakna H_0 ditolak dan H_1 diterima. Demikian dapat dikatakan bahwa bahan ajar modul Pendidikan Agama Islam terintegrasi Moderasi Beragama menurut kualifikasi kevalidannya adalah sangat valid/ tidak revisi dan menurut predikatan keefektifannya adalah sangat tinggi sehingga efektif terhadap peningkatan pemahaman siswa.⁸⁴

3. Firgiansah Tungkagi, 2024, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN1 Kotamobagu". Jurnal Lasinrang. Penelitian penulis telah menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut: pertama, model struktural penerapan nilai-nilai Moderasi beragama di MAN 1 Kotamobagu, yang meliputi kegiatan akademik keagamaan dan kegiatan sosial ekstrakurikuler, seperti ekowisata, dan program kepedulian lingkungan, Sahabat Alam, PIK-, OSIS, dan Daur oh Quran serta kegiatan Peringatan Hari Besar Islam. Selain itu dilakukan melalui proses pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqih, Ski, dan Al-Quran Hadits. Kedua, Implikasi tentang edukasi Moderasi beragama tidak hanya dilakukan terhadap siswa MAN 1 Kotamobagu tetapi juga terhadap seluruh guru-guru dan civitas akademik MAN 1 Kotamobagu dengan memfasilitasi dan memberikan diklat pelatihan akan

⁸⁴ Annisa Nur Fadillah. "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Terintegrasi Moderasi Beragama Di SMAN 1 Sooko Mojokerto". Jurnal Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.

pemahaman tentang Moderasi beragama di MAN 1 Kotamobagu dengan tujuan agar nantinya guru dapat mengedukasikan dan memberikan pemahaman yang sesuai tentang maksud dan tujuan dari Moderasi beragama kepada para siswa. Dan agar tercapainya pemahaman siswa untuk memahami dan menyikapi dengan baik akan perbedaan yang ada sesuai dengan nilai-nilai Moderasi beragama yaitu Toleransi, Akomodasi Budaya, Anti Kekerasan, dan Semangat Kebangsaan.⁸⁵

4. Hamdilm mukhlisin, Pengembangan Materi Ajar Akhlak Islamiyah Berbasis Moderasi Beragama Pada Mata Kuliah AIK 2 Di Universitas Muhammadiyah Pontianak. Jurnal IAIN Pontianak Data dikumpulkan menggunakan kuesioner untuk menilai kualitas modul yang dikembangkan. Modul ajar yang dikembangkan berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam pembelajaran Akhlak Islamiyah. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul ini memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi dalam segi isi (98,40%), penyajian (93,75%), dan bahasa (96,75%), dengan kriteria “Sangat Valid.” Penilaian praktikalitas menunjukkan bahwa modul ini sangat praktis dalam pembelajaran, dengan penilaian dosen (95,05%), mahasiswa kelompok kecil (90,60%), dan mahasiswa kelompok besar (86,98%) berada pada kategori “Sangat Baik.” Modul ini juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama,

⁸⁵ Firgiansah Tungkagi, “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN1 Kotamobagu”. *Jurnal Lasinrang*. Vol. 03 No.01. Januari 2024 | ISSN-p 2962-8857 ISSN-e 3025-4620

dengan 96,8% responden menyatakannya bahwa modul ini efektif. Modul ajar Akhlak Islamiyah berbasis moderasi beragama yang dikembangkan terbukti valid, praktis, dan efektif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, modul ini dapat dijadikan sebagai alat pembelajaran yang efektif dalam mendukung pendidikan moderasi beragama di lingkungan Universitas Muhammadiyah Pontianak.⁸⁶

5. Nor Fadhilah, “Pengembangan Modul Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Penanaman Nilai Moderasi Beragama di MIN I Kubu Raya Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kubu Raya”. Modul pembelajaran akidah akhlak materi Indahnya Berakhlak Terpuji (Disiplin Dan Mandiri) yang telah dikembangkan dan dinilai oleh para ahli dengan mendapatkan Hasil persentase yaitu: (ahli materi) 80%, (ahli bahasa) 94%, (ahli media) 87,8% dengan kategori sangat layak. Uji respon dari lima orang guru yaitu dua orang guru bidang studi akidah akhlak dan guru bidang studi lainnya mendapatkan rata-rata persentase 90,58% (sangat setuju) kategori sangat layak dan sangat setuju. Dan uji respon siswa dilakukan terhadap dua puluh orang siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Kubu Raya dengan rata-rata persentase 87,88% (sangat setuju). Berdasarkan hasil uji coba kelayakan dan kepraktisan tersebut maka modul pembelajaran akidah akhlak materi Indahnya Berakhlak Terpuji (Disiplin Dan Mandiri) dinyatakan sangat layak dan

⁸⁶ Hamdil Mukhlis, “Pengembangan Materi Ajar Akhlak Islamiyah Berbasis Moderasi Beragama Pada Mata Kuliah AIK 2 Di Universitas Muhammadiyah Pontianak”. Jurnal IAIN Pontianak, 2025

siswa setuju sebagai modul pembelajaran untuk siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kubu Raya.⁸⁷

Berdasarkan penelitian yang sudah ada, beberapa penelitian yang membahas tentang Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural tetapi fokus kajiannya pada toleransi dalam keberagaman agama. Setelah peneliti mengamati penelitian secara spesifik yang membahas tentang pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis Moderasi Beragama belum ada. Selanjutnya tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji Validitas dan Praktikalitas produk yang telah dikembangkan.

Model pengembangan yang peneliti gunakan yaitu model *ADDIE*, terdiri dari lima tahapan yaitu; Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. Subjek uji coba produk yaitu siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Panyabungan Selatan. Jadi untuk mengisi kekosongan celah penelitian (Research Gap) itu, khusus pada probelmatika dan kesimpulan, untuk itu peneliti memandang perlu membahas lebih dalam tentang pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan multikultural untuk membentuk sikap moderasi beragama siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Panyabungan Selatan khususnya dan siswa Sekolah Menengah Atas umumnya, penulis yakin bahwa penelitian ini masih orisinil, sehingga layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

⁸⁷ Nor Fadhilah, "Pengembangan Modul Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Penanaman Nilai Moderasi Beragama di MIN I Kubu Raya Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kubu Raya". *Jurnal IAIN Pontianak*, 2024

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Panyabungan Selatan, Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Alasannya, bahwa guru di sekolah belum melakukan pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang dirancang secara sistematis dan praktis dan diintegrasikan dengan moderasi beragama siswa. Sekolah yang dipilih dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan keterwakilan Sekolah Menengah Atas Negeri yang peserta didiknya terdiri dari latar belakang agama yang berbeda.

2. Waktu Penelitian

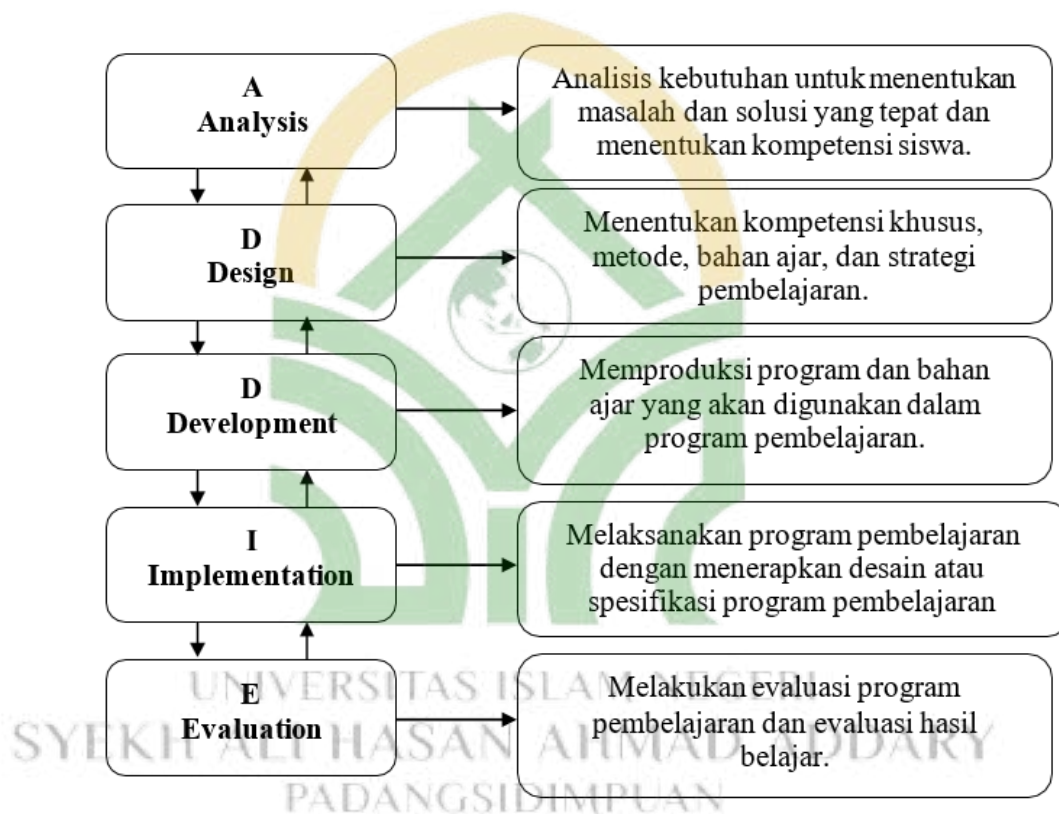
Penelitian tesis ini dilaksanakan pada tahun akademik 2024/2025 pada semester genap.

B. Jenis dan Model Pengembangan

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Research and Development* (R & D), seperti yang dikemukakan oleh Borg and Gall bahwa (R&D) adalah “*educational research and development is a process used to develop and validate educational product*”.⁸⁸ Artinya penelitian dan pengembangan pendidikan adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan

⁸⁸ Borg and Gall, *Educational Research : An Introduction*, (Boston: Pearson Education inc, 2013) hlm.624

memvalidasi produk pendidikan. Dalam penelitian ini penulis memakai pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mix method*) dengan mengikuti model *ADDIE*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Januszewski dan Molenda. Model ini terdiri dari beberapa tahapan bertingkat yaitu: (1) analisis, (2) desain, (3) pengembangan, (4) penerapan dan (5) evaluasi⁸⁹. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :



Gambar 3.1 Model ADDIE⁹⁰

C. Prosedur Pengembangan

Sesuai dengan model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini, prosedur pengembangan yang penulis tempuh terdiri dari lima langkah,

⁸⁹ Rahmat Arofah Hari Cahyadi, "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis ADDIE Model", *Halaqa: Islamic Education Journal*, Universitas Muhammadiyah Surabaya. Indonesia 2019.

⁹⁰ R. Benny A. Pribadi, *Model-model Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : PT Dian Rakyat, 2019), hlm. 127

yaitu: (1) Analisis, (2) Mendesain Bahan Ajar (3) Pengembangan bahan ajar (4) Uji coba/ Implementasi, (5) Perbaikan/ Evaluasi, dan menghasilkan produk bahan ajar.

Langkah-langkah prosedur pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam elemen Akidah Akhlak berbasis moderasi beragama dijelaskan berikut:

1. Analisis kebutuhan.

Dalam tahapan analisis, kegiatan utama adalah menganalisis perlunya pengembangan bahan ajar dalam tujuan pembelajaran, beberapa analisis yang dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Analisis kinerja

Dalam tahapan ini, apa yang menjadi masalah mendasar yang dihadapi dalam pembelajaran. Masalah mendasar yang dihadapi adalah desain atau pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam secara khusus sesuai kondisi sekolah ini belum terlaksana secara maksimal oleh guru terutama menyampaikan pokok bahasan pembelajaran yang mengandung unsur moderasi beragama dalam keberagaman.

b. Analisis siswa

Analisis siswa merupakan telaah karakteristik siswa berdasarkan pengetahuan, keterampilan dan perkembangannya. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa yang beragam. Beberapa poin yang perlu didapatkan dalam tahapan

ini di antaranya sebagai berikut:

- 1) Karakteristik siswa dalam proses pembelajaran.
 - 2) Pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimiliki siswa berkenaan dengan pembelajaran.
 - 3) Kemampuan berpikir atau kompetensi yang perlu dimiliki siswa dalam pembelajaran.
 - 4) Bentuk pengembangan bahan ajar yang diperlukan siswa agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan kompetensi yang dimiliki
- c. Analisis fakta, konsep, prinsip dan prosedur materi pembelajaran.
- Analisis materi berkenaan dengan fakta, konsep, prinsip dan prosedur merupakan bentuk identifikasi terhadap materi agar relevan dengan pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran. Dalam tahap ini, analisis dilakukan dengan metode studi pustaka. Tujuan dari analisis fakta, konsep, prinsip dan prosedur materi pembelajaran adalah untuk mengidentifikasi bagian-bagian utama materi yang akan diajarkan dan disusun secara sistematis. Analisis ini dapat dijadikan dasar untuk menyusun rumusan tujuan pembelajaran.
- d. Analisis tujuan pembelajaran.

Pada tahap ini, ada berapa poin yang perlu didapatkan di antaranya:

- 1) Tujuan pembelajaran yang telah ditentukan
- 2) Ketercapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, tahapan

ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan bahan ajar dalam pembelajaran.

2. Analisis kebutuhan.

Tahapan desain meliputi beberapa perencanaan pengembangan bahan ajar di antaranya meliputi beberapa kegiatan sebagai berikut:

- a. Penyusunan bahan ajar dalam pembelajaran kontekstual dengan mengkaji kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk menentukan materi pembelajaran berdasarkan fakta, konsep, prinsip dan prosedur, alokasi waktu pembelajaran, indikator dan instrumen penilaian siswa. Desain moderasi beragama dalam elemen akidah akhlak dapat dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai toleransi, anti-kekerasan, dan menghargai perbedaan.

Berikut adalah penerapan moderasi beragama dalam bahan ajar pembelajaran akidah akhlak yang akan dikembangkan:

- 1) Membagikan kelompok kerja untuk mendorong peserta didik saling peduli
 - 2) Mengenalkan paham nilai menerima tradisi beragama
 - 3) Menjadikan diri sendiri sebagai teladan bagi peserta didik
 - 4) Mengajak kebenaran tanpa memaksa
 - 5) Membangun persaudaraan seagama dan antar agama
- b. Merancang skenario pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan pembelajaran.

Merancang bahan ajar dengan beberapa indikator moderasi beragama yaitu: Komitmen kebangsaan, Toleransi, Anti-kekerasan, Penerimaan terhadap tradisi. Desain bahan ajar moderasi beragama yang mencakup elemen akidah dan akhlak dapat meliputi:

- 1) Pengertian moderasi beragama
 - 2) Nilai-nilai moderasi beragama, seperti tawassuth, i'tidal, tasamuh, musyawarah, dan lain-lain
 - 3) Implementasi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari
 - 4) Penerapan moderasi beragama dalam ajaran Islam
 - 5) Peran moderasi beragama dalam mencegah diskriminasi
 - 6) Peran moderasi beragama dalam menumbuhkan sikap toleran
- c. Pemilihan kompetensi bahan ajar.
 - d. Perencanaan awal Bahan Ajar yang didasarkan pada kompetensi mata pelajaran.
 - e. Merancang materi pembelajaran dan alat evaluasi belajar dengan pendekatan pembelajaran.
 - f. Kerangka Desain Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Moderasi Beragama SMA Kelas XI

3. Pengembangan Produk

Dalam melakukan langkah pengembangan bahan ajar, ada dua tujuan penting yang perlu dicapai yaitu :

- a. Memproduksi atau merevisi bahan ajar yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

- b. Memilih bahan ajar terbaik yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. Implementasi

Uji coba produk dalam pengembangan dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang dapat dipakai sebagai dasar untuk menetapkan tingkat validitas dan praktikalitas dari produksi yang dihasilkan. Dalam kegiatan ini perlu dikemukakan secara berurutan tentang uji Ahli, dan uji coba lapangan.

a. Tinjauan ahli materi dan ahli desain

Uji coba ahli dilakukan sebelum bahan ajar diujicobakan kepada siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Panyabungan Selatan. Hal ini dilakukan agar ahli materi, dan ahli desain dapat menilai dan menyarankan tentang perbaikan produk yang sedang dikembangkan. Untuk menghimpun data para ahli dilakukan konsultasi dan menggunakan kuesioner. Untuk kegiatan pengembangan materi, peneliti meminta masukan kepada ahli materi terlebih dahulu, untuk mengetahui apakah materi yang telah dikembangkan itu sudah sesuai atau perlu adanya revisi. Kemudian kepada ahli desain untuk meminta komentar mengenai desain dan kualitas bahan ajar, apakah materi yangtelah dikembangkan tersebut sudah cocok atau perlu adanya revisi.

b. FGD (*Focus Group Discussion*)

FGD adalah suatu proses pengumpulandata dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok⁹¹. Teknik *focus group discussion* (FGD) ldengan melibatkan para pakar (ahli) untuk saling curah pendapat (*brain lstorming*). FGD digunakan sebagai langkah awal untuk mendapat masukan dari ahli dalam draft awal model pengembangan yang telah dibuat oleh peneliti. FGD juga sebagai langkah awal untuk menentukan kelebihan dan kekurangan model rancangan sehingga akan mendapat rancangan yang ideal berupa prototype, namun setelah direvisi.

c. Uji coba lapangan

Dari hasil uji ahli materi dan ahli desain, apabila sesuai dengan tingkat kelayakan atau sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, langkah selanjutnya adalah uji coba lapangan untuk mengetahui praktikalitas bahan ajar yang dikembangkan. Sasarannya adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Panyabungan Selatan. Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa diminta mengisi angket yang diberikan oleh peneliti setelah membaca bahan ajar yang sudah dikembangkan. Hasil data yang diperoleh dari uji coba ini dianalisis dan digunakan untuk

⁹¹ Made Swadayaningsih, (FGD) Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar di SD, Singaraja, Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar Volume 4, No 1, 2020, hlm. 75

menyempurnakan keseluruhan pengembangan produk.

5. Evaluasi

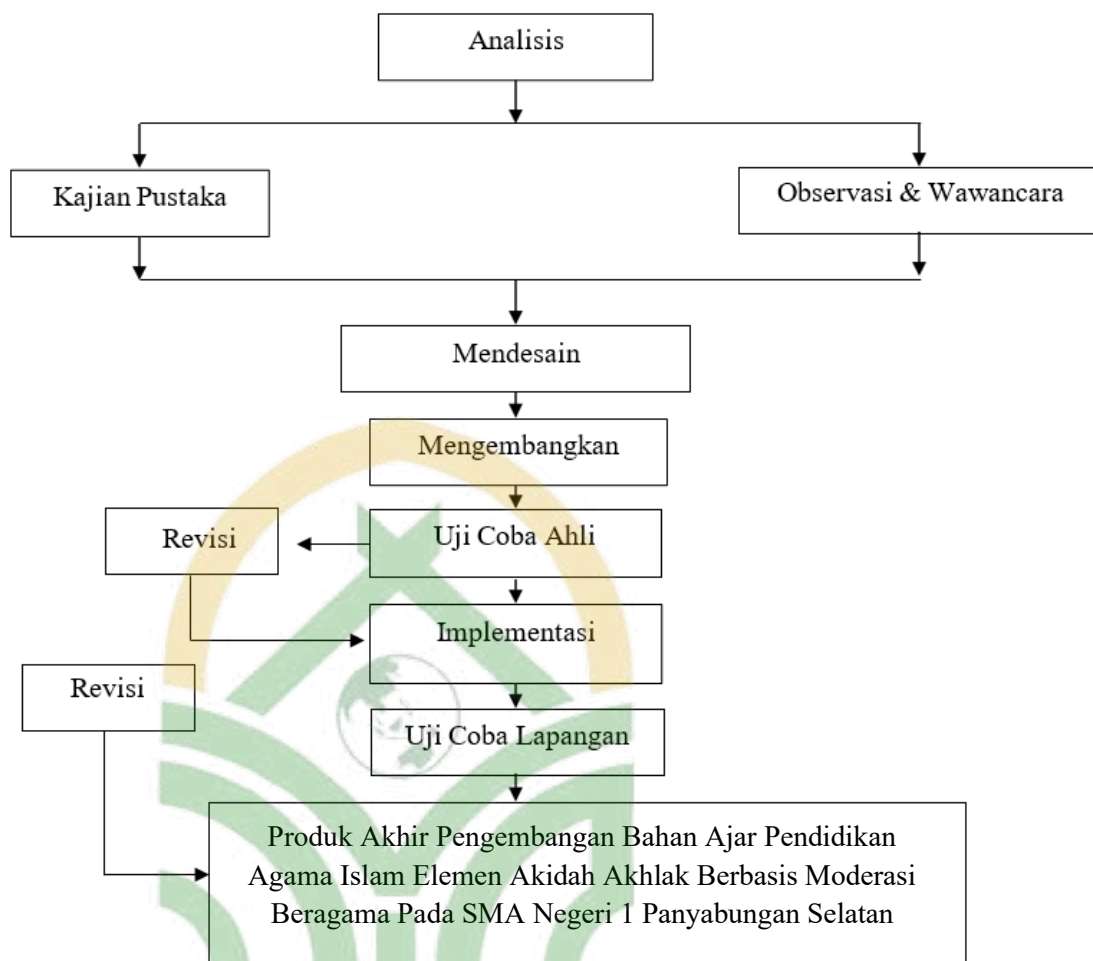
Evaluasi merupakan langkah terakhir dari model desain sistem pembelajaran ADDIE untuk memberikan nilai terhadap pengembangan bahan ajar. Evaluasi dilakukan dengan menganalisa hasil uji produk dan merevisi produk bahan ajar tersebut sebanyak dua kali, yaitu setelah uji coba ahli dan uji coba lapangan. Hasil evaluasi digunakan untuk meningkatkan kualitas bahan ajar yang dikembangkan agar lebih layak untuk digunakan dan cocok untuk dipraktikkan di lapangan.

Setelah melalui proses uji ahli dan perbaikan, lalu uji coba lapangan dan perbaikan, maka terciptalah produk bahan ajar yang baik dan bisa digunakan pada siswa kelas XI.

Langkah-langkah prosedur pengembangan sebagaimana dijelaskan di atas dapat dilihat pada bagan berikut ini:



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN



Gambar 3.2 Bagan prosedur

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk data kualitatif peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara sedangkan data kuantitatif peneliti menggunakan angket. Angket dapat dibagi menjadi dua yaitu angket validasi bahan ajar dan kepraktisan bahan ajar. Angket validasi berguna untuk menilai tingkat validitas dari bahan ajar sedangkan angket praktikalitas digunakan untuk menilai tingkat kepraktisan dari bahan ajar yang dikembangkan. Untuk lebih terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi.

Peneliti menggunakan metode observasi untuk mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, metode yang digunakan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi terhadap bahan ajar yang digunakan dan bagaimana penggunaannya dalam proses pembelajaran.

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas XI, tentang apa yang mereka hadapi selama proses pembelajaran, baik dari segi keinginan, materi ajar yang dipelajari, dan materi bahan ajar yang dibutuhkan dalam hal moderasi beragama di tengah keberagaman yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran, dan lain sebagainya. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur atau terprogram, artinya peneliti mempersiapkannya dengan pertanyaan tertulis sebelum wawancara.

3. Angket.

Peneliti menggunakan angket validitas dan praktikalitas. Angket validasi berguna untuk menilai tingkat validitas dari bahan ajar sedangkan angket praktikalitas digunakan untuk menilai tingkat kepraktisan dari bahan ajar yang dikembangkan. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dan angket terbuka. Angket tertutup digunakan untuk mengetahui sejauh mana validitas dan praktikalitas penerapan bahan ajar yang dibuat oleh peneliti. Angket validitas dibuat

untuk ahli materi dan ahli desain, sedangkan angket praktikalitas dibuat untuk guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Panyabungan Selatan. Sedangkan angket terbuka dibuat untuk meminta kritikan, saran dan masukan dari para ahli dan guru Pendidikan Agama Islam seputar bahan ajar yang telah dibuat, untuk bisa direvisi menjadi lebih baik.

E. Teknik Analisis Data

1. Teknik analisis data kualitatif

Analisis data deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik pengolahan data yang dilakukan dengan mengelompokkan informasi dari data kualitatif yang berupa masukan, kritik, dan saran perbaikan yang terdapat pada angket. Teknik analisis deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mengolah data hasil review ahli materi dan ahli desain bahan ajar, dan angket uji praktikalitas berupa saran dan komentar mengenai perbaikan bahan ajar.

Setelah data terkumpul maka dilaksanakan pengolahan dan analisis data dengan teknik sebagai berikut:⁹²

1. *Editing* data, yaitu reduksi data menjadi suatu susunan kalimat yang sistematis.
2. Reduksi data, mereduksi data sama halnya dengan merangkum, yaitu memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.

⁹²Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta, CV: Bandung. 2021. hlm. 114.

3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis untuk mendeskripsikan pelaksanaan penelitian induksi dan deduktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
4. *Concluding*, yaitu menentukan dan menyusun instrument wawancara yang berkaitan dengan rumusan masalah.

Penarikan kesimpulan, yaitu kegiatan analisis ketiga terpenting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi, awalnya kesimpulan tersebut kabur, namun lama-kelamaan semakin jelas karena data semakin mendukung dan semakin banyak.

2. Teknik analisis data kuantitatif

Metode analisis deskriptif kuantitatif ialah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan persentase, mengenai suatu objek yang diteliti, sehingga diperoleh kesimpulan umum. Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah persepsi responden mengenai kelayakan produk bahan ajar berupa bahan ajar Pendidikan Agama Islam elemen akidah akhlak untuk membentuk sikap moderasi beragama siswa.

a. Analisis hasil validitas

Untuk analisis validitas menggunakan angket validasi ahli, adapun kisi-kisi angket validasi sebagai berikut :

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Instrumen Lembar Validasi

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Nomor Instrumen	Jumlah Butir
1	Aspek Isi/ Materi	Kesesuaian materi dengan KD	1,2,3,4,5,6,7, dan 8.	8
		Kelengkapan materi		
		Kesesuaian dalil		
		Relevansi dengan moderasi beragama		
2	Aspek Desain	Tata letak	1,2,3,4,5,6,7, dan 8	8
		Pemilihan warna		
		Kesesuaian ilustrasi		
		Keterpaduan gambar-teks		
3	Aspek Kebahasaan	Keterbacaan teks	1,2,3,4,5,6,7, dan 8	8
		Kejelasan kalimat		
		Konsistensi istilah		
		Kesesuaian ejaan		

Kevalidan suatu produk tergantung skor yang diberikan oleh validator ahli. Skor merupakan nilai mentah yang diperoleh berdasarkan kriteria kevalidan produk dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

- 1) Memberi skor untuk setiap butir pertanyaan dalam lembar validasi berdasarkan alternatif pilihan jawaban yang diberikan.⁹³ Adapun hubungan kriteria dengan skor dinyatakan sebagai berikut:

4	Sangat Valid
3	Valid
2	Cukup Valid
1	Tidak Valid

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 407.

- 2) Pemberian nilai persentase dengan cara:

$$\text{Tingkat kevalidan} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

- 3) Menginterpretasikan data berdasarkan tabel berikut :

Tabel 3.2 Interpretasi data validitas produk

NO	INTERVAL	KRITERIA
1	81 % - 100 %	Sangat valid
2	61 % - 80 %	Valid
3	41 % - 60 %	Cukup valid
4	21 % - 40 %	Tidak valid

Sumber : modifikasi dari Riduwan⁹⁴

Interpretasi data validitas produk digunakan sebagai acuan dalam melakukan revisi.

b. Analisis hasil praktikalitas

Untuk melihat Praktikalitas bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini menggunakan angket respon siswa Dimana kisi-kisi angket sebagai berikut :

Tabel 3.3

Kisi-Kisi Instrumen Lembar Praktikalitas

No.	Aspek	Indikator	No. Butir	Jumlah Butir
1.	Siswa	Keterbacaan	1-12	12
		Pemahaman Materi		
		Daya Tarik Visual		
		Kemudahan Penggunaan		
2.	Guru	Kesesuaian dengan RPP	1-16	16
		Kemudahan Pelaksanaan		

⁹⁴ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.15

		Kesesuaian Materi dengan Tujuan		
		Kemudahan Evaluasi		

Analisis hasil uji praktikalitas bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1) Memberikan skor jawaban dengan kriteria sebagai berikut:

4	Sangat Praktis
3	Praktis
2	Cukup Praktis
1	Tidak Praktis

2) Menghitung Presentase

Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase dari masing-masing subjek adalah sebagai berikut:

$$\text{Tingkat praktikalitas} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor tertinggi}} \times 100\%$$

3) Menginterpretasikan data berdasarkan tabel berikut:

Tabel 3.4 Interpretasi data praktikalitas produk⁹⁵

Rentang Nilai	Kategori Praktikalitas
3,26 – 4,00	Sangat Praktis
2,51 – 3,25	Praktis
1,76 – 2,50	Cukup Praktis
1,00 – 1,75	Kurang Praktis

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 134.

c. Analisis hasil efektivitas

1) Uji N-Gain

Analisis data hasil tes yang digunakan untuk melihat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan setelah penggunaan bahan ajar. Media dikatakan efektif jika berhasil mencapai tujuannya, yaitu terdapat perbedaan dan peningkatan positif yang signifikan akan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan media⁹⁶. Uji efektivitas merupakan uji yang dilakukan terhadap produk yang telah dikembangkan dengan melibatkan calon pengguna produk⁹⁷. Peneliti menggunakan Uji N-Gain untuk mengetahui efektivitas hasil belajar setelah penggunaan bahan ajar melalui rumus sebagai berikut:⁹⁸

$$N - Gain = \frac{Skor Posttest - Skor Pretest}{Skor Ideal - Skor Pretest}$$

Keterangan: Skor Ideal adalah nilai maksimal yang dapat diperoleh
Kategori perolehan nilai N-Gain *score* dapat ditentukan berdasarkan bentuk persen (%) atau kategori tafsiran efektivitas N-

⁹⁶ Buyung Iman Taka, "Efektifitas Penggunaan Media Video Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Memahami dan Memelihara Sistem Starter Reduksi (the Effectiveness of Using Video Media on Student Learning Outcomes in Understanding Competence and Preserving the Reduction St.," *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 18, no. 1 (2018): 10–13.

⁹⁷ Liza Yulia Sari, "Uji Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif Berorientasi Konstruktivisme Pada Materi Neurulasi Untuk Perkuliahan Perkembangan Hewan," *Bioconchetta* 2, no. 1 (2016): 158–64, <https://doi.org/10.22202/bc.2016.v2i1.1806>

⁹⁸ Savitri Septiara Pratiwi, Ana Setiani, dan Novi Andri Nurcahyono, "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Adobe Flash Cs3 Professional Pada Materi Penyajian Data," *De Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2020): 70–76, <https://doi.org/10.36277/deferat.v2i2.43>

Gain. Adapun pembagian kategori perolehan nilai N-Gain dapat di lihat pada tabel berikut

Tabel 3.5 Pembagian Skor Gain⁹⁹

Nilai N-Gain	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

(Sumber: Hake R.R 1999)

Tabel. 3.6

Kategori Tafsiran Efektivitas N-Gain¹⁰⁰

Presentase (%)	Tafsiran
< 40	Tidak Efektif
40 – 50	Kurang Efektif
56 – 75	Cukup Efektif
> 76	Efektif

(Sumber: Meltzer, David. E, 2002)

2) Perbedaan Rata-Rata Hasil Belajar

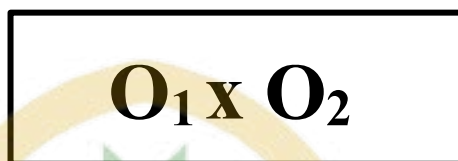
Perbedaan rata-rata hasil belajar siswa data didapatkan dari peneliti memberikan tes tertulis kepada siswa sebelum penggunaan bahan ajar (*pretest*) kemudian pemberian tes sesudah penggunaan bahan ajar (*posttest*) setelah diberikan perlakuan (*treatment*).

Setelah mendapatkan data tes, analisis dilakukan dengan menggunakan uji beda (Uji t) untuk mengidentifikasi perbedaan

⁹⁹ Richard R. Hake, "Interactive-engagement versus traditional methods," *American Journal of Physics* 66, no. 1 (1998): 64–74.

¹⁰⁰ David E. Meltzer, 'The Relationship between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gains in Physics: A Possible "Hidden Variable" in Diagnostic Pretest Scores', *American Journal of Physics*, 70.12 (2002), 1259–68 <<https://doi.org/10.1119/1.1514215>>.

dan peningkatan rata-rata hasil belajar sebelum dan setelah penggunaan bahan ajar. Karena uji beda hanya dilakukan pada satu kelas tanpa adanya kelas pembandingan, desain penelitian yang diterapkan adalah *One Group Pretest dan Posttest Design* dengan gambaran sebagai berikut:



Gambar 3. 2 *One Group Pretest Posttest Design*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB IV

TEMUAN LAPANGAN DAN HASIL PENGEMBANGAM

A. Gambaran Objektif Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMAN 1 Panyabungan Selatan

1. Profil SMA N 1 Panyabungan Selatan

a. Profil Singkat SMA N 1 Panyabungan Selatan

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Panyabungan Selatan berdiri pada tahun 1982 dengan no SK 0298/O/1982 tanggal 09 Oktober 1982. Dengan luas tanah 17.387 m² . Sekolah SMA N 1 Panyabungan Selatan dengan no. NPSN 10257679 yang beralamat di Jalan Willem Iskandar, Desa Tano Bato, Kecamatan Panyabungan Selatan, Kabupaten Mandailing Natal, dengan status sekolah Negeri. Waktu penyelenggaraan sekolah selama enam (6) hari.

b. Visi, Misi dan Tujuan SMAN 1 Panyabungan Selatan

1) Visi Sekolah

Unggul dalam meningkatkan sumber daya manusia berdasarkan imtak, iptek dan bermartabat.

2) Misi Sekolah

a) Meningkatkan daya rangsang belajar

b) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensip kepada seluruh warga sekolah dan masyarakat

c) Menumbuhkan sikap peduli terhadap social sekolah secara optimal terhadap lingkungan dan masyarakat

- d) Meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran
 - e) Membantu pemerintah dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran serta penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi
 - f) Memberikan layanan semaksimal mungkin kepada masyarakat/ putra/ putri sekolah di SMA N 1 Panyabungan Selatan, turut mensukseskan tujuan nasional
- 3) Tujuan Sekolah
- a) Peningkatan iman, taqwa serta akhlak mulia
 - b) Meningkatkan kualitas guru
 - c) Meningkatkan kreativitas guru
 - d) Melengkapi sarana dan prasaran di sekolah
 - e) Menumbuh kembangkan manajemen (MBS)
 - f) Melengkapi administrasi menuju ICT
 - g) Meningkatkan daya inovasi dan kreativitas guru melalui program pengembangan kurikulum
 - h) Melengkapi sarana dan prasaran ICT

2. Kondisi Bahan Ajar yang Digunakan

Bahan ajar PAI di SMAN 1 Panyabungan Selatan untuk kelas XI sebelum pengembangan masih menggunakan buku teks terbitan Kemdikbud dan beberapa bahan tambahan guru (*handout*, *slide* presentasi). Dari hasil observasi dan analisis kebutuhan, materi inti sesuai kurikulum memang tersedia, namun contoh-contoh kontekstual terkait moderasi beragama

masih terbatas. Ilustrasi dan media visual pun sederhana, sebagian besar berupa teks. Pendekatan pembelajaran lebih banyak menekankan pada penyajian fakta dan dalil, tanpa mengaitkan dengan problem nyata yang dihadapi peserta didik.

a. Kondisi Objektif Bahan Ajar PAI

Secara umum, bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang digunakan di sekolah ini masih berorientasi pada materi normative seperti akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam namun substansi moderasi beragama belum diintegrasikan secara eksplisit dan sistematis. Walaupun pada Kompetensi Dasar terdapat butir tentang toleransi dan kerukunan, namun implementasinya dalam bahan ajar lebih bersifat umum, belum menyentuh dimensi praktik sosial sehari-hari peserta didik.¹⁰¹

Kondisi tersebut berimplikasi pada lemahnya penginternalisasian sikap moderasi beragama. Guru masih mengandalkan bahan ajar lama yang tidak diperbarui, sehingga aspek kontekstual keberagaman di sekolah kurang tercermin dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat penting mengingat SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan memiliki 164 peserta didik dengan latar belakang agama berbeda: 150 siswa muslim dan 14 siswa non-muslim.

Sebagai upaya perbaikan, bahan ajar PAI pada elemen Akidah Akhlak dikembangkan dengan memasukkan nilai-nilai moderasi

¹⁰¹ Hasil observasi peneliti di SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan, 12 Juni 2025.

beragama secara eksplisit. Deskripsi konsep moderasi beragama yang dijadikan dasar penyusunan bahan ajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Deskripsi Konsep Moderasi Beragama dalam Bahan Ajar PAI
Elemen Akidah Akhlak

No	Aspek Moderasi Beragama	Deskripsi Konsep dalam Bahan Ajar	Contoh Implementasi dalam Materi/Pembelajaran
1	Tawasuth (Sikap Tengah/Moderat)	Peserta didik diarahkan untuk bersikap tidak ekstrem dalam beragama, menempatkan segala sesuatu secara proporsional dan berimbang antara hak dan kewajiban.	Pada materi " <i>Meneladani Rasulullah dalam Bersikap</i> ", siswa menganalisis perilaku moderat Rasulullah SAW dalam menghadapi perbedaan pandangan di masyarakat.
2	Tasamuh (Toleransi)	Menanamkan nilai menghargai dan menerima perbedaan keyakinan, pendapat, dan budaya sebagai bagian dari rahmat Allah SWT.	Kegiatan diskusi kelas bertema " <i>Menghormati Sesama dalam Keberagaman</i> " disertai studi kasus kehidupan siswa di sekolah multikultural.
3	P'tidal (Keadilan)	Mengembangkan kesadaran untuk bersikap adil dalam berpikir, berbicara, dan bertindak terhadap sesama manusia tanpa memandang latar belakang agama atau status sosial.	Pada submateri " <i>Keadilan dalam Islam</i> ", siswa menganalisis Q.S. Al-Māidah [5]:8 tentang perintah berlaku adil terhadap semua golongan.
4	Tawazun (Keseimbangan)	Menumbuhkan keseimbangan antara hubungan dengan Allah (hablum	Siswa membuat refleksi tertulis tentang keseimbangan antara ibadah pribadi dan

		minallāh) dan hubungan dengan sesama manusia (<i>ḥablum minannās</i>).	kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.
5	Musyawahah (Syūrā)	Menumbuhkan kebiasaan berdialog dan mengambil keputusan melalui musyawarah untuk mencapai mufakat.	Latihan simulasi “Musyawarah Kelas” dalam menentukan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh siswa secara adil dan inklusif.
6	Komitmen Kebangsaan (Hubbul Wathan)	Menanamkan semangat cinta tanah air dan loyalitas terhadap NKRI sebagai bagian dari iman dan implementasi ajaran Islam rahmatan lil-‘ālamīn.	Pada materi “ <i>Islam dan Cinta Tanah Air</i> ”, siswa menelaah hadis <i>ḥubb al-waṭan min al-īmān</i> serta kaitannya dengan tanggung jawab warga negara.
7	Anti-Kekerasan (Salām)	Mendidik peserta didik untuk menolak segala bentuk kekerasan fisik maupun verbal, serta mengutamakan perdamaian.	Tugas proyek kelas berupa kampanye “Stop Bullying dan Ujaran Kebencian” berbasis nilai Islam tentang kasih sayang dan kedamaian.
8	Penerimaan terhadap Tradisi Lokal (Urf)	Mengajarkan pentingnya menghargai dan melestarikan tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.	Siswa melakukan studi mini tentang tradisi lokal Mandailing seperti <i>gotong royong</i> dan <i>marsialap ari</i> sebagai cerminan nilai kebersamaan dan tolong-menolong.

b. Bukti Lemahnya Basis Moderasi dalam Bahan Ajar

- 1) Materi toleransi tidak disajikan secara eksplisit. Tema “menguatkan kerukunan melalui toleransi” hanya dibahas sepintas,

tanpa menghadirkan contoh konkret seperti cara menghargai perbedaan ibadah atau kerja sama lintas iman.

- 2) Minim integrasi konteks lokal. Realitas keberagaman siswa di sekolah ini jarang dijadikan rujukan dalam bahan ajar, padahal sangat relevan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai.
- 3) Kurang dukungan institusi. Guru menyatakan kesulitan mengembangkan bahan ajar moderasi karena terbatasnya sumber rujukan dan belum adanya dukungan penuh dari sekolah.¹⁰²

c. Fakta Konkret di Lapangan

- 1) Masih ditemukan pengajaran yang menafikan eksistensi agama lain, bahkan muncul pandangan bahwa menghilangkan hak hidup agama lain dianggap wajar. Hal ini jelas menginternalisasi sikap eksklusif dan intoleran.
- 2) Persaingan antar siswa berbeda agama kadang berujung pada perselisihan dan perkelahian, tanpa adanya bahan ajar yang memberi bekal resolusi konflik berbasis nilai Islam rahmatan lil-'alamin.
- 3) Sebagian siswa enggan bergaul dengan teman non-muslim karena tidak ada penegasan dalam bahan ajar bahwa menghormati perbedaan merupakan bagian dari ajaran Islam.

¹⁰² Hasil observasi peneliti pada pembelajaran PAI kelas XI, 17 Juni 2025.

d. Elaborasi Isu Toleransi, Kerukunan, dan Moderasi

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa isu toleransi, kerukunan, dan moderasi beragama belum terintegrasi secara eksplisit dalam bahan ajar PAI. Ajaran Islam tentang rahmatan lil-'alamin memang sering dicantumkan, tetapi implementasi praktisnya dalam kehidupan multikultural tidak diterjemahkan secara utuh dalam materi ajar. Tanpa penguatan eksplisit, peserta didik berpotensi mengembangkan pemahaman keagamaan yang sempit, eksklusif, bahkan intoleran.

Oleh sebab itu, pengembangan bahan ajar PAI berbasis moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak. Khususnya di SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan, penguatan ini akan membantu mencetak peserta didik muslim yang mampu menjaga kerukunan, menghargai keberagaman, dan tampil sebagai pelopor harmoni di tengah masyarakat majemuk.

B. Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Elemen Akidah Akhlak Berbasis Moderasi Beragama pada SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian tentang pengembangan bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam elemen Akidah Akhlak berbasis moderasi beragama pada SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan di kelas XI. Isi paparan meliputi mengikuti pola ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*) yaitu: (1) Analisis kebutuhan, untuk

menganalisis perlunya pengembangan bahan ajar dalam tujuan pembelajaran. (2) Mendesain, menentukan perencanaan pengembangan bahan ajar, dan kompetensi bahan ajar. (3) Mengembangkan produk, memproduksi atau merevisi bahan ajar yang akan digunakan dalam tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dan memilih bahan ajar yang terbaik yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. (4) Implementasi, untuk mengimplementasikan rancangan bahan ajar yang telah dikembangkan pada situasi nyata di lapangan. (5) Melakukan evaluasi produk hasil pengembangan, bertujuan untuk memberikan umpan balik terhadap pengembangan bahan ajar.

1. Analisis Kebutuhan

Tahap ini dilakukan untuk menganalisis perlunya pengembangan bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam elemen Akidah Akhlak berbasis moderasi beragama pada SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan di kelas XI. Pengembangan ini dimaksudkan untuk mengatasi kesenjangan kondisi ideal dengan kondisi *real* yang ada di lapangan khususnya masalah: (1) Ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan moderasi beragama siswa yang ada di sekolah, (2) Ketersediaan bahan ajar Pendidikan Agama Islam elemen akidah akhlak berbasis Moderasi beragama siswa, dan (3) Mengatasi kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui ketersediaan bahan ajar yang dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran PAI di sekolah dalam usaha menjaga kemajemukan kultur dan agama siswa.

Dalam tahapan ini, dalam usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran, ada beberapa analisis yang dapat dilakukan yaitu (1) kebutuhan kurikulum, (2) analisis karakteristik siswa, (3) kebutuhan guru, (4) analisis fasilitas dan media, dan (4) analisis kurikulum dan standar kompetensi.

a. Kebutuhan Kurikulum

Esensi implementasi pembelajaran tidak terletak pada penerapan kebijakan Kurikulum Merdeka semata, melainkan pada pengintegrasian nilai-nilai profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* dan profil pelajar Pancasila dalam setiap proses pembelajaran. Kedua profil tersebut menekankan pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bernalar kritis, mandiri, gotong royong, dan kreatif. Nilai-nilai ini selaras dengan visi Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pembentukan insan berakhlak karimah serta memiliki pemahaman keagamaan yang moderat.

Kurikulum berfungsi sebagai wadah dan arah kebijakan pendidikan, tetapi substansi pembelajaran sejatinya terletak pada implementasi nilai-nilai karakter tersebut. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* menjadi sangat penting untuk ditanamkan agar peserta didik memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan mampu mengamalkan sikap moderat, toleran, serta menghormati keberagaman dalam kehidupan sosial.

Implementasi nilai moderasi beragama dalam elemen akidah dan akhlak bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami konsep keimanan secara kognitif, tetapi juga menampilkannya dalam perilaku nyata yang mencerminkan kasih sayang, keadilan, dan keseimbangan. Nilai-nilai inilah yang menumbuhkan kesadaran bahwa Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*).

Selain itu, pembelajaran berbasis nilai-nilai profil pelajar Pancasila menekankan relevansi dan konteks sosial-budaya peserta didik. Dalam hal ini, guru PAI perlu mengembangkan bahan ajar yang menyesuaikan dengan realitas sosial di SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan, yang memiliki keragaman agama dan budaya. Dengan pendekatan kontekstual ini, siswa akan lebih mudah memahami keterkaitan antara akidah, akhlak, dan nilai moderasi beragama dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Dengan demikian, kebutuhan kurikulum dalam konteks ini menuntut pengembangan bahan ajar yang:

- 1) Fleksibel dan menyesuaikan dengan karakteristik siswa
- 2) Relevan dengan nilai-nilai profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* dan profil pelajar Pancasila
- 3) Mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam elemen akidah dan akhlak

- 4) Mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami serta mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata

b. Analisis Karakteristik Siswa

Siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan merupakan kelompok peserta didik yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang cukup beragam. Keberagaman ini meliputi perbedaan suku, adat istiadat, serta variasi dalam pola keagamaan dan cara pandang terhadap nilai-nilai agama. Kondisi tersebut menjadikan kebutuhan pembelajaran yang disajikan harus mampu menjembatani perbedaan-perbedaan tersebut dan membangun sikap toleransi serta saling menghormati antar siswa.

Selain itu, siswa pada tingkat kelas XI sudah memasuki masa remaja awal yang mulai memiliki kesadaran kritis dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap nilai-nilai kehidupan dan agama. Oleh karena itu, materi pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar relevan dan aplikatif, sehingga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dan kebutuhan aktual mereka dalam memahami akidah dan akhlak dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks lokal SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan, siswa juga dihadapkan pada tantangan sosial yang membutuhkan pembekalan sikap moderasi beragama, guna menjaga kerukunan dan harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, pengembangan bahan ajar harus memperhatikan aspek kultural dan

sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga materi dapat diaplikasikan secara nyata dan tidak sekadar teori.

Karakteristik siswa yang beragam ini menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih personal, komunikatif, dan interaktif. Materi yang kontekstual dan kegiatan pembelajaran yang melibatkan refleksi, diskusi, serta pengalaman langsung akan sangat efektif dalam membentuk pemahaman dan sikap moderasi beragama yang kuat.

Dengan demikian, pengembangan bahan ajar harus:

- 1) Memperhatikan keberagaman sosial budaya siswa;
- 2) Menyajikan materi yang sesuai dengan kondisi lokal dan kebutuhan psikologis siswa;
- 3) Mendorong pembelajaran yang aplikatif dan bermakna;
- 4) Memfasilitasi pengembangan sikap toleransi dan moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kebutuhan Guru

Guru sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Dalam konteks pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang mengusung elemen akidah dan akhlak berbasis moderasi beragama, guru membutuhkan bahan ajar yang tidak hanya menyajikan materi secara lengkap, tetapi juga mampu mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menyesuaikan materi, metode, dan media pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa yang beragam. Hal ini sangat penting mengingat siswa memiliki latar belakang dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda, sehingga pendekatan satu arah tidak lagi efektif.

Selain itu, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan karakter dan sikap, guru memerlukan bahan ajar yang memuat unsur moderasi beragama secara eksplisit dan terintegrasi dalam elemen akidah dan akhlak. Bahan ajar tersebut harus memberikan panduan yang jelas bagi guru untuk menanamkan nilai toleransi, sikap terbuka, dan sikap moderat kepada siswa melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang kreatif dan kontekstual.

Kebutuhan guru juga mencakup ketersediaan sumber belajar yang mudah diakses dan digunakan, baik berupa modul cetak maupun digital, yang memudahkan guru dalam menyiapkan materi dan melaksanakan pembelajaran secara efektif. Selain itu, guru juga memerlukan instrumen evaluasi yang dapat mengukur kompetensi siswa secara menyeluruh, meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan terkait moderasi beragama.

Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan harus:

- 1) Mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang responsif terhadap kebutuhan siswa;

- 2) Mengintegrasikan nilai moderasi beragama secara jelas dan aplikatif;
- 3) Memberikan panduan penggunaan yang mudah bagi guru;
- 4) Menyediakan instrumen evaluasi lengkap yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka;
- 5) Memfasilitasi guru dalam mengembangkan karakter dan sikap moderat pada siswa.

d. Analisis Fasilitas Dan Media

Dalam pengembangan bahan ajar yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran saat ini, analisis terhadap fasilitas dan media yang tersedia di SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan menjadi aspek yang sangat penting. Kondisi sarana dan prasarana di sekolah memengaruhi bagaimana bahan ajar dapat diakses dan digunakan secara optimal oleh guru dan siswa.

Secara umum, SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan telah memiliki beberapa fasilitas pendukung pembelajaran, seperti ruang kelas yang memadai, perpustakaan, dan akses terhadap perangkat teknologi dasar seperti komputer dan proyektor. Namun, ketersediaan akses internet dan perangkat teknologi digital di beberapa kelas mungkin masih terbatas sehingga perlu diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar.

Ketersediaan media pembelajaran digital seperti modul elektronik, video pembelajaran, atau aplikasi interaktif sangat

mendukung pembelajaran yang dinamis dan kontekstual, khususnya dalam menerapkan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran mandiri dan kreatif. Namun, mengingat keterbatasan akses teknologi, bahan ajar cetak tetap menjadi kebutuhan utama yang harus dikembangkan dengan desain yang menarik dan mudah dipahami.

Penggunaan media cetak dan digital secara kombinasi akan memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran dan dapat menjangkau berbagai kebutuhan siswa yang beragam. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar harus mempertimbangkan:

- 1) Ketersediaan perangkat teknologi yang memadai untuk mendukung penggunaan bahan ajar digital di sekolah;
- 2) Kesiapan guru dan siswa dalam mengoperasikan media digital;
- 3) Kualitas bahan ajar cetak yang informatif dan menarik untuk digunakan di kelas;
- 4) Kemudahan distribusi dan akses bahan ajar baik secara fisik maupun daring;
- 5) Integrasi media pembelajaran interaktif untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

Dengan memperhatikan kondisi fasilitas dan media yang ada, bahan ajar yang dikembangkan dapat disesuaikan sehingga tetap efektif dan efisien dalam menunjang proses pembelajaran Pendidikan

Agama Islam dengan pendekatan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan.

e. Analisis Kurikulum Dan Standar Kompetensi

Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam elemen akidah dan akhlak berbasis moderasi beragama harus dilakukan dengan memperhatikan keselarasan terhadap prinsip dan tuntutan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang bersifat esensial, integratif, dan kontekstual, dengan tujuan utama menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai, dan moderasi dalam beragama.

Esensial berarti materi pembelajaran fokus pada inti pengetahuan dan nilai-nilai fundamental yang harus dikuasai oleh peserta didik tanpa beban materi yang berlebihan. Dalam konteks akidah dan akhlak, hal ini menuntut penyampaian konsep-konsep pokok keimanan dan perilaku mulia yang relevan dengan tantangan sosial saat ini, khususnya sikap moderasi beragama.

Integratif mengacu pada penyatuan materi pembelajaran yang tidak terpisah-pisah, tetapi saling terkait dan membangun pemahaman menyeluruh. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar harus menggabungkan elemen akidah, akhlak, dan moderasi beragama secara terpadu sehingga siswa mampu melihat hubungan antara keyakinan, perilaku, dan sikap moderat secara komprehensif.

Materi pembelajaran harus bersifat kontekstual, artinya materi harus dapat dihubungkan dengan kehidupan nyata peserta didik dan kondisi sosial budaya lokal. Hal ini sangat penting agar nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami secara teoritis, melainkan juga diaplikasikan dalam interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.

Dalam hal standar kompetensi, pengembangan bahan ajar harus mengacu pada kompetensi inti dan dasar yang menitikberatkan pada:

Penguasaan konsep akidah dan akhlak secara benar dan mendalam;

- 1) Pengembangan sikap toleransi, hormat menghormati, dan sikap moderat dalam beragama;
- 2) Penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai refleksi iman dan akhlak mulia.

Dengan memastikan bahan ajar selaras dengan Kurikulum Merdeka dan standar kompetensi yang ditetapkan, proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara karakter dan sikap sosial, terutama dalam menegakkan moderasi beragama.

2. Desain

Setelah dilakukan analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar dan perumusan tujuan pembelajaran, maka di bagian ini dilakukan desain produk materi yang akan dikembangkan. Dari tujuan pembelajaran

tersebut selanjutnya dikembangkan menjadi desain materi pokok sehingga tersusun bahan ajar yang terperinci yang dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Materi yang terdapat dalam KI/KD dan tujuan pembelajaran diidentifikasi untuk menentukan mana KD yang akan didesain dan dikembangkan berdasarkan elemen akidah akhlak berbasis moderasi beragama.

a. Perancangan Tujuan Pembelajaran

Dalam merancang tujuan pembelajaran, sangat penting untuk mengacu pada Kompetensi Inti (KI) yang ditetapkan oleh Kurikulum Merdeka, sehingga pembelajaran dapat terarah dan terukur dalam mencapai capaian yang diinginkan. Tujuan pembelajaran yang dirancang harus menekankan tidak hanya aspek kognitif (pemahaman) tetapi juga aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) yang berkaitan dengan nilai-nilai akidah, akhlak, dan moderasi beragama. Tujuan pembelajaran dirancang agar siswa mampu:

- 1) Memahami konsep dasar akidah dan akhlak dalam Islam secara mendalam dan benar, sehingga membangun landasan keimanan yang kokoh.
- 2) Menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang mencakup sikap toleransi, saling menghormati, dan menghindari sikap ekstrem dalam menjalankan ajaran agama.

- 3) Menerapkan nilai akidah, akhlak, dan moderasi beragama dalam sikap dan perilaku sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas.
- 4) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam menilai permasalahan keagamaan yang berkaitan dengan sikap moderasi beragama.

Berpartisipasi aktif dalam pembelajaran melalui diskusi, studi kasus, dan aktivitas lain yang mendukung penguatan karakter moderasi beragama.

Perancangan tujuan pembelajaran ini juga harus memperhatikan prinsip fleksibilitas dan keberagaman yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka, sehingga memungkinkan guru untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan.

Dengan tujuan pembelajaran yang terstruktur dan terukur, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan efektif, menghasilkan siswa yang tidak hanya paham secara teori, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai akidah, akhlak, dan moderasi beragama secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

b. Perancangan Struktur Buku Bahan Ajar

- 1) Bagian Awal

Bagian ini memuat elemen-elemen pembuka yang memberikan identitas dan panduan bagi pengguna buku.

a) *Cover*

(1) Menampilkan judul lengkap buku, subjudul, nama penulis, nama institusi, logo sekolah, dan ilustrasi yang relevan dengan tema akidah, akhlak, dan moderasi beragama.

(2) Desain *cover* dibuat menarik dan mencerminkan nilai Islam yang moderat, damai, dan inklusif

b) Kata Pengantar

(1) Berisi sambutan penulis yang menjelaskan latar belakang penyusunan buku, tujuan, serta harapan penggunaan buku.

(2) Disertai ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang berkontribusi.

c) Daftar Isi

Menyajikan urutan bab, subbab, dan halaman secara jelas untuk memudahkan pembaca menemukan materi yang diinginkan.

d) Petunjuk Penggunaan Buku

(1) Menjelaskan cara membaca dan memanfaatkan buku bahan ajar.

(2) Memberikan panduan bagi guru (*teacher's guide*) dan peserta didik dalam mengerjakan latihan, memahami peta konsep, dan mempraktikkan nilai moderasi.

2) Bagian Isi

Bagian inti buku yang memuat seluruh materi pembelajaran sesuai kompetensi dasar (KD) dan mengintegrasikan akidah-akhlak dengan nilai moderasi beragama.

a) Penyajian Materi

(1) Materi dibagi menjadi bab-bab sesuai tema akidah dan akhlak yang relevan dengan kehidupan remaja SMA.

(2) Setiap bab memuat:

(a) Pendahuluan Bab: tujuan pembelajaran, peta konsep, dan apersepsi.

(b) Materi Pokok: penjelasan konsep akidah-akhlak, dalil Al-Qur'an dan Hadis, dan penjabaran nilai moderasi beragama.

(c) Contoh Aplikatif: studi kasus, kisah teladan, atau situasi nyata yang menunjukkan perilaku moderat.

(d) Aktivitas Siswa: diskusi kelompok, penugasan, dan refleksi diri.

b) Integrasi Nilai Moderasi Beragama

Setiap submateri menekankan sikap tawasuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (adil) dalam kehidupan sehari-hari.

c) Ilustrasi dan Infografik

Disertai tabel untuk memperkuat pemahaman konsep.

3) Bagian Akhir

Bagian penutup yang membantu peserta didik melakukan review materi, mengukur pemahaman, dan mendapatkan sumber tambahan.

a) Rangkuman

Menyajikan ringkasan poin-poin penting dari setiap bab untuk memudahkan review.

b) Latihan Soal

Berisi soal pilihan ganda, isian singkat, uraian, dan studi kasus yang menuntut analisis perilaku moderat.

c) Evaluasi

Tes sumatif yang mencakup seluruh materi buku untuk mengukur pencapaian kompetensi.

d) Daftar Pustaka

Memuat sumber-sumber rujukan sesuai format akademik APA Style. Termasuk Al-Qur'an, Hadis, buku, jurnal, dan sumber online terpercaya.

e) Glosarium

Kumpulan istilah penting beserta definisinya untuk membantu siswa memahami kosakata baru.

c. Perancangan Strategi Pembelajaran

Perancangan strategi pembelajaran dalam buku bahan ajar Pendidikan Agama Islam Elemen Akidah Akhlak Berbasis Moderasi

Beragama ini dirancang agar materi tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dapat diinternalisasi dan diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini menggabungkan pendekatan kontekstual, integratif, dan interaktif, dengan melibatkan diskusi, studi kasus, dan praktik perilaku moderat.

1) Pendekatan Pembelajaran

a) Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning / CTL)

(1) Tujuan: Menghubungkan materi akidah-akhlak dengan kehidupan nyata peserta didik.

(2) Penerapan dalam Buku:

(a) Setiap bab diawali dengan apersepsi atau pertanyaan pemantik yang relevan dengan situasi kehidupan siswa.

(b) Contoh kasus diambil dari lingkungan sekitar, media sosial, atau fenomena sosial keagamaan terkini.

(c) Aktivitas belajar menuntut siswa mencari keterkaitan antara konsep agama dan praktik moderasi beragama di sekolah dan masyarakat

b) Pendekatan Integratif

(1) Tujuan: Menghubungkan nilai akidah, akhlak, dan moderasi beragama secara utuh dalam pembelajaran.

(2) Penerapan dalam Buku:

- (a) Setiap materi akidah dikaitkan dengan penguatan akhlak dan perilaku moderat.
- (b) Materi diperkaya dengan ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis, dan kisah teladan yang mengandung pesan toleransi, keadilan, dan keseimbangan.
- (c) Latihan soal dan tugas mencakup ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (perilaku nyata).

c) Pendekatan Interaktif

- (1) Tujuan: Meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik melalui komunikasi dua arah.

(2) Penerapan dalam Buku:

- (a) Aktivitas diskusi kelompok, debat terarah, dan presentasi hasil studi kasus.
- (b) Pertanyaan reflektif untuk memancing opini, misalnya: "Bagaimana sikap kita jika melihat perbedaan praktik ibadah di lingkungan sekitar?"
- (c) Sesi tanya-jawab berbasis masalah nyata.

2) Unsur Pembelajaran yang Dimasukkan

a) Diskusi

- (1) Tujuan: Melatih siswa berpikir kritis, menghargai pendapat, dan memahami keberagaman pandangan.

(2) Bentuk dalam Buku:

- (a) Diskusi kelompok kecil dengan topik seperti “Moderasi dalam Menyikapi Perbedaan Madzhab”.
- (b) Lembar kerja diskusi (LKS) yang memandu jalannya pembicaraan.

b) Studi Kasus

(1) Tujuan: Mengasah kemampuan analisis dan penerapan konsep dalam situasi nyata.

(2) Bentuk dalam Buku:

- (a) Penyajian kasus nyata (misalnya konflik sosial karena perbedaan agama) yang harus dianalisis siswa.
- (b) Pertanyaan pemandu yang mengarahkan siswa untuk mencari solusi moderat sesuai ajaran Islam.

c) Praktik Perilaku Moderat

(1) Tujuan: Menginternalisasikan nilai moderasi beragama melalui tindakan nyata.

(2) Bentuk dalam Buku:

- (a) Penugasan observasi di lingkungan sekolah/masyarakat untuk mengidentifikasi perilaku moderat.

(b) Proyek sederhana seperti membuat poster ajakan toleransi atau video kampanye sikap adil dan seimbang.

(c) Refleksi pribadi yang ditulis di jurnal siswa.

d. Perancangan Media & Visualisasi

Media dan visualisasi dalam buku bahan ajar Pendidikan Agama Islam Elemen Akidah Akhlak Berbasis Moderasi Beragama dirancang untuk membantu siswa memahami materi secara lebih cepat, menarik, dan bermakna. Desain media menekankan pada kesederhanaan, kejelasan, dan keterkaitan langsung dengan konsep yang dipelajari, sehingga mampu mendukung proses pembelajaran berbasis kontekstual, integratif, dan interaktif.

1) Jenis Media dan Visualisasi yang Digunakan

a) Ilustrasi

(1) Tujuan: Memperjelas konsep, menarik minat belajar, dan memberikan gambaran visual dari materi.

(2) Bentuk dalam Buku:

(a) Gambar tokoh teladan dalam Islam (misalnya Nabi Muhammad ﷺ, sahabat, atau ulama yang moderat).

(b) Ilustrasi kegiatan moderat di kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong lintas agama atau diskusi kelompok.

- (c) Ikon-ikon sederhana untuk menandai bagian penting, misalnya simbol “peringatan” atau “catatan penting”.

b) Infografik

- (1) Tujuan: Menyajikan informasi secara ringkas, visual, dan mudah dipahami.

- (2) Bentuk dalam Buku:

- (a) Diagram alur hubungan Iman → Ibadah → Akhlak.
- (b) Grafik perbandingan sikap ekstrem, moderat, dan liberal.
- (c) Ringkasan prinsip moderasi beragama (*tawasuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh*) dalam bentuk poin visual.

c) Tabel

- (1) Tujuan: Mengorganisasi data atau materi sehingga lebih terstruktur dan mudah dibaca.

- (2) Bentuk dalam Buku:

- (a) Tabel perbandingan perilaku moderat vs perilaku ekstrem.
- (b) Tabel ringkasan dalil Al-Qur'an dan Hadis beserta terjemah dan konteksnya.
- (c) Tabel langkah-langkah penerapan sikap moderat di lingkungan sekolah.

d) Peta Konsep

(1) Tujuan: Menunjukkan hubungan antar konsep dalam satu bab.

(2) Bentuk dalam Buku:

(a) Peta konsep elemen Akidah Akhlak.

(b) Peta hubungan antara nilai iman, ibadah, akhlak, dan moderasi beragama.

(c) Peta konsep setiap bab yang ditampilkan di awal untuk memberikan gambaran umum materi.

2) Prinsip Desain Visual

a. Kejelasan (Clarity): Gambar, ikon, dan teks tidak berlebihan, menggunakan font yang mudah dibaca.

b. Konsistensi (Consistency): Warna dan gaya desain seragam di seluruh buku untuk menjaga keteraturan.

c. Kontekstualitas (Contextuality): Semua media relevan dengan materi akidah, akhlak, dan moderasi beragama.

d. Daya Tarik (Attractiveness): Penggunaan warna lembut namun kontras pada poin penting untuk menarik perhatian.

e. **Perencanaan Instrumen Penilaian**

Instrumen penilaian dalam buku bahan ajar Pendidikan Agama Islam Elemen Akidah Akhlak Berbasis Moderasi Beragama disusun untuk mengukur pengetahuan (kognitif), pemahaman sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) peserta didik. Penilaian dirancang

bervariasi agar dapat mengakomodasi seluruh ranah pembelajaran serta mendorong penerapan nilai moderasi beragama secara nyata.

- 1) Soal Pilihan Ganda
- 2) Soal Uraian
- 3) Studi Kasus
- 4) Penilaian Sikap

3. Pengembangan

Tahap ini merupakan proses mengubah rancangan yang telah disusun pada tahap Design menjadi produk nyata berupa Buku Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Elemen Akidah Akhlak Berbasis Moderasi Beragama untuk kelas XI SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan. Proses pengembangan dilakukan secara sistematis untuk memastikan buku memiliki kualitas isi, bahasa, dan media yang layak digunakan. Adapun langkah-langkah pengembangan adalah sebagai berikut:

a. Penyusunan Draf Buku

- 1) Menyusun materi berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) yang relevan.
- 2) Memasukkan dalil Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan pembelajaran.
- 3) Menambahkan contoh perilaku moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Menyusun latihan soal, studi kasus, dan aktivitas berbasis siswa.

Data Penyusunan Draf Buku:

Tabel 4.2
Draf Buku

No	Komponen Buku	Keterangan Awal Penyusunan
1	Judul Bab	Akidah: Pengertian, Kedudukan, dan Ruang Lingkup
2	Dalil Pendukung	QS. Al-Baqarah: 143; Hadis tentang ummatan wasathan
3	Contoh Perilaku Moderat	Menghargai perbedaan pendapat di sekolah
4	Aktivitas	Diskusi kelompok tentang sikap toleransi
5	Latihan Soal	10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian

b. Pembuatan Media Pendukung

- 1) Mendesain infografik untuk rangkuman materi.
- 2) Membuat peta konsep yang menghubungkan akidah, akhlak, dan moderasi beragama.
- 3) Menambahkan ilustrasi dengan warna menarik dan relevan.
- 4) Mengatur tata letak yang proporsional untuk teks dan gambar

Data Media Pendukung:

Tabel 4.3
Data Pendukung

No	Jenis Media	Jumlah	Keterangan
1	Infografik	5	Ringkasan materi tiap bab
2	Peta Konsep	3	Hubungan konsep utama
3	Ilustrasi	15	Gambar perilaku moderasi beragama
4	Foto Pendukung	8	Dokumentasi kegiatan siswa

c. **Validasi Ahli (*Expert Judgment*)**

Validasi dilakukan oleh tiga kategori ahli: ahli materi, ahli desain, dan ahli bahasa. Setiap ahli memberikan penilaian pada skala 1–4 (1 = sangat kurang, 4 = sangat baik).

1) Ahli Materi

Menilai ketepatan isi, kesesuaian dalil, dan relevansi materi.

Table 4.3

Validasi Ahli Materi

Aspek Penilaian	Skor (1–4)	Catatan
Kesesuaian materi dengan KD	4	Sudah sesuai
Kelengkapan materi	3	Tambahkan contoh lokal
Kesesuaian dalil	4	Lengkap dan tepat
Relevansi dengan moderasi beragama	4	Sangat relevan
Rata-rata	3,75	-

Dari hasil penilaian, aspek materi memperoleh rata-rata skor 3,75 atau 93,75%, dengan kategori Sangat Layak. Ahli materi menilai bahwa isi buku telah relevan dengan nilai-nilai moderasi beragama dan hanya memerlukan penambahan contoh kontekstual lokal.

2) Ahli Desain

Menilai tata letak, kemenarikan visual, dan keterpaduan gambar-
teks

Table 4.4
Validasi Ahli Desain

Aspek Penilaian	Skor (1–4)	Catatan
Tata letak	3	Perlu perbesar font subjudul
Pemilihan warna	4	Menarik dan konsisten
Kesesuaian ilustrasi	3	Tambah ilustrasi pada Bab 3
Keterpaduan gambar-teks	4	Sudah seimbang
Rata-rata	3,50	-

Hasil validasi ahli desain menunjukkan rata-rata skor 3,50 atau 87,50%, termasuk kategori Sangat Layak. Secara umum desain buku dinilai menarik dan komunikatif, meskipun masih perlu perbaikan minor pada ukuran font dan penambahan ilustrasi.

3) Ahli Bahasa

Menilai keterbacaan, kejelasan bahasa, dan kesesuaian kaidah

Table 4.5

Validasi Ahli Bahasa

Aspek Penilaian	Skor (1–4)	Catatan
Keterbacaan teks	4	Mudah dipahami
Kejelasan kalimat	3	Perbaiki kalimat panjang
Konsistensi istilah	4	Sudah konsisten
Kesesuaian ejaan	3	Koreksi tanda baca
Rata-rata	3,50	-

Validasi ahli bahasa memperoleh rata-rata skor 3,50 atau 87,50%, dengan kategori Sangat Layak. Hasil ini menunjukkan bahwa bahasa dalam buku bahan ajar sudah komunikatif dan mudah dipahami, hanya perlu penyempurnaan pada ejaan dan struktur kalimat panjang.

d. Revisi Produk

Berdasarkan masukan ahli, revisi dilakukan pada:

- 1) Menambahkan contoh lokal dalam materi akidah dan akhlak.
- 2) Memperbesar ukuran font subjudul dan mempertegas heading.
- 3) Menambah ilustrasi pada Bab 3 untuk memperkuat konsep.
- 4) Memperbaiki kalimat yang terlalu panjang agar mudah dipahami siswa.

Hasil akhir : Buku bahan ajar siap digunakan untuk tahap implementasi pada uji coba kelompok kecil dan kelompok besar.

**Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Validasi Ahli Buku Bahan Ajar PAI
Elemen Akidah Akhlak Berbasis Moderasi Beragama**

No	Validator	Rata-rata Skor	Persentase Kelayakan (%)	Kategori
1	Ahli Materi	3,75	93,75%	Sangat Layak
2	Ahli Desain	3,50	87,50%	Sangat Layak
3	Ahli Bahasa	3,50	87,50%	Sangat Layak
Rata-rata Total		3,58	89,58%	Sangat Layak

Keterangan Perhitungan:

Persentase kelayakan dihitung dengan rumus:

$$Presentase = \frac{Skor Rata - rata}{4} \times 100\%$$

Kriteria Kelayakan:

81%–100% = Sangat Layak

61%–80% = Layak

41%–60% = Cukup Layak

≤40% = Tidak Layak

Interpretasi:

Berdasarkan hasil validasi oleh ketiga ahli, buku bahan ajar memperoleh rata-rata kelayakan 89,58% yang termasuk kategori “Sangat Layak”. Dengan demikian, produk dinyatakan memenuhi standar isi, bahasa, dan media untuk digunakan dalam pembelajaran sebelum tahap implementasi.

4. Implementasi

Tahap implementasi dalam model ADDIE merupakan proses penerapan produk yang telah dikembangkan pada situasi nyata pembelajaran, untuk mengetahui sejauh mana produk dapat digunakan secara praktis oleh guru dan siswa. Pada penelitian ini, implementasi bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) elemen Akidah Akhlak berbasis moderasi beragama dilakukan melalui dua tahapan, yaitu uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan (kelompok besar).

a. Uji Coba Kelompok Kecil

1) Tujuan

Uji coba kelompok kecil bertujuan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai tingkat keterbacaan, pemahaman materi, daya tarik visual, dan kemudahan penggunaan bahan ajar sebelum diterapkan pada skala yang lebih luas.

2) Subjek Uji Coba

Sebanyak 10 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan dipilih secara acak dari populasi kelas XI. Pemilihan subjek mempertimbangkan keragaman kemampuan akademik siswa.

3) Prosedur Pelaksanaan

- a) Guru PAI menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan dalam satu kali pertemuan (2 x 45 menit)
- b) Siswa mempelajari materi dan mengerjakan latihan yang terdapat di dalam bahan ajar
- c) Setelah proses pembelajaran selesai, siswa diminta mengisi angket praktikalitas yang mencakup empat aspek penilaian.

4) Hasil Uji Coba Kelompok Kecil

Tabel 4.5

Respon Siswa

Aspek Penilaian	Skor Rata-rata	Kategori
Keterbacaan	3,70	Sangat Praktis
Pemahaman Materi	3,60	Sangat Praktis

Daya Tarik Visual	3,75	Sangat Praktis
Kemudahan Penggunaan	3,65	Sangat Praktis
Rata-rata	3,68	Sangat Praktis

5) Analisis

Skor rata-rata 3,68, hasil ini menunjukkan bahwa bahan ajar memiliki tingkat keterbacaan yang sangat baik, bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh siswa, dan materi tersaji secara sistematis. Daya tarik visual, seperti desain layout, ilustrasi, dan penggunaan warna, juga memberikan motivasi belajar tambahan. Kemudahan penggunaan terlihat dari alur penyajian materi yang tidak membingungkan, sehingga siswa dapat belajar mandiri tanpa banyak kesulitan.

b. Uji Coba Lapangan (Kelompok Besar)

1) Tujuan

Uji coba lapangan dilakukan untuk memastikan kepraktisan bahan ajar ketika digunakan dalam skala kelas yang sesungguhnya, melibatkan lebih banyak siswa dan guru pengampu

2) Subjek Uji Coba

- a) 28 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan
- b) 1 guru mata pelajaran PAI yang mengajar di kelas tersebut.

3) Prosedur Pelaksanaan

- a) Guru mengintegrasikan bahan ajar ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menggunakannya selama proses pembelajaran berlangsung.
- b) Siswa memanfaatkan bahan ajar sebagai sumber belajar utama.
- c) Setelah pembelajaran, guru dan siswa mengisi angket praktikalitas untuk memberikan penilaian terhadap bahan ajar.

4) Hasil Respon Guru

Tabel 4.6
Respon Guru

Aspek Penilaian	Skor	Kategori
Kesesuaian dengan RPP	3,80	Sangat Praktis
Kemudahan Pelaksanaan	3,75	Sangat Praktis
Kesesuaian Materi dengan Tujuan	3,85	Sangat Praktis
Kemudahan Evaluasi	3,70	Sangat Praktis
Rata-rata	3,78	Sangat Praktis

5) Analisis

Guru memberikan apresiasi positif terhadap kesesuaian bahan ajar dengan RPP yang telah disusun, sehingga tidak memerlukan banyak penyesuaian dalam pelaksanaan pembelajaran. Materi dinilai relevan dengan tujuan pembelajaran, dan kegiatan evaluasi di dalam bahan ajar memudahkan guru menilai capaian belajar

siswa. Kemudahan pelaksanaan menjadi indikator penting bahwa bahan ajar dapat diadopsi secara langsung tanpa hambatan berarti.

c. Interpretasi Keseluruhan

Berdasarkan hasil kedua tahap uji coba, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar Pendidikan Agama Islam elemen Akidah Akhlak berbasis moderasi beragama pada kelas XI SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan memiliki tingkat praktikalitas yang sangat tinggi. Hal ini terlihat dari rata-rata skor penilaian baik oleh siswa maupun guru yang berada pada kategori Sangat Praktis. Keberhasilan implementasi ini menjadi indikasi bahwa bahan ajar dapat digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran, baik dalam skala kecil maupun besar, dan mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, terarah, dan mudah diikuti.

5. Evaluasi

Pada model desain penelitian pengembangan ADDIE, evaluasi terletak pada urutan terakhir. Ketika merancang dan mengembangkan media dibuat berdasarkan analisis kebutuhan, panduan dari pembimbing dan validator, serta dengan merujuk pada teori. Tahap implementasi juga melibatkan evaluasi termasuk penilaian terhadap kegiatan pembelajaran dari hasil tes yang diperoleh. Berikut efektivitas pengembangan produk:

a. Keefektifan Produk

Data hasil perhitungan skor tes hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar diperoleh dari siswa kelas XI. Nilai

tes hasil belajar dari *pretest* dan *posttest* dibandingkan, kemudian hasil *N-Gain* dihitung dan disesuaikan dengan tabel kategori tafsiran efektivitas *N-Gain*.

Analisis nilai *N-Gain* hasil belajar digunakan untuk mengetahui efektivitas bahan ajar sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Berikut hasil analisis *N-Gain* hasil belajar:

Tabel 4.7
Analisis *N-Gain* hasil belajar

No	Nama Siswa	Pretest	Posttest	Post-Pre	Skor Ideal (100-Pre)	N Gain Score	N-Gain Score (%)
1	ALI IMRON SIREGAR	60	73	13	40	0.33	33.33
2	AGUS KASWANDI	60	80	20	40	0.50	50.00
3	ALMIRA HIKMAH	67	87	20	33	0.60	60.00
4	AZRIL LUBIS	60	80	20	40	0.50	50.00
5	BUNGA LAURA SINTIA	73	93	20	27	0.75	75.00
6	JOHAN MUDA HRP	53	67	13	47	0.29	28.57
7	NINDA YANI	73	87	13	27	0.50	50.00
8	NURHASANAH RAMBE	80	93	13	20	0.67	66.67
9	RIZKI AZZURAH NST	67	80	13	33	0.40	40.00
10	RIZKYA SAIMARITO	73	87	13	27	0.50	50.00
11	SALAMAH JAHRAUDA	73	87	13	27	0.50	50.00
12	SARLINA AULIAH	80	93	13	20	0.67	66.67
13	SHOVIA DASILFA HRP	73	87	13	27	0.50	50.00
14	TASYA KHOIRUNNISA	73	87	13	27	0.50	50.00

15	ARI ANDRIAN	73	93	20	27	0.75	75.00
16	CINDY MEYLANI	80	93	13	20	0.67	66.67
17	DELLA RESESTI HRP	73	80	7	27	0.25	25.00
18	DONITA HELEN	60	73	13	40	0.33	33.33
19	GUVTA MOREA	67	87	20	33	0.60	60.00
20	IREN HARAHAHAP	67	87	20	33	0.60	60.00
21	KURNIAWAN ADI	67	80	13	33	0.40	40.00
22	NABILA SARI NST	60	73	13	40	0.33	33.33
23	NURHABIBAH	60	80	20	40	0.50	50.00
24	ADRIANUR	87	100	13	13	1.00	100.00
25	FITRAH HAYANI	67	80	13	33	0.40	40.00
26	NURWADIYAH HRP	67	87	20	33	0.60	60.00
27	PAUTAN SIREGAR	67	80	13	33	0.40	40.00
28	SALSABILA BTB	80	93	13	20	0.67	66.67
Jumlah		1940	2367	427	860	15	1470
Mean		69.29	84.52	15.24	30.71	0.53	52.51%
Kategori						Sedang	

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditampilkan dalam table dari data *Excel*, nilai rata-rata *N-Gain* Score adalah 0,5251 atau 52,51%. Ini menunjukkan bahwa tingkat *N-Gain* berada pada kategori sedang sesuai dengan tabel kriteria. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa

b. Perbedaan Rata-rata Hasil

Untuk mengevaluasi efektivitas suatu produk, peneliti menggunakan tes, Dimana tes dilaksanakan dua kali. Pengujian pertama bertujuan untuk menilai pemahaman awal siswa sebelum

penerapan bahan ajar. Kemudian, tes kedua dilakukan setelah menggunakan bahan ajar. Hasil dari kedua tes tersebut kemudian dibandingkan untuk melihat perbedaannya.

1) Analisis Deskripsi untuk Data Hasil Belajar (*Pretest*)

Sebelum penelitian dimulai, dilakukan *pretest* terhadap siswa yang akan menjadi subjek penelitian. *Pretest* bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan awal siswa. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dilihat data dari instrumen tes melalui skor hasil tes awal (*pretest*) siswa, yaitu:

Tabel 4.8

Deskripsi Data Hasil Belajar (*Pretest*)

Kategori	Nilai
Jumlah Sampel	28
Nilai Maximum	87
Nilai Minimum	53
Mean	69
Median	67
Modus	67
Range (Rentang)	34
Standar Deviasi	7,98
Varian	61,39

Berdasarkan data pada Tabel di atas, dapat diamati bahwa nilai terendah siswa pada tes awal (*pretest*) adalah 53, sementara nilai tertinggi 87. Mean (rata-rata) nilai siswa adalah 69,00, mediannya yaitu 67,00, modus 67,00 dengan rentang nilai (*range*)

sebesar 34. Standar deviasi dari nilai adalah 7,98, sedangkan variansinya 61,39.

2) Analisis Deskripsi untuk Data Hasil Belajar (*Posttest*)

Posttest hasil belajar dalam penelitian ini diperoleh setelah kelompok subjek penelitian menerima perlakuan berupa penggunaan bahan ajar. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dilihat data dari instrumen tes melalui skor hasil tes *posttest* siswa sebagai berikut:

Tabel 4.9

Rekapitulasi Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Kategori	Pretest	Posttest
Jumlah Sampel	28	28
Nilai Maximum	87	100
Nilai Minimum	53	67
Mean	69	85
Median	67	87
Modus	60	87
Range (Rentang)	34	33
Standar Deviasi	7,98	7,71
Varian	61,39	57,31

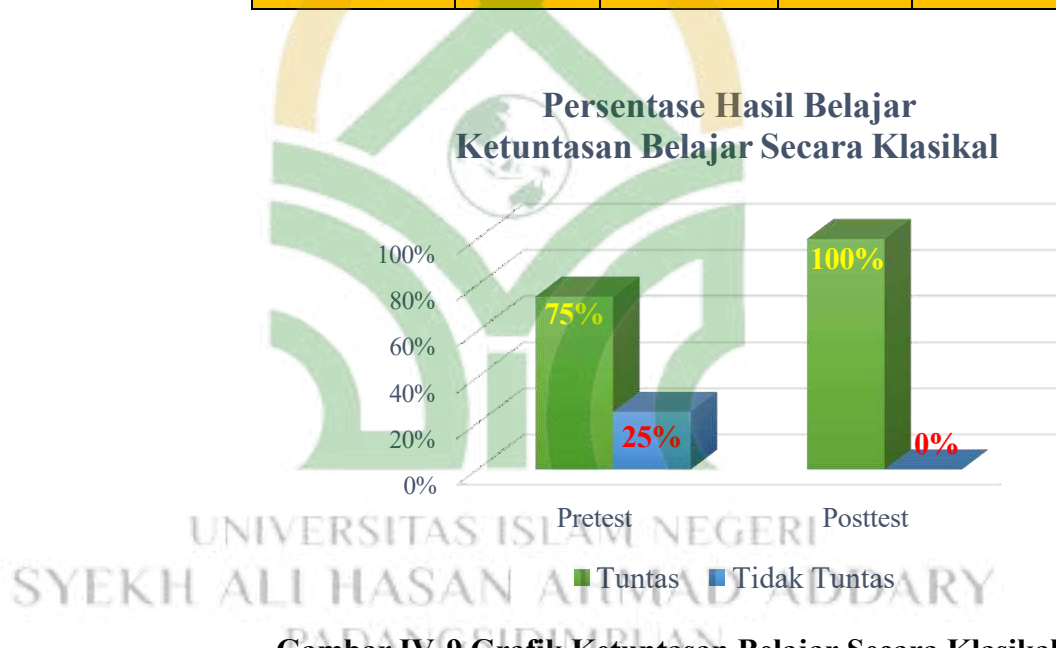
Dari tabel di atas, terlihat adanya perbedaan dalam pencapaian hasil belajar siswa kelas XI antara *pretest* dan *posttest*. Data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan. Nilai terendah pada *pretest* adalah 53 dan tertinggi adalah 87, sedangkan pada *posttest* nilai terendah adalah 67 dan tertinggi adalah 100.

Dari hasil data di atas banyaknya siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belajar secara individu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10

Hasil Belajar Siswa (Ketuntasan Belajar secara Klasikal)

Kategori	Hasil Belajar Matematika Siswa			
	Pretest		Posttest	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Tuntas	21	75%	28	100%
Tidak Tuntas	7	25%	0	0%
Jumlah	28	100%	28	100%



Gambar IV. 9 Grafik Ketuntasan Belajar Secara Klasikal

Berdasarkan data di atas, terdapat 7 siswa dari 28 siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada saat *pretest* sehingga tingkat ketuntasan secara klasikal adalah 75%. KKM ditetapkan pada nilai ≥ 65 . Terdapat satu siswa dengan nilai terendah yaitu 53, enam siswa dengan nilai 60, dan satu siswa dengan nilai tertinggi yaitu 87. Sedangkan pada saat *posttest*,

semua siswa berhasil melewati KKM. Hanya ada satu siswa yang memperoleh nilai terendah 67 dan satu siswa yang memperoleh nilai tertinggi 100.

c. Uji *Paired Sample T-test*

Uji *Paired Sample T-test* dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai *pretest* dengan *posttest*. Dasar pengambilan keputusan dalam Uji *Paired Sample T-test* adalah jika nilai signifikansi (2-tailed) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dalam penelitian ini yang berarti bahat ajar yang dikembangkan efektif. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi (2-tailed) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dalam penelitian ini yang berarti bahat ajar yang dikembangkan tidak efektif.

Untuk menguji hal di atas berikut dipaparkan hasil analisis Uji *Paired Sample T Test* berupa *paired sample statistic*, *paired sample correlation* dan *paired sample test* (sig-2tailed) pada tabel di bawah ini:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
 PADANGSIDIMPUAN

Tabel 4.11
Paired Samples Statistics

Nilai	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Hasil Belajar Pretest	69.29	28	7.953	1.503
Hasil Belajar Posttest	84.54	28	7.686	1.452

Pada tabel di atas menjelaskan terkait statistik deskriptif Uji *paired sample T-test* dari data *pretest* dan *posttest*. Hasil uji *Paired Samples Statistics* menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* adalah

69,29 dan rata-rata nilai *posttest* adalah 84,54, terlihat bahwa rata-rata *pretest* kurang dari rata-rata *posttest*.

Tabel 4.12
Paired Samples Correlations

Nilai		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Hasil Belajar <i>Pretest</i> & Hasil Belajar <i>Posttest</i>	28	.897	.000

Pada tabel di atas menjelaskan terkait melihat apakah ada korelasi atau hubungan antara kedua data *pretest* dan *posttest*. Hasil uji *paired sample correlations* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*.

Tabel 4.13
Paired Samples Test

Nilai		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Hasil Belajar <i>Pretest</i> - Hasil Belajar <i>Posttest</i>	-15.250	3.555	.672	-16.629	-13.871	-22.698	27	.000

Berdasarkan hasil uji t menggunakan *Paired Sample T-Test* yang ditunjukkan pada tabel di atas, nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar matematika siswa sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar yang dikembangkan, menunjukkan adanya peningkatan pada hasil belajar siswa hal ini yang berarti bahan ajar yang dikembangkan efektif

Tabel *output Paired Samples Test* menunjukkan nilai *Mean Paired Differences* sebesar -15,250, yang merupakan selisih rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* ($69,29 - 84,54 = -15,250$). Selisih ini berada dalam rentang -16,629 hingga -13,871 (*95% Confidence Interval of the Difference Lower dan Upper*).

Selain membandingkan nilai *Sig.(2-tailed)*, pengujian keefektifan dalam uji *paired sample t-test* juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Keputusannya yaitu jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, H_0 ditolak dan H_a diterima; jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan tabel di atas, t_{hitung} bernilai -22,698 karena rata-rata hasil *pretest* lebih rendah dari *posttest*. Nilai t_{hitung} negatif dapat diartikan positif, sehingga t_{hitung} menjadi 22,698. Nilai t_{tabel} ($t_{0,025}$) pada tabel distribusi (lampiran 28) *df* (28) adalah 2,05. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $22,698 > 2,05$ maka sebagaimana pengambilan keputusan disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata antara hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar yang dikembangkan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kevalidan Buku Bahan Ajar

Validasi produk dilakukan melalui penilaian tiga kategori ahli, yaitu ahli materi, ahli desain, dan ahli bahasa. Hasil validasi menunjukkan:

- a. Ahli materi memperoleh rata-rata skor 3,75 (93,75%) dengan kategori *Sangat Layak*. Kekuatan utama terletak pada kesesuaian materi dengan Kompetensi Dasar, kelengkapan dalil, dan relevansi dengan konsep moderasi beragama, meskipun perlu penambahan contoh kontekstual lokal.
- b. Ahli desain memberikan rata-rata skor 3,50 (87,50%) kategori *Sangat Layak*. Kelebihan desain terletak pada pemilihan warna dan keterpaduan gambar-teks yang baik, dengan catatan untuk memperbesar font subjudul dan menambah ilustrasi pada bab tertentu.
- c. Ahli bahasa juga menilai rata-rata skor 3,50 (87,50%) kategori *Sangat Layak*. Keterbacaan teks dinilai baik dan istilah konsisten, walaupun ada beberapa kalimat panjang dan tanda baca yang perlu disesuaikan.

Rata-rata total validasi adalah 3,58 (89,58%), yang berada pada kategori *Sangat Layak*. Hasil ini menunjukkan bahwa buku bahan ajar memenuhi standar kualitas isi, bahasa, dan desain sebelum diimplementasikan, sehingga layak digunakan pada tahap uji coba.

2. Kepraktisan Buku Bahan Ajar

Uji praktikalitas dilakukan dalam dua tahap, yaitu uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan (kelompok besar).

- a. Kelompok kecil (10 siswa) menghasilkan rata-rata skor 3,68 (*Sangat Praktis*). Bahan ajar dinilai mudah dibaca, bahasanya jelas, daya tarik visual tinggi, dan mudah digunakan oleh siswa secara mandiri.
- b. Kelompok besar (28 siswa + 1 guru) menunjukkan konsistensi hasil. Guru memberikan rata-rata skor 3,78 (*Sangat Praktis*). Bahan ajar sesuai dengan RPP, memudahkan pelaksanaan pembelajaran, relevan dengan tujuan pembelajaran, dan mempermudah proses evaluasi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa bahan ajar tidak hanya mudah digunakan oleh siswa tetapi juga memudahkan guru dalam proses pembelajaran. Tingkat praktikalitas yang tinggi di kedua skala uji coba mengindikasikan bahwa produk dapat langsung diadopsi dalam kegiatan belajar tanpa memerlukan banyak penyesuaian.

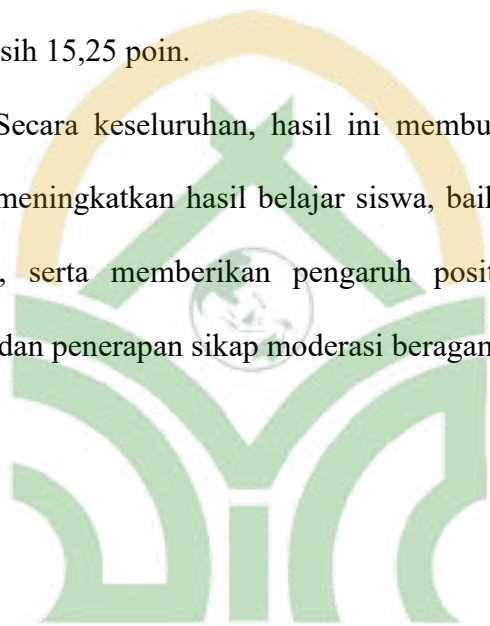
3. Keefektifan Buku Bahan Ajar

Efektivitas bahan ajar diukur dari perbandingan hasil belajar siswa sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) penggunaan bahan ajar, serta analisis N-Gain dan uji statistik.

- a. Hasil N-Gain menunjukkan skor rata-rata 0,5251 atau 52,51% dengan kategori Sedang. Artinya, penggunaan bahan ajar mampu memberikan peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan meskipun belum pada kategori tinggi.

- b. Ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 75% (pretest) menjadi 100% (posttest), menunjukkan seluruh siswa telah mencapai KKM setelah pembelajaran menggunakan bahan ajar
- c. Uji Paired Sample T-Test menghasilkan nilai sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest. Rata-rata nilai meningkat dari 69,29 menjadi 84,54 dengan selisih 15,25 poin.

Secara keseluruhan, hasil ini membuktikan bahwa bahan ajar efektif meningkatkan hasil belajar siswa, baik secara individu maupun klasikal, serta memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman konsep dan penerapan sikap moderasi beragama.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil validasi, uji praktikalitas, dan analisis efektivitas, buku bahan ajar Pendidikan Agama Islam Elemen Akidah Akhlak Berbasis Moderasi Beragama yang dikembangkan dinyatakan:

1. Produk Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Elemen Akidah Akhlak Berbasis Moderasi Beragama untuk kelas XI SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan yang dikembangkan dinilai sangat valid dengan persentase kelayakan 89,58%. Penilaian kelayakan ini mencakup aspek isi, bahasa, dan penyajian yang telah diverifikasi oleh para ahli, sehingga produk layak digunakan dalam proses pembelajaran tanpa revisi besar.
2. Produk ini juga dinilai sangat praktis untuk digunakan oleh guru dan siswa. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji coba kepraktisan yang menunjukkan bahwa rata-rata skor respon guru sebesar 3,78 dan rata-rata skor respon siswa sebesar 3,68, keduanya termasuk dalam kategori "Sangat Praktis." Guru menyatakan bahwa bahan ajar ini mudah dipahami, mudah diimplementasikan, serta memiliki struktur yang sistematis dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran di kelas. Sementara itu, siswa merasa terbantu dengan penyajian materi yang jelas, terstruktur, menarik, dan dilengkapi dengan contoh aplikatif yang relevan dengan kehidupan mereka.

4. Dari segi efektivitas, bahan ajar ini terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil analisis N-Gain menunjukkan skor rata-rata 0,5251 atau 52,51% dengan kategori sedang, yang berarti penggunaan bahan ajar mampu memberikan peningkatan hasil belajar yang signifikan, meskipun belum mencapai kategori tinggi. Rata-rata nilai pretest sebesar 69,29 meningkat menjadi 84,54 pada posttest, disertai dengan ketuntasan belajar mencapai 100%, menandakan seluruh siswa berhasil melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dengan demikian, bahan ajar Pendidikan Agama Islam Elemen Akidah Akhlak Berbasis Moderasi Beragama dinyatakan sangat efektif digunakan dalam pembelajaran karena mampu meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar peserta didik secara nyata.

B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan bahan ajar *Pendidikan Agama Islam* elemen Akidah Akhlak berbasis moderasi beragama untuk kelas XI SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan, peneliti memberikan beberapa saran dan rekomendasi sebagai berikut:

1. Saran untuk Guru PAI
 - a. Memanfaatkan bahan ajar ini secara optimal sebagai salah satu sumber belajar yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai akidah, akhlak, dan moderasi beragama.

- b. Melakukan penyesuaian atau pengayaan materi sesuai dengan karakteristik peserta didik dan perkembangan isu-isu keagamaan yang aktual.
- c. Mendorong diskusi reflektif di kelas untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap sikap moderat, toleransi, dan saling menghargai.

2. Saran untuk Sekolah

- a. Memasukkan bahan ajar ini sebagai salah satu sumber resmi dalam perencanaan pembelajaran PAI, khususnya pada materi Akidah Akhlak.
- b. Memberikan dukungan fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti proyektor, papan tulis interaktif, dan akses ke sumber bacaan pendukung.
- c. Mengadakan pelatihan guru secara berkala terkait strategi pembelajaran berbasis moderasi beragama.

3. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

- a. Mengembangkan bahan ajar serupa untuk mata pelajaran atau jenjang kelas yang berbeda guna memperluas penerapan nilai moderasi beragama.
- b. Mengintegrasikan media pembelajaran berbasis teknologi seperti *e-book* interaktif atau *learning management system* (LMS) untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

- c. Melakukan penelitian lanjutan untuk menguji dampak bahan ajar ini terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam jangka panjang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, D. 2012. *Moderasi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- _____. 2019. *Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam di Indonesia*. TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman.
- Akker, Jan Van Den. 1999. *Design Approach and Tools in Education and Training*. Netherland: ICO .
- Alam, Mansur. 2017. "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Kota Sungai Penuh Jambi". *Jurnal Islamika* . Vol. 1 . No. 2.
- al-Hazami, Khalid Ibnu Hamid. 2000. *Usul al-Tarbiyah al-Islamiah*. Riyadh: Dar'Alim al-Kutub.
- al-Kailani, Majid Arsan. 1996. *Ahdaf al-Tarbiyah al-Islamiah*. USA: IIIT Almu'tasim, 2019, Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam di Indonesia, *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8 (2).
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amiruddin, 2018, "pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Palu". Tesis Institut Agama Islam Negeri Palu.
- Anis Masykhur dkk, 2020, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa
- Arifin. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifudin, Iis. 2007. "Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. XII.no.2 Mei
- Asari, Hasan. 2020. *Islam dan Multikulturalisme. Simpul-simpul Ajaran dalam Hampan Pengalaman* . Medan: Perdana Publishing

- Asfiati. 2022. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Kebijakan, Strategi, Program Pembelajaran dengan Integrasi Kurikulum Madrasah di Masa Pandemi Covid-19*, Jakarta : Kencana.
- Aziz, Ahyadi Abdul. 1991. *Psikologi Agama*. Bandung: Sinar Baru
- Azra, Azyumardi. 1999. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina.
- _____. 2003. "Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika dalam Tsaqafah". Vol. I. No. 2
- az-Zuhaili, Wahbah. 2012. *At-Tafsir Al-Wasith, Terj. Muhtadi*. Jakarta: Gema Insani.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2015. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta; Erlangga
- Banks, James A. 2022. "Multiculturalism"e Five Dimensions" diakses pada tanggal 04 Desember dalam [http:// www.learner.org/ channel/ workshop/ socialstudies/ pdf/ sesion3/ 3.multiculturalism. Pdf](http://www.learner.org/channel/workshop/socialstudies/pdf/sesion3/3.multiculturalism.Pdf)
- Batubara, Syam Helvina. 2021. "*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMK Negeri 3 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal*", Tesis Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.
- Belawati. 2003. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Borg, Walter R. & M.D. Gall, 1989. *Educational Research: An Introduction*, New York: Logman.
- Burnett, Gary. 2006. *Varieties of multicultural Education: An Introduction*. New York: Eric Publication.
- Cahyono, Heri & Iswati. 2017. "Urgensi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Meningkatkan Apresiasi Siswa terhadap Kearifan Budaya Lokal". *Jurnal Elementary Vol. 3*.
- Carey, Walter Dick Lou and James O.Carey. 2009. *The Sistematic Design of Instruction*. New Jersey: Pearson Education Upper Saddle River
- Dalimunthe, Sehat Sultoni. 2021. *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*. Yogyakarta: Deepublish
- Darlis. 2017. "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural". *Rausyan Fikr* . Vol.13 No. 2 Desember

- Darmawan, Deni. 2012. *Inovasi Pendidikan: Pendekatan Praktik Teknologi Multimedia dan Pembelajaran Online Bandung*: Remaja Rosdakarya.
- David Nunan, 1988, *The Learner Centre Curriculum*, Cambridge: University Press, Hal. 24
- Dawing. D. 2017. “Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural”. Rausyan Fikr: *Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* . 13 2
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pendidikan Agama Islam Kelas XI, Kurikulum 2013, https://www.paismk.com/wp-content/uploads/2020/08/KI-KD-PAI-SMA-SMK_Kelas-XI.pdf, diakses tanggal 02 November 2024
- Evans, Tony Dudley dan Maggie Jo St. *Development in ESP: A Multidisciplinary*
- Fadl, K. A. El. 2005. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. H. Mustofa. Trans. Jakarta: Serambi
- Faiqah, N. & T. Pransiska. 2018. “Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai”. *Jurnal Al-Fikra* . 17 1
- Gagne, Robert M. 1990. *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran terjem. Munandir*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Gazali, Rahmita Yuliana. 2016. “Pengembangan Bahan Ajar Matematika Untuk Siswa Smp Berdasarkan Teori Belajar Ausubel .” *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika* . XI.no. 2.
- Grath, Ian Mc. 1988, *Teaching Materials and The Roles of EFL/ESL Teachers Practice and Theory*. Indian: Newgen Imaging System..
- Gunawan. 2017. *Pedoman dan strategi Menulis Buku Ajar dan Referensi bagi Dosen Malang*: Research&Publishing .
- Hanafi, Muchlis M. 2013. *Moderasi Islam*. Ciputat: Ikatan Alumni Al Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an
- Hari Cahyadi, Rahmat Arofah, 2019, “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis ADDIE Model”, *HALAQA: Islamic Education Journal*, Universitas Muhammadiyah Surabaya. Indonesia

- Husen, Torsten dan T Neville Postlethwaite Ed. 1994. *The International Encyclopedia of Education* . Vol.7 England: Elsevier Science Ltd
- Ibnu „Asyur. 1984. *at-Tahrir wa at-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar Tunisyiyah).
- Jolly, D & R. Bolitho. 2011. *A Frame Wor for Materials Writting” dalam Materials Development in Leanguage ed. Brian Tomlinson*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kaduki, A. Almu“tasim. 2000. *Tiknulujiyat At-Ta”lim* . Riyadh: AlMufradat .
- Kamaruddin, 1999, Beberapa pertimbangan penilaian dan deskripsi penilaian buku teks pelajaran bahasa indonesia SD/MI. Jakarta: Pusat Perbukuan dan Badan Standar Nasional Pendidikan
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan <https://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses tanggal 24 November 2024
- Lexy J. Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lidwa Pustaka i-Software . Kitab 9 Imam Hadits . Sumber: Bukhari . Kitab: Nikah . Bab: Hak Suami Atas Dirimu . No. Hadist: 4800
- Majid, Abdul & Dian Andatani. 2000. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Marimba, Ahmad D. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Miswari, Zuhairi. 2007. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme . Pluralisme .dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah
- Moeliono. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta Muchith, M. Saekan. 2014. “Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan”. *Jurnal Addin* . Vol. 10 . No. 1
- Mudzhar, Atho“. 2005. *Pengembangan Masyarakat Multikultural Indonesia dan Tantangan ke Depan : Tinjauan Dari Aspek Keagamaan*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI.
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*. Bandung: Rosdla Karya
- Muslih, Masnur. 2010. *Text Book Writing*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media

- Mustahdi dan Mustakim. 2017. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK kelas XI*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud. Depok: CV ARYA DUTA
- Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Nugraha, Danu Aji dan Achmad Binadja. 2013. "Pengembangan Bahan Ajar Reaksi Redoks Bervisi Sets . Berorientasi Konstruktivistik ." *Journal of Innovative Science Education . II.no.1*
- Nunan, David. 2017. *The Learner Center Curriculum Cambridge*: Cambridge University Press.
- Nur, Afrizal dan Mukhlis. 2015. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At- Tafsir " . *Jurnal An-Nur . Vol. 4 . No. 2*.
- Nurdin, Fauziah. 2021. "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadist". *Jurnal Ilmiah Al-Mu"ashirah Vol. 18 No. 1*
- Nurdyansyah dan Nahdliyah Mutal"iah. 2015. "Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alambagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Nuriyah, Siti . 2019. "Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Meningkatkan Penanaman Karakter Bagi Siswa Smpn 2 Blitar." *Jurnal Pendidikan:Riset & Konseptual. 3. no.4*.
- Observasi proses interaksi antara tenaga Pendidik, Kependidikan dan Peserta Didik SMA N 1 Nagajuang tanggal 13 Maret 2023*
- Pahrudin, Agus. 2010, "Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikultural pada SMA Negeri Kota Bandar Lampung", Disertasi Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Pendidikan Agama Islam SMA/SMK edisi revisi tahun 2021, <https://www.paismk.com/materi-pai-sma-smk-k13-kelas-xi/>, diakses tanggal 2 November 2024.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi atau Kompetensi Dasar
- Prastowo, Andi. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

- Pribadi, A. Benny. 2010. *Model Disain System Pembelajaran*. Jakarta: Dian Pustaka.
- _____. 2009, *Model-model Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta : PT dian Rakyat.
- Rahmadani, Heni dkk. 2018. “Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Matematika Berbasis Teknologi Informasi di SMA IT Albayyinah Pekanbaru .” *JURING Journal for Research in Mathematics Learning* . I.
- Rahmat Arofah Hari Cahyadi. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis ADDIE Model. Universitas Muhammadiyah, Surabaya. HALAQA: *Islamic Education Jurnal* Published 01 Juni 2019 dol: 21070/HALAQA V3i.1.2124 hal. 38
- Raihani. 2016. *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Riduwan. 2011. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Saifuddin, Lukman Hakim. 2019 . *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Design Sistem Pembelajaran* . Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sarfika Saragih, Sarafika. 2019. “*Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Medan*”, Tesis Universitas Islam Sumatera Utara.
- Semiawan, Conny . 2004 . The Challenge of a Multicultural Education in a Pluralistic Society . the Indonesian Case . *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia* | Edisi I
- Shihab, Alwi. 2014. *Islam dan Kebhinekaan*. Jakarta: PT Gramedia PustakaUtama
- Shihab, M. Quraish. 2010. *Tafsir Al-Misbah Volume 5*. Ciputat . Lentera HatiSkee., D. J. 1995. *Elementary Social Studies: Challenge for Tomorrow"s World*. New York: Harcount Brce College Publishers
- Soebahar, Halim. 2002. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: L KalamMulia.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Al-Fabeta).

- Sunarto, Kumanto. 2004. Multicultural Education in School, Challenges in Its Implementation, dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia* Edisi I.
- Sutikno. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Bandung: Prospect*
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo
- Tim Penyusun BKKBN. 2002. *Membantu Remaja Memahami Dirinya*. Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi. Jakarta: BKKBN
- Tomlinson, B. 2006. *Materials Development in Language Teaching* Cambridge: University Press.
- Tri Bahtiar, Effendi. 2022. "Penulisan Bahan Ajar ." artikel diakses pada tanggal 04 Nopember https://www.researchgate.net/profile/Effendi_Tri_Bahtiar/publication/28304270_Penulisan_Bahan_Ajar/links/5627073c08aed3d3f138a865/Penulisan-Bahan-Ajar.pdf 288
- Trianto. 2005. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Undang-undang No.20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1. ayat 2
- Wahyuni, Sri. 2015. "Pengembangan Petunjuk Praktikum Ipa Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp ." *Jurnal Pengajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam* . VI.no.1
- Widodo, Chomsin S. dan Jasmadi ST. 2008. *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Winkel, W.S. 1983. *Psikologi Prndidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia
- Yanto, D. T. P, 2019, Praktikalitas Media Pembelajaran Interaktif Pada Proses Pembelajaran Rangkaian Listrik *Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi*. Vol 19. No. 1
- Yanuarti, Eka. 2021. "Pengembangan Bahan Ajar Metodologi Pengajaran PAI berbasis Pendidikan Multikultural Untuk Meningkatkan Karakter Bangsa Mahasiswa IAIN Curup." *Disertasi* . Institut Agama Islam Bengkulu.

- Yasid, A . 2010 . *Membangun Islam Tengah* . Yogyakarta: Pustaka Pesantren Zainiyati, Husniyatus Salamah. 2007. "PendidikanMultikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman 1* . No. 2
- Zamimah, I. 2018. *Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan*. Al-Fanar.11
- Zuhairini, dkk . 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional
- Zukhrifah, Arya. 2016. "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Untuk Membentuk Toleransi Siswa (Studi Multisite di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Malang)*", Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN